

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai proses, hasil dan pembahasan penelitian tindakan yang dilakukan di kelas XI IIS 1 SMANegeri 11 Bandung. Bab ini terdiri dari dua bagian, yaitu pertama deskripsi hasil penelitian dan pembahasan. Deskripsi hasil penelitian terdiri dari pemaparan mengenai gambaran umum sekolah, kondisi awal kelas yang digunakan untuk penelitian dan perencanaan yang disusun oleh peneliti bersama dengan guru mitra. Perencanaan yang dimaksud adalah perencanaan pembelajaran Sejarah dengan menggunakan media *time line* untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kronologis siswa dalam pembelajaran Sejarah. Bagian kedua, mendeskripsikan pembahasan dari hasil penelitian berupa analisis berdasarkan hasil temuan penelitian serta kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan penelitian.

A. Kondisi SMA Negeri 11 Bandung

Penelitian tindakan merupakan penelitian yang memerlukan dukungan dan bantuan penuh dari pihak sekolah, karena memerlukan informasi yang sebanyak-banyaknya mengenai populasi dan sampel yang diteliti serta unsur-unsur yang mendukungnya. Untuk mendapatkan keleluasaan informasi, maka peneliti harus menjalin kerjasama dan hubungan baik sekolah, baik dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan civitas akademika sekolah, terlebih lagi guru mitra dan siswa itu sendiri.

Peneliti mengeksplorasi informasi guna mengetahui dan mengenal tentang gambaran umum sekolah seperti identitas sekolah, profil kepala sekolah, tenaga pendidik, guru mata pelajaran sejarah, siswa, tenaga kependidikan serta kondisi sarana prasarana. Maka diharapkan peneliti akan mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

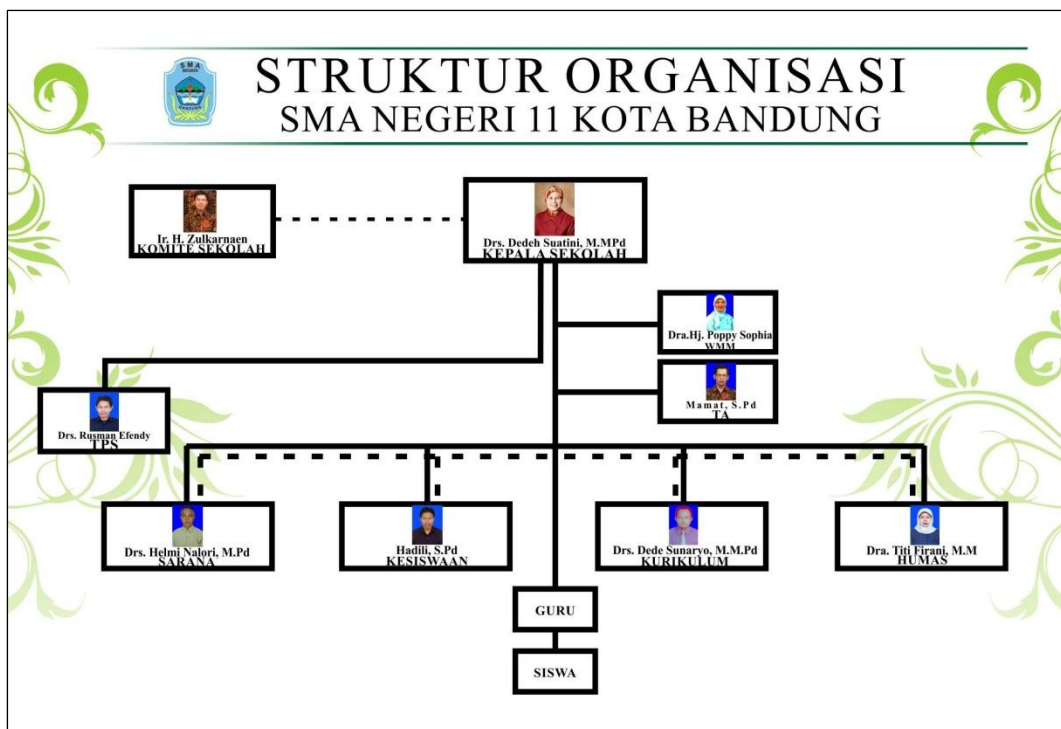
SMA Negeri 11 Bandung merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri dari 27 sekolah yang ada di kota Bandung. Secara *de facto* sudah berdiri

sejak tahun ajaran 1967-1968, dikukuhkan dengan Keputusan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 132/UKK/3219/1968 tanggal 8 April 1968 dengan nama SMA XI Bandung yang merupakan penegerian "Kelas Jauh" yang semula menginduk kepada SMA Negeri IV Bandung.

Pada awal berdirinya, SMA Negeri 11 Bandung berlokasi di Jalan Mohamad Toha Nomor 178, menempati sebuah bangunan darurat bekas Pabrik Topi Laken. Pada tahun 1976 lokasi dipindahkan ke Jalan Haji Akhsan yang sekarang berubah nama menjadi Jalan Kembar baru nomor 23 dengan nama resmi SMA Negeri 11 Bandung.

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMA Negeri 11 Bandung
Nomor Statistik Sekolah	: 30.1.02.60.14.101
Tahun Berdiri	: 1968
Kepala Sekolah	: Dra. Hj. Dedeh Suatini, M.M.Pd
Akreditasi	: A
Program	: X MIA, X IIS, XI MIA, XI IIS, XI IBB, XII IPA, XII IPS, XII Bahasa
Alamat	: Jalan Kembar Baru nomor 23 Kota Bandung Kode Pos 40253
Telp. Faks	: 022-5201102
Situs web	: http://www.sman11bandung.sch



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMA Negeri 11 Bandung
(Sumber: Arsip SMA Negeri 11 Bandung)

SMAN 11 Bandung memiliki *visi* “*Terwujudnya insan SMA Negeri 11 Bandung yang religius, unggul, inovatif, berwawasan lingkungan, dan hidup sehat*”. Idealnya visi sekolah yang diharapkan oleh pemerintah, orangtua, dan masyarakat adalah visi yang sesuai dengan tuntutan zaman, yaitu sekolah yang mampu menghasilkan manusia yang berkualitas dan unggul serta mampu bersaing di percaturan dunia global. Sesuai visi yang didasarkan pada kompetensi dari berbagai komponen yang dimiliki, rumusan *misi* SMA Negeri 11 Bandung adalah: “*Aliman, Sholihan, Mujahidan*”.

Perjalanan panjang Sejarah SMA Negeri 11 Bandung selama 47 tahun telah membentuk wajah SMA Negeri 11 hari ini. Begitu pun dinamika yang telah dihadapi, membuat SMA Negeri 11 menjadi salah satu sekolah terbaik di Kota Bandung. Namun, cita-cita Pendidikan Nasional yang diemban oleh setiap lembaga pendidikan tidaklah berhenti sampai disini. Karena perubahan zaman yang begitu cepat berubah di era globalisasi ini, menjadikan setiap lembaga pendidikan harus selalu siap menghadapi tantangan yang ada.

2. Kondisi Guru

Guru merupakan ‘ujung tombak’ dalam terlaksananya aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Sebaik apapun kurikulum yang dirancang tidak akan bermakna jika tanpa didukung oleh kompetensi dan kinerja dari seorang guru. Pembelajaran di kelas oleh guru, tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja tetapi juga aspek afektif dan psikomotor (keterampilan) juga perlu guru kembangkan. Dengan kata lain pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Hal ini dipertegas dengan adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyebutkan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dengan kata lain, riwayat pendidikan seorang guru akan ikut menentukan bagaimana ia mengajar, memahami tuntutan kurikulum dan yang lebih penting lagi memahami perilaku, minat, dan motivasi siswa dalam belajar. Guru juga akan maksimal dalam mengajar jika didukung juga oleh beban mengajar yang proporsional.

Kurikulum 2013 menuntut mata pelajaran Sejarah memiliki jam pelajaran yang terhitung lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Apalagi di SMA Negeri 11 Bandung memiliki rata-rata 12 kelas setiap tingkatnya, dan tiap-tiap tingkatan memiliki lima kelas yang merupakan merupakan kelas Ilmu-Ilmu Sosial (IIS). Jadi, dalam satu tingkat total jam pelajaran Sejarah Indonesia 24 jam dan jam peminatan terdiri dari 20 jam. Seandainya semua tingkat telah diterapkan kurikulum 2013, maka tidak kurang dari dua orang guru mengajar Sejarah di tiap tingkatnya atau sedikitnya lima orang guru yang mengajar Sejarah seluruh kelas yang ada di SMA Negeri 11 Bandung.

Guru mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 11 Bandung terdiri dari empat orang. Dengan riwayat pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas

Pendidikan Indonesia tiga orang, dan S1 Jurusan Sejarah Universitas Padjadjaran satu orang (sedang melanjutkan S2 di jurusan yang sama), dua orang berstatus PNS dan dua orang lagi berstatus sebagai guru honorer.

Diantara empat guru Sejarah, satu orang guru oleh peneliti diminta kesediaannya untuk menjadi mitra penelitian. Guru yang bersangkutan bersedia untuk membantu dan menjadi mitra selama proses penelitian tindakan di SMA Negeri 11 Bandung. Guru tersebut mengajar mata pelajaran Sejarah Indonesia di kelas XI IIS 1.

3. Kondisi Siswa

Siswa SMA Negeri 11 Bandung setiap tingkatnya dibagi ke dalam tiga program, yaitu Matematika Ilmu Alam (MIA), Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) dan Ilmu Bahasa dan Budaya (IBB). Kelas X terdiri dari enam kelas program MIA, lima kelas program IIS dan satu kelas IBB begitu pun kelas XI dan XII. Sejak diberlakukannya kurikulum 2013, pembagian siswa ke dalam kelas program dilaksanakan sejak kelas X semester 1. Maka, siswa harus benar-benar siap dengan pilihan programnya dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya yang pemilihan programnya dilaksanakan kelas X semester 2 menuju kelas XI.

Berdasarkan pada penilaian hasil belajar pada semester sebelumnya dan informasi dari guru mengenai kendala belajar siswa, peneliti memberi perhatian lebih terhadap kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran, motivasi belajar dan minat membaca siswa. Dengan ini, peneliti lebih terfokus dalam melakukan observasi pra penelitian.

Pelajaran Sejarah Indonesia diajarkan di kelas MIA, IIS dan IBB dengan alokasi waktu 2x45 menit. Sedangkan mata pelajaran Sejarah Peminatan diajarkan 4x45 menit di kelas IIS saja. Dengan kata lain, di kelas IIS dalam satu minggu mendapatkan pelajaran SejarahIndonesia dan peminatan sebanyak 6x45 menit.

Materi SejarahIndonesia dan Peminatan memiliki tujuan, keluasan, dan kedalaman yang berbeda. Sejarah Indonesia, sebagaimana judul mata pelajaran ini hanya meliputi pembahasan materi tentang perjalanan Sejarah Indonesia.

Sedangkan materi Sejarah Peminatan meliputi Sejarah Dunia dan Sejarah Indonesia dengan keluasan dan kedalaman materi yang berbeda. Karena dalam Sejarah Peminatan kembali dibahas materi Sejarah Indonesia, kondisi yang terjadi adalah siswa menganggap materi Sejarah yang bertema Indonesia dalam Sejarah Peminatan adalah pengulangan materi. Sehingga siswa merasa jenuh, bahkan kebingungan karena materi yang dibahas menjadi ‘bercampur-aduk’ dengan Sejarah Dunia.

Selain itu, siswa juga mengalami *anakronisme* dalam memahami urutan peristiwa, karena dalam minggu yang sama dihadapkan dengan dua materi yang berbeda aspek ruang dan waktunya. Pandangan terhadap pelajaran Sejarah pun memang masih dilihat sebagai pelajaran yang tidak praktis dan terlalu memaksa siswa untuk menghafal. Dengan kata lain siswa belum terbiasa dengan pembelajaran Sejarah yang mengembangkan kemampuan berpikir. kesejarahan (*historical thinking*) terutama kemampuan berpikir kronologis (*chronological thinking*) yang ditunjang oleh media atau metode yang memungkinkan.

Kondisi ini ditemukan peneliti ketika melakukan observasi ke tiga kelas, yaitu XI IIS 1, 2 dan 4. Peneliti memandang masalah ini harus segera ditanggulangi agar tidak berkelanjutan. Kemudian peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di kelas XI IIS 1, dengan pertimbangan jadwal pembelajaran di kelas ini pada pagi hari, sedangkan kelas lainnya relatif siang menjelang sore. Pertimbangan lain adalah karena kelas XI IIS 1 siswanya cenderung lebih homogen dibandingkan dengan kelas lain. Dan diperkuat oleh guru mitra yang mengarahkan untuk penelitian di kelas XI IIS 1.

Kelas XI IIS 1 memiliki luas 39 m² dengan kapasitas 20 meja dan 40 kursi siswa. Lantai bagian depan papan tulis memiliki posisi yang lebih tinggi dari lantai meja siswa, ini menunjang untuk posisi guru ketika menjelaskan di depan papan tulis dapat terlihat oleh seluruh siswa. Fasilitas yang tersedia di kelas ini, diantaranya papan tulis (*white board*), proyektor, meja guru, meja siswa, speaker *portable*, speaker paralel, terminal kabel, agenda kelas, jadwal piket, jadwal pelajaran dan alat kebersihan.

Siswa kelas XI IIS 1 berjumlah 32 siswa, terdiri dari laki-laki berjumlah 13 orang dan perempuan berjumlah 19 orang. Aktivitas dan motivasi belajar siswa perempuan cenderung lebih aktif dibandingkan dengan siswa laki-laki. Terlihat dari siswa perempuan lebih banyak mengajukan pertanyaan dan menanggapi pembelajaran Sejarah berlangsung.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa kemampuan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) siswa di kelas XI IIS 1 haruslah ditingkatkan, terutama dalam kemampuan berpikir kronologis (*chronological thinking*). Kondisi ini terlihat ketika siswa diberikan pertanyaan berkaitan dengan urutan peristiwa, kesinambungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain dan menghubungkan sebab-akibat, siswa mengalami kesulitan. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti menggunakan media *time line* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa dalam pembelajaran Sejarah.

B. Penggunaan Media *Time line* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kronologis Siswa dalam Pembelajaran Sejarah

Dalam sub bab ini akan diuraikan hasil penelitian tindakan tentang penggunaan media *time line* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa dalam pembelajaran Sejarah di kelas XI IIS 1. Model penelitian tindakan yang digunakan adalah model Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart dengan langkah-langkahnya, yaitu pengembangan *plan* (perencanaan), *act* (tindakan), *observe* (pengamatan) dan *reflect* (perenungan) yang akan dideskripsikan sebagai berikut.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus I merupakan langkah yang lebih membutuhkan waktu lama dibandingkan dengan perencanaan pada siklus berikutnya. Ini dikarenakan peneliti harus memperhitungkan segala yang akan dihadapi pada langkah-langkah berikutnya. Langkah ini pun secara intensif melibatkan beberapa

pihak diantaranya dosen pembimbing I dan pembimbing II, selain itu berkoordinasi juga dengan guru mitra dan dua orang observer.

Peneliti menyadari bahwa komunikasi dan hubungan baik harus dijaga dari awal hingga berakhirnya penelitian. Pada langkah ini, peneliti melakukan pertemuan dengan guru mitra guna menentukan awal waktu dan materi tindakan, kapan saja minggu efektif, dan kapan saja waktu yang kurang efektif. Karena pada semester genap, banyak sekali waktu yang tidak efektif untuk pembelajaran yang akan diprediksi menghambat penelitian tindakan. Maka, guru mitra pun menyarankan untuk berkonsultasi dengan Wakil Kepala Sekolah (wakasek) bidang kurikulum.

Atas saran dan bantuan dari Wakasek bidang kurikulum, peneliti mendapatkan beberapa dokumen terkait pembelajaran, diantaranya kalender akademik Kota Bandung tahun pelajaran 2014-2015, kalender akademik SMA Negeri 11 Bandung, program tahunan, program semesteran, silabus, minggu efektif, daftar nama siswa, daftar nilai siswa dan informasi lain mengenai kelas yang akan diteliti.

Hasil pertemuan dengan guru mitra, selanjutnya oleh peneliti dikonsultasikan kembali kepada dosen pembimbing. Sebagai tindak lanjut dari yang didapatkan oleh peneliti dari guru mitra, maka dosen pembimbing menyarankan untuk memperkuat indikator penelitian, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), instrumen penelitian, media *time line* dan menunjukkan perbedaannya dengan *time line* terdahulu.

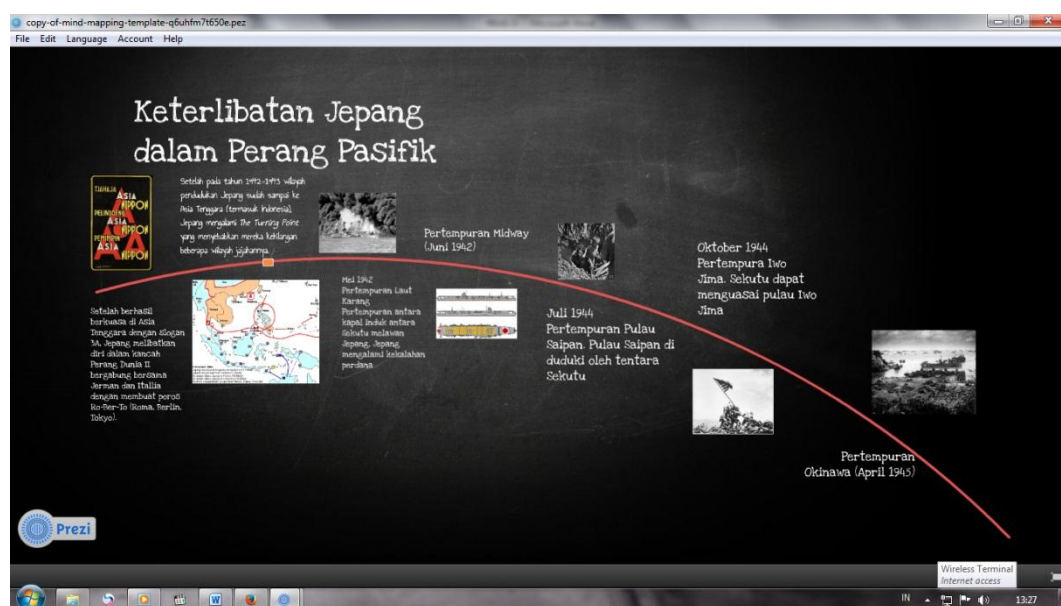
Indikator penelitian adalah ‘barometer’ dari penelitian itu sendiri, karena akan menentukan sejauh mana ketercapaian dari hasil tindakan yang dilakukan. Setelah indikator ditentukan, berikutnya menentukan topik materi mana saja yang sekiranya cocok untuk dilakukan tindakan. Agar materi ajarsistematis, disusun RPP yang berisikan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, media, bahan dan sumber belajar.

Media *time line* yang dibuat dituntut untuk berbeda dengan media *time line* yang telah digunakan oleh peneliti dan pengembang sebelumnya. Maka dalam

pembuatannya, selain harus memenuhi syarat pembuatan media pembelajaran, juga diperlukan kreativitas tersendiri dari peneliti. Dalam indikator penelitian telah ditetapkan harus adanya hubungan sebab-akibat maka, maka *time line* yang dibuat adalah dua *time line* peristiwa dengan posisi sejajar, keduanya memiliki hubungan sebab-akibat.

Dalam penyusunan media *time line* tindakan I, dibuat *time line* yang menggambarkan hubungan sebab-akibat antara peristiwa-peristiwa sekitar Perang Pasifik hubungan dengan masa akhir Pendudukan Jepang di Indonesia. Ini berarti *time line* yang menggambarkan hubungan sebab akibat antara ruang yang berbeda.

Penyajian materi pada *time line* ini dikerjakan dalam aplikasi *prezi* dan *power point*. Untuk menggunakan media *prezi* tentunya harus membuat akun terlebih dahulu dan harus dikerjakan secara *online*. Namun, jika telah selesai dibuat maka dapat disimpan dan digunakan secara *offline*. Adapun media *power point* digunakan untuk antisipasi ketika ada kendala teknis.



Gambar 4.2 Contoh Media *Time Line* dalam Program *Prezi*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Berikutnya adalah mempersiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS). Dengan adanya LKS, ketika siswa mengerjakan soal tindakan menjadi lebih terarah. LKS yang dibuat tentu telah disesuaikan dengan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya untuk meningkatkan kemampuan berikir kronologis siswa. Selain LKS disiapkan juga lembar jawaban siswa guna mengefektifkan waktu

Hendi Antopani

PENGUNAAN MEDIA MEDIA TIME LINE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRONOLOGIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengerjaan. Berikutnya disiapkan instrumen penelitian diantaranya pedoman observasi siswa, pedoman observasi guru, pedoman wawancara, dan catatan lapangan.

Setelah kelengkapan penelitian selesai, kemudian peneliti mengkonfirmasi guru mitra, observer EAP dan AAG untuk memastikan penelitian akan dilakukan pada hari Selasa tanggal 7 April 2015 di kelas XI IIS 1 dengan materi Masa Akhir Pendudukan Jepang di Indonesia. Adapun siswa yang akan menjadi subjek penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Daftar Nama Siswa

No.	Inisial Nama	Jenis Kelamin	No.	Inisial Nama	Jenis Kelamin
1.	AZ	Perempuan	17.	LVMI	Perempuan
2.	AO	Perempuan	18.	LI	Perempuan
3.	AR	Perempuan	19.	MAH	Laki-laki
4.	AN	Perempuan	20.	MBHS	Laki-laki
5.	BA	Laki-laki	21.	ANV	Perempuan
6.	CNA	Perempuan	22.	WS	Perempuan
7.	DPR	Laki-laki	23.	NLO	Perempuan
8.	DPA	Perempuan	24.	NM	Perempuan
9.	DF	Laki-laki	25.	RRADA	Perempuan
10.	FAN	Laki-laki	26.	RBM	Laki-laki
11.	FMH	Laki-laki	27.	RA	Laki-laki
12.	GG	Perempuan	28.	RR	Perempuan
13.	GR	Laki-laki	29.	SEN	Perempuan

14.	KDH	Laki-laki	30.	SMUH	Laki-laki
15.	KSW	Perempuan	31.	SAHB	Laki-laki
16.	KDU	Perempuan	32.	TAP	Perempuan

b. Tindakan

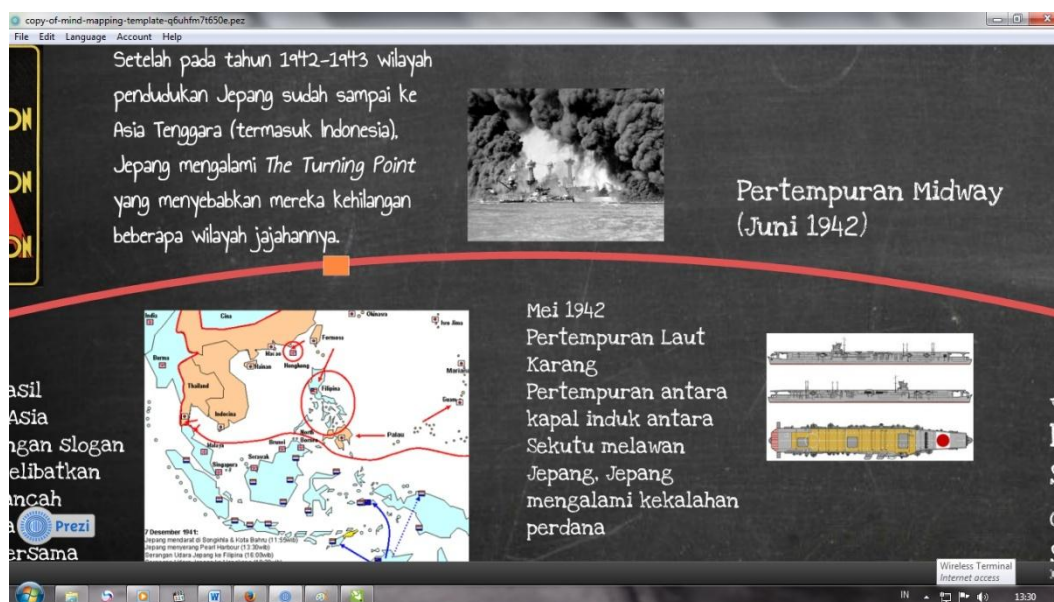
Langkah kedua pada siklus I adalah *act* (tindakan), ini merupakan realisasi yang sebelumnya telah disiapkan dalam *plan* (perencanaan). Tindakan dalam siklus I ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 7 dan 14 April 2015 pada jam pelajaran pertama pukul 07.00 - 08.30. Tindakan dilaksanakan selama dua kali pertemuan, karena melihat alokasi waktu 90 menit dalam satu pertemuan tidaklah mencukupi. Akhirnya setelah kesepakatan dengan guru mitra maka tindakan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama mencakup penyampaian materi pokok oleh guru dan pengerjaan tugas LKS kepada siswa. Sedangkan pertemuan kedua, mencakup aktivitas presentasi hasil pengerjaan LKS dan penguatan kembali jawaban siswa yang masih lemah baik dalam LKS atau pun ketika presentasi. Selanjutnya guru meneruskan ke materi sebelumnya, yaitu tentang “Rangkaian Kekalahan Jepang dalam perang Pasifik (Asia Timur Raya) dan Menyerahnya Jepang Kepada Sekutu ‘secara tidak resmi’ pada tanggal 14 Agustus 1945”.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan membuka pembelajaran, mendata kehadiran siswa dan mengkondisikan kelas. Kondisi kelas pada saat guru masuk kelas masih dalam keadaan gaduh dan pada saat pendataan kehadiran ada beberapa siswa yang masih telat. Guru untuk sementara mengosongkan dahulu daftar hadir siswa. Posisi guru berada di depan kelas dan observer berada di belakang siswa. Siswa dipersilahkan oleh guru untuk mempersiapkan buku dan kelengkapan belajar.

- Guru : “Apa yang anda ketahui tentang Perang Pasifik?” (kelas tiba-tiba menjadi sepi). “Ayo siapa yang bisa menjawab?”
- RA : “Perang Pasifik adalah perang yang terjadi di sekitar Samudera Pasifik dan yang mengalami kekalahan adalah Jepang”
- Guru : “Jawaban yang baik. Ada yang dapat melengkapi jawaban RA?”
- LV : “Perang Pasifik dikenal juga dengan Perang Asia Timur Raya, Pa. Akhir dari perang Pasifik adalah dengan di bomnya Hiroshima dan Nagasaki oleh Amerika”
- Guru : “Benar apa yang dikatakan LV dan RA. Bapak lengkapi ya apa itu yang dimaksud dengan Perang Pasifik. Perang Pasifik atau Perang Asia Timur Raya (*Greater East Asia War*) perang yang terjadi di Samudra Pasifik, pulau-pulanya, dan di Asia. Konflik ini terjadi antara tahun 1937 dan 1945, namun peristiwa-peristiwa yang lebih penting terjadi setelah 7 Desember 1941, ketika Jepang menyerang Amerika Serikat serta wilayah-wilayah yang dikuasai Britania Raya dan banyak negara lain serta yang dikuasai oleh Sekutu. Inilah awal dari perang Pasifik. Namun, yang akan dibahas pada pertemuan kali ini adalah Jepang pada fase akhir Perang Pasifik dan hubungannya dengan Akhir Pendudukan Jepang di Indonesia”

Selanjutnya guru menanyakan pencapaian materi pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru meneruskan dengan membuka materi peretemuan kali ini. Sambil membuka *prezi* dan menyalakan proyektor guru melemparkan pertanyaan kepada siswa.

Setelah guru melakukan tanya jawab dengan siswa, lalu guru meneruskan kegiatan inti pembelajaran. Pertama siswamengamati *time line* pada *prezi* yang ditampilkan. Cara menampilkan urutan peristiwa dibuat secara bertahap dari satu peristiwa ke peristiwa berikutnya. Materi yang sedang dibahas ditampilkan dengan *zoom-in* (diperbesar) sehingga setiap tampilan keterangan peristiwa dan gambar, simbol atau peta dapat dilihat dengan jelas dan penjelasan mengenai materi ini pun lebih terfokus, dan sebaliknya untuk memperkecil tampilan gambar di *zoom-out*.



Gambar 4.3 *Time line* yang telah di *zoom-in* dalam aplikasi *Prezi*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Sesekali ada siswa yang mencatat dan ada juga meminta izin untuk megambil gambar *prezi* dengan kamera ponsel, dan guru mengizinkan asalkan tidak mengganggu siswa lain yang sedang menyimak. *Time line* yang ditampilkan tidak hanya berupa rangkaian peristiwa dalam satu tempat saja, tapi *time line* yang ditampilkan pun memperlihatkan hubungan sebab akibat dengan peristiwa di tempat lain, seperti materi tentang peristiwa dibomnya Hiroshima tanggal 7 Agustus 1945 dengan dibubarkannya BPUPKI pada tanggal yang sama lalu dibentuk PPKI. Peristiwa inilah yang dikatakan terjadi pada waktu yang sama, tempat yang berbeda memiliki hubungan sebab akibat antara keduanya. Pada materi semacam ini, guru memberi perhatian lebih, agar siswa dapat menyimak dan mengamati dengan baik. Setelah uraian peristiwa di tampilkan sampai dengan selesai, guru memberi kesempatan untuk siswa mencatat.

Kemudian guru mempersilahkan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang telah dijelaskan oleh guru. Untuk memberi motivasi siswa, guru mengeluarkan daftar nilai dan memberitahukan kepada siswa bahwa yang aktif bertanya atau menanggapi akan diberi catatan tersendiri oleh guru. Lalu, beberapa orang mengacungkan tangan untuk bertanya. Kali ini guru menampung dulu pertanyaan, agar lebih mengefektifkan waktu.

- RBM : “Pa, mengapa Ir. Soekarno diangkat menjadi ketua PPKI? Mengapa tidak Rajiman Wedyodiningrat saja, padahal ia kan sudah jadi ketua BPUPKI?
- KSW : ”Mengapa badan kemiliteran baru dibentuk tahun 1944, padahal Jepang menduduki Indonesia sejak tahun 1942?
- AN : “Pa, benarkan Indonesia merdeka karena pemberian Jepang melalui PPKI?

Pertanyaan dari siswa tadi diapresiasi oleh guru, lalu guru mencatat nama-nama siswa yang aktif. Siswa lain yang ribut saat temannya bertanya diberi peringatan oleh guru untuk menyimak. Kemudian guru menjawab pertanyaan-pertanyaan dari siswa.

- Guru : ”Sebelum Bapak jawab pertanyaan dari teman Anda, silahkan ada yang bisa menjawab?” Siswa diam. “Baiklah kalau begitu bapak yang menjawab. Pertama mengapa Jepang baru membentuk badan kemiliteran yang melibatkan pribumi tahun 1944, dikarenakan Jepang menunggu waktu terlebih dahulu, ketika Jepang memang sudah mulai terdesak pada pertempuran Saipan, maka Jepang merasa perlu membentuk badan kemiliteran. Namun dengan melibatkan orang pribumi dalam badan kemiliteran, secara tidak langsung pribumi jadi menguasai teknik penggunaan senjata Jepang. Maka dari itu Jepang sangat memperhitungkan betul desakan yang ada. Pertanyaan kedua mengapa Ir. Soekarno yang diangkat menjadi ketua PPKI, karena Ir. Soekarno adalah pemimpin yang dicintai rakyatnya, dan tingkat kepopuleran Soekarno pun tidak ada tandingannya zaman itu. Dengan kata lain ini strategi Jepang supaya rakyat simpati terhadap lembaga bentukkannya. Apakah Indonesia merdeka karena pemberian Jepang. Ini bisa menjadi kontroversi. Namun, satu hal yang perlu Anda sekalian catat, kalau memang Indonesia merdeka karena pemberian Jepang, mengapa ketika Indonesia meminta persetujuan dari Jepang ketika malam 17 Agustus Jepang tidak mengizinkan, dan mengapa Jepang tetap menjaga *status quo* Indonesia? Nah, Bapak kira anda Sekalian bisa mengambil kesimpulan akan hal ini.”

Setelah kegiatan tanya jawab, lalu guru membagi kelas menjadi enam kelompok untuk mengerjakan soal yang terdapat pada LKS. Adapun kelompoknya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Pembagian Kelompok di Kelas XI IIS I

Kelompok					
1	2	3	4	5	6
AR	RA	ANF	AZ	AO	KDH
GG	RBM	CN	KDU	BA	LI
NLO	DZ	DPM	LZM	FAN	MA
NM	AN	RSR	RRAD	FMH	SE
SMUH	MBHS	WS	SAH	GR	TAP
	DPA			KSW	

Kelompok dibagi berdasarkan daftar nilai yang dari guru Sejarah semester sebelumnya. Setiap siswa berkumpul sesuai dengan kelompoknya. Ada siswa yang menggeserkan bangku ada juga yang sibuk mencari anggota kelompoknya. Setelah siswa berkumpul dengan kelompok masing-masing, siswa dipersilahkan untuk membaca petunjuk dan soal yang ada pada LKS serta memperhatikan lembar jawaban yang tersedia.

Ketika siswa terlihat kurang memahami LKS maka guru memberi penjelasan. Selain itu, guru mempersilahkan untuk menyimak nomor per nomor soal yang terdapat pada LKS serta menekankan keterhubungannya dengan poin-poin kemampuan yang diharapkan tercapai oleh siswa, yaitu membaca dan mengembangkan informasi dari *time line*, mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial), menjelaskan konsep kesinambungan sejarah dan perubahannya, menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa Sejarah, merekonstruksi peristiwa sejarah.

Setelah siswa terlihat memahami penjelasan mengenai pengerjaan LKS, kemudian guru menjelaskan tentang aspek-aspek yang dinilai dari pengerjaan LKS kelompok dan ketika presentasi. Ini dimaksudkan untuk memotivasi siswa untuk sungguh-sungguh mengerjakannya. Selain itu agar siswa dalam kelompoknya memiliki perhatian dan tanggung jawab terhadap pekerjaan kelompok masing-masing, maka siswa yang akan presentasi sebagai perwakilan kelompok akan diacak melalui pengundian. Sehingga diharapkan semua anggota siap dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan LKS kelompok.

Ketika siswa mengerjakan LKS, guru menghampiri kelompok untuk mengamati kemampuan berpikir kronologis dan bagaimana cara kerja kelompok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam LKS. Setiap poin indikator-indikator kemampuan berpikir kronologis yang telah ditetapkan sebelumnya, terwakili oleh pertanyaan-pertanyaan dalam LKS. Sehingga diharapkan perkembangan kemampuan perindikator dapat lebih dengan mudah diamati. Guru (peneliti) pun terbantu oleh observer EAP yang ikut mengamati kegiatan siswa ini. Tentunya dengan memperhatikan batasan-batasan sebagai observer. Pertemuan pertama ini diakhiri dengan pengerjaan LKS kelompok. LKS dikumpulkan kepada guru. Untuk presentasi dan penguatan materi dari guru disampaikan pada pertemuan kedua.

Pertemuan kedua, dilaksanakan satu minggu setelahnya, pada hari jam yang sama. Seperti kegiatan pembelajaran biasanya, dimulai dari membuka pembelajaran, mengkondisikan siswa, mendata kehadiran siswa. Lalu siswa dipersilahkan untuk berkumpul dengan kelompoknya dan melakukan persiapan. Untuk mengefektifkan waktu, guru mensiasatinya dengan membagi pertemuan kali ini menjadi presentasi kelompok, pembahasan bersama hasil pengerjaan LKS dan penguatan presentasi siswa. Setelah ketiga kegiatan ini, tindakan pada siklus I dianggap selesai. Waktu yang masih ada kemudian dimanfaatkan untuk pembahasan materi selanjutnya, di luar tindakan.

Tidak semua nomor dipresentasikan oleh perwakilan kelompok. Karena dipandang oleh guru akan menyita waktu yang lebih lama sehingga dikhawatirkan materi selanjutnya tidak tersampaikan. Akhirnya guru memutuskan untuk nomor 1, 2, dan 3 dibahas bersama-sama. Untuk melihat sejauh mana pemahaman kelompok mengenai apa yang telah dituliskannya, maka pada kegiatan ini guru terlebih dahulu memperlihatkan jawaban pada *screenview*. Setiap kelompok dipersilahkan untuk memberikan tanggapan terhadap jawaban guru, mana yang sama dan mana yang tidak sama, beserta alasannya. Sedangkan untuk nomor 4 dan 5 kelompok dipersilahkan untuk mempresentasikannya. Ini merupakan kesempatan observer EAP untuk mengamati sejauh mana ketercapaian indikator kemampuan berpikir kronologis.

Setelah guru menampilkan jawaban LKS nomor 1 mengenai urutan waktu atas peristiwa. Siswa pada nomor 1 ini harus mengurutkan, gambar, simbol ataupun peta. Guru menanyakan kepada siswa mana yang tidak sama dengan jawaban guru. Ternyata terdapat beberapa kelompok yang terlihat jawabannya berbeda, kemudian guru mempersilahkan setiap kelompok untuk memberikan alasan mengapa jawabannya demikian.

- Guru : “Adakah yang berbeda dengan jawaban bapak?”
- NM (1) : “Jawaban kami berbeda Pa. Kami menyangka kalau gambar pantai yang ada kapal perangnya menggambarkan pertempuran Saipan”
- Guru : “Ada lagi yang lain?”
- LZM (5) : “Kalau kelompok kami Pa tertukar antara Pasukan Sekutu mulai memasuki jepang, dengan pertempuran Okinawa. Selebihnya tidak. Kalau pertempuran Iwo Jima kami kira sudah jelas pa, gambar pasukan Amerika yang sedang mengibarkan benderanya, yang saya tahu itu adalah salah satu gambar yang paling populer didunia”
- Guru : “Ternyata masih terkecoh ya... Baik pertempuran Pulau Saipan digambarkan dengan adanya ibu-ibu yang membuang bayinya ke tebing dan kejurang, banyak juga pemuda yang bunuh diri, dalam catatan Sejarah PD II ini merupakan peristiwa yang bunuh diri massal paling menyerikan. Gambar pasukan

Amerika yang sedang mengibarkan benderanya, benar seperti apa yang dikatakan oleh LZM bahwa itu menceritakan tentang pertempuran Iwo Jima dan disini pasukan Amerika menang telak. Terakhir, yaitu foto pendaratan pasukan Sekutu adalah menggambarkan kapal perang sekutu yang mulai berlabuh di Okinawa, dan untuk menghadapinya Jepang menurunkan Pasukan Kamikaze, ini merupakan upaya pertahanan terakhir Jepang dalam menghadapi Sekutu. Bagaimana dengan kelompok yang lain?” (terlihat bahwa siswa kelompok lain sudah memahami kesalahan atas jawaban mereka, guru meneruskan pembahasan berikutnya)

Nomor 2 pada LKS merupakan aktivitas menunjukkan tempat suatu peristiwa terjadi pada peta buta. Sedangkan nomor 3 adalah mengisi diagram tabulasi, dimana siswa harus mengurutkan peristiwa secara kronologis disertai dengan keterangan peristiwa lainnya. Pada pembahasan nomor 2, guru menampilkan peta buta. Gambar penggambar guru tampilkan, siswa semakin terlihat cemas, menunjukkan mereka banyak melakukan kekeliruan saat menjawab. Rata-rata kesalahan mereka salah dalam menjawab lokasi pertempuran Pulau Saipan, Pertempuran Iwo Jima, Markas Jepang di Irian Jaya, Pertempuran Okinawa, dan masuknya Sekutu ke Jepang (Teluk Tokyo).

Pembahasan nomor 3, guru menampilkan diagram tabulasi di *screenview*, siswa menyimak satu persatu urutan peristiwa dalam diagram tabulasi. Guru mempersilahkan untuk mengamati kesalahan jawaban siswa. Agar mereka menyadari apa kesalahannya ketika menjawab pertanyaan. Lalu, guru membahas satu persatu dan diakhiri dengan kesimpulan bahwa, siswa masih belum paham terhadap instruksi pengerjaan soal, dan membuat kesimpulan tentang siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan dari peristiwa yang terjadi.

Setelah pembahasan selesai, selanjutnya guru mengundi kelompok mana yang akan presentasi. Setelah dilaksanakan pengundian, dihasilkanlah urutan tampil kelompok 5-4-3-6-1-2. Kemudian dilanjutkan dengan pengundian dua orang anggota kelompok yang akan mempresentasikan hasil kerja LKS kelompok

masing-masing. Kelompok 1: NM dan NLO, kelompok 2: MBAS dan RA, kelompok 3: CN dan WS, kelompok 4: KDU dan AZ, kelompok 5 A-O dan BA dan kelompok 6 LI dan SA.

Satu persatu kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Secara umum siswa menjawab nomor 4 dengan menyebutkan empat hubungan peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat, yaitu Pertempuran Pulau Saipan sampai pembentukan badan kemiliteran Jepang, Pertempuran Iwo Jima sampai dibentuknya BPUPKI, Pertempuran Okinawa dan dikuasainya markas Jepang di Papua dan terjadinya peristiwa pengeboman Hiroshima dan Nagasaki sampai dibentuknya PPKI. Sebenarnya ada yang lebih penting, yaitu Jepang menyerah kepada sekutu sampai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Diantara enam kelompok, kelompok yang mampu menjelaskan dengan baik adalah kelompok 2, 5, dan 6. Siswa yang mendapat kesempatan untuk presentasi adalah siswa yang terhitung aktif dalam keseharian pembelajaran.

Untuk nomor 5, difokuskan deskripsi kelompok mengenai pertempuran-pertempuran yang menjadi *the Turning Point* Jepang dalam PD II, kebanyakan kelompok masih lemah dalam mengungkapkan dari bentuk tulisan ke bentuk lisan. Sehingga terlihat bahwa siswa lebih mampu mengungkapkan pengetahuannya dalam bentuk lisan dibandingkan dengan tulisan. Diantara enam kelompok, kelompok 6 adalah kelompok yang dapat menyajikan jawaban lebih sistematis dan *to the point*. Ketika kelompok ini presentasi sesekali kelompok lain terlihat ada keinginan untuk mencatat jawabannya.

c. Pengamatan

Langkah ketiga yang dilakukan setelah perencanaan dan tindakan adalah pengamatan. Pengamatan terdiri dari pengamatan terhadap tindakan guru dan siswa. Pengamatan terhadap siswa terdiri dari pengamatan terhadap perkembangan kemampuan berpikir kronologis, ketika mengerjakan dan setelah selesainya mengerjakan LKS serta pengamatan terhadap *performance* (presentasi) siswa hasil mengerjakan LKS.

1) Pengamatan terhadap guru

Observasi atau pengamatan terhadap guru merupakan langkah dimana observer mencatat kesesuaian antara perencanaan dan tindakan yang dilakukan oleh guru, kekurangan-kekurangan guru dalam menerapkan teori pembelajaran dan sejauh mana guru berupaya membuat dan menyajikan materi menggunakan media *time line* sesuai dengan prinsip pembuatan media untuk mengembangkan kemampuan berpikir kronologis siswa. Adapun hasil pengamatan guru oleh observer AAG, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I

No.	ASPEK YANG DIAMATI	SB	B	C	K	SK	Keterangan
A. Kegiatan Pendahuluan		5	4	3	2	1	
1.	Membuka pembelajaran, mendata kehadiran siswa, dan mengkondisikan kelas			√			Pendataan kehadiran siswa secara menyeluruh, siswa kurang kondusif
2.	Mengulas materi pertemuan sebelumnya dan menjelaskan hubungan dengan materi pertemuan kali ini				√		Kurang banyak dibahas, hanya beberapa peristiwa esensial saja
3.	Mengajukan pertanyaan siswa untuk mengetahui pemahaman awal siswa			√			Beberapa siswa ditujuk dan diberi pertanyaan
B. Kegiatan Inti							
4.	Guru menjelaskan materi “Masa Akhir Pendudukan Jepang di Indonesia”		√				Guru secara kronologi menjelaskan materi
5.	Melakukan empat kali tanya jawab dengan siswa mengenai materi yang dibahas			√			Kurang terlalu banyak memberikan umpan pertanyaan
6.	Memberikan penugasan, kelompok dibagi menjadi 6 kelompok		√				Pembagian kelompok kondusif

7.	Memberikan waktu siswa untuk mempresentasikan Tugas selama 6 menit			√			Siswa menyamapaikan hasil kerja (tugas) rata-rata kurang dari enam menit, agak tergesa-gesa
8.	Bersama dengan siswa mengkoreksi tugas yang telah diberikan		√				Pembahasan disampaikan guru dengan kondusif dan menarik
C. Tampilan Media Time line							
9.	Urutan waktu: ditampilkan secara bertahap dan kronologis		√				Pengurutan peristiwa jelas
10.	Terdapat dua <i>time line</i> yang menunjukan hubungan sebab akibat		√				Keterhubungan antar peristiwa jelas
11.	<i>Time line</i> menampilkan peristiwa “Masa Akhir Pendudukan Jepang di Indonesia”		√				Peristiwa yang disampaikan sangat esensial
12.	Dilengkapi dengan konsep, gambar, peta dan simbol		√				Gabar, peta, dan simbol cukup mewakili
13.	Warna: menggunakan variasi warna (minimal empat warna)			√			Terlalu banyak menggunakan warna yang kadang membuat siswa menjadi bingung
14.	Keterbacaan: apa yang ditampilkan terbaca dan terlihat dengan jelas, baik angka tahun, konsep, keterangan peristiwa ataupun gambar dan peta				√		Cukup terbaca
D. Penggunaan Time line oleh Guru							
15.	<i>Time line</i> ditampilkan secara bertahap		√				<i>Time line</i> ditampilkan secara bertahap
16.	Media <i>time line</i> membantu guru untuk		√				Siswa terdorong berpikir <i>step by</i>

	mengembangkan materi pembelajaran secara kronologis						<i>step</i>
17.	Peserta didik diberi kesempatan untuk mengamati <i>time line</i> yang ditampilkan		√				Siswa diberikan waktu beberapa menit untuk menyimak
18.	Guru menyampaikan materi dengan selalu memperhatikan <i>time line</i> dengan tidak monoton, mengatur tempo bicara dan terdengar ke dalam ruangan kelas			√			Masih terlihat terpaku terhadap media <i>time line</i>
E. Kegiatan Penutup							
19.	Bersama dengan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran		√				Guru menyimpulkan hasil diskusi
20.	Bersama dengan siswa mengambil nilai dari materi yang dipelajari			√			Menyinggung arti / makna pembelajaran hari ini
21.	Menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya			√			Guru menyampaikan seadanya
22.	Menutup pembelajaran dengan salam		√				<i>Closing</i> , terstruktur

Dari data di atas, tergambar bahwa guru *pertama* pada kegiatan pendahuluan kelas belum kondusif namun guru melanjutkan pendataan kehadiran siswa, ketika siswa dalam kelas masih keadaan ribut. Selanjutnya guru melanjutkan dengan apersepsi yaitu mengulas materi pada pertemuan sebelumnya dan menghubungkan materi yang akan dibahas, disini guru dapat dikatakan masih terlalu terburu-buru. Sehingga antara materi sebelum dan yang akan dibahas belum terlihat sinkron. Terakhir, ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengeksplorasi sejauh mana pemahaman siswa akan materi yang akan dibahas, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang konseptual, seandainya pertanyaan dilengkapi dengan penjelasan yang kontekstual maka pemahaman awal siswa akan menjadi penguatan tersendiri bagi siswa.

Kedua, pada kegiatan ini guru menjelaskan materi “Masa Akhir Pendudukan Jepang di Indonesia: Rangkaian Kekalahan Jepang dalam Perang Pasifik (Asia Timur Raya) dan menyerahnya Jepang kepada Sekutu ‘secara tidak resmi’ pada tanggal 14 Agustus 1945”, tanya jawab dengan siswa mengenai materi yang dibahas, penugasan LKS kepada enam kelompok, presentasi siswa, koreksi terhadap tugas yang telah diberikan. Guru telah memaparkan materi secara kronologis melalui media *time line*, namun dalam tanya jawab masih diperlukan umpan balik untuk mengembangkan rasa ingin tahu dari siswa. Setelah siswa diberikan materi guru membagi kelas menjadi enam kelompok, lalu guru membagikan lembar kerja siswa (LKS). Selama siswa mengerjakan LKS, guru menghapiri setiap kelompok untuk mengamati kemampuan berpikir kronologis siswa dan memberikan pengarahannya seandainya ada kelompok yang keliru dalam memahami maksud dari apa yang harus dikerjakan. Karena waktu menunjukkan lima menit lagi akan berakhir, LKS yang telah dikerjakan kelompok pun dikumpulkan kepada guru dan pertemuan ini diakhiri.

Ketiga, *performance* atau presentasi dari hasil pekerjaan kelompok pada LKS. Disebutkan di awal, bahwa tindakan dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pada pertemuan kali ini siswa mempresentasikan LKS yang dikerjakan pada pertemuan sebelumnya. Dalam kegiatan ini siswa terkesan tergesa-gesa dan sehingga presentasi kurang dari enam menit. Terakhir adalah penguatan materi dari guru terhadap kekurangan-kekurangan dari yang disampaikan pada presentasi.

Keempat, tampilan media *time line* yang dibuat oleh guru. *Time line* ditampilkan secara kronologis, keterhubungan antara peristiwa jelas, peristiwa yang disampaikan sangat esensial, gambar, peta, dan simbol cukup mewakili, namun karena terlalu banyak menggunakan warna yang kadang membuat siswa menjadi bingung. Walaupun demikian media *time line* yang ditampilkan memiliki keterbacaan yang sudah cukup baik.

Kelima, penggunaan media *time line* oleh guru. *Time line* ditampilkan secara bertahap sehingga siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara bertahap melalui

kegiatan menyimak media. Penggunaan media *time line* ini akan lebih maksimal jika guru tidak terlalu terfokus pada *time line*.

Keenam, pada kegiatan penutup, guru telah dapat menutup materi dengan *closing statement* yang tepat. tetapi ada yang belum diperhatikan oleh guru, yaitu menyampaikan informasi mengenai materi pertemuan berikutnya atau pengarahan untuk membaca referensi tertentu.

2) Pengamatan Perkembangan Berpikir Kronologis Siswa

Pengamatan terhadap siswa diantaranya adalah pengamatan terhadap perkembangan kemampuan berpikir kronologis. Terdiri dari lima indikator yang menunjukkan sejauh mana capaian siswa dari tindakan ini. Indikator itu diantaranya membaca informasi dari *time line*, mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial), menjelaskan konsep kesinambungan Sejarah dan perubahannya, menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah dan kemampuan merekonstruksi peristiwa sejarah.

Pengamatan ini dilakukan ketika kelompok sedang mengerjakan LKS di dalam kelompoknya dan ketika sedang mempresentasikan hasil kerja LKS. Kedua pengamatan ini dimaksudkan ketika tidak terlihat saat pengerjaan LKS, maka dapat dilihat kembali ketika menyajikan presentasi. Berikut adalah hasil dari pengamatan kemampuan berpikir kronologis siswa tindakan I.

Tabel 4.4
Kemampuan Berpikir Kronologis Siswa Siklus I

Kel	Membaca dan mengem bangkan informasi dari <i>Time line</i>	Mengidentifika si urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial)	Kemampuan menjelaskan konsep kesinam bungan Sejarah dan perubahan nya	Kemam puan menghubung kan sebab- akibat dalam peristiwa Sejarah	Kemam puan merekons truksi peristiwa Sejarah	NI- LAI	KON VER SI
1	3	3	2	3	3	14	C
2	3	2	3	4	3	15	C
3	3	2	3	3	2	13	C
4	2	2	3	3	3	13	C
5	3	3	3	3	3	15	C
6	2	3	3	4	4	16	B
	16	15	17	20	18		

Dari tabel diatas, dapat dilihat perkembangan dari kemampuan berpikir kronologis siswa dalam pembelajaran sejarah ketika guru menggunakan media *time line*. *Pertama*, kemampuan membaca dan mengembangkan informasi dari *media time line* terdapat dua kelompok yang mendapatkan nilai 2(kurang) sedangkan empat kelompok lainnya mendapat nilai 3 (cukup). Seluruh kelompok masih belum sungguh-sungguh dalam mencari hubungan gambar dan peristiwa yang terjadi. Ada juga kelompok yang terlihat masih menganggap mudah dan akhirnya terkecoh dan keliru.

Kedua, kemampuan mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial). Sebelum menguasai kemampuan ini siswa harus terlebih dahulu memahami aspek-aspek geografis, seperti laut, selat, benua, tanjung dan sebagainya. Karena siswa dituntut mampu menunjukkan dan menyebutkan tempat terjadinya sebuah peristiwa. Namun, siswa terbantu oleh adanya *google maps*. Namun tidak berhenti sampai disana, siswa pun harus mampu menggunakan *keyword* yang tepat. Karena kesalahan atau ketidakberhasilan menunjukkan suatu tempat karena salah dalam menggunakan *keywords*. Dalam kemampuan ini, siswa secara mayoritas mendapat nilai 3 (cukup).

Ketiga, kemampuan menjelaskan konsep kesinambungan sejarah dan perubahannya. Menyusun peristiwa kedalam diagram tabulasi adalah sebuah cara untuk melihat peristiwa agar lebih sederhana. Pada tiap akhir diagram siswa diharapkan mampu membuat kesimpulan. Baik berupa kesimpulan pihak mana yang kalah dan menang atau dampak apa yang ditimbulkan. Namun pada kondisi yang terjadi, siswa masih ragu-ragu dalam memutuskan sebuah kesimpulan dari peristiwa yang terjadi. Nilai tertinggi secara mayoritas baru mencapai 3 (cukup) dan nilai terendah 2 (kurang).

Keempat, kemampuan menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa Sejarah. Untuk mencapai kemampuan ini, guru lebih memberikan konsentrasi yang berbeda dengan yang lain. Karena guru disini mengharapkan letak perbedaan siswa setelah dilakukan pembelajaran menggunakan media *time line* dengan kombinasi

dua garis yang dimaksudkan untuk siswa mampu menghubungkan hubungan sebab akibat. Guru memberi jeda penjelasan ketika siswa terlihat kurang memahami materi. Bahkan ada beberapa yang diulang untuk materi yang mengarah pada sebab akibat yang dimaksud. Dalam hal ini, siswa diperlukan konsentrasi tersendiri, agar tidak terjadi kesalahan dalam memahaminya. Hasilnya adalah dua kelompok mendapat nilai 4 (baik) dan empat kelompok mendapat nilai 3 (cukup).

Kelima, kemampuan merekonstruksi peristiwa Sejarah. Siswa diharapkan mampu membangun deskripsi Sejarah hasil dari menyimak, membaca dan berdiskusi sehingga menghasilkan informasi yang lebih lengkap melalui penuangan ide dalam bentuk tulisan. dari hasil pengamatan menunjukan, bahwa siswa masih belum terbiasa dalam membentuk ide untuk dituangkan menjadi sebuah tulisan secara deskriptif, namun yang siswa mampu baru sampai membentuk ide tulisan menjadi poin-poin. Nilai pada kemampuan ini variatif, yaitu 2 (kurang), 3 (cukup) dan 4 (kurang).

3) Pengamatan Perkembangan Hasil LKS

LKS yang dirancang oleh peneliti adalah LKS yang didalamnya terdapat unsur-unsur pertanyaan dan perintah yang berkaitan dengan indikator satu sampai lima dari kemampuan berpikir kronologis itu sendiri. Ini diharapkan dapat memudahkan peneliti melihat sejauh manaperkembangan dan kondisi yang terjadi. Berikut adalah hasil pengamatan LKS.

Tabel 4.5
Pengamatan terhadap LKS Siklus I

Kel	Penggunaan EYD	Membaca dan mengembangkan informasi dari <i>time line</i>	Mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial)	Kemampuan menjelaskan konsep kesinambungan Sejarah dan perubahannya	Kemampuan menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa Sejarah	Kemampuan merekonstruksi peristiwa Sejarah	NI-LAI	KONPERSI
1	3	3	3	2	3	3	17	C
2	3	3	2	3	4	3	18	C
3	3	3	2	3	3	2	16	C
4	3	2	2	3	3	3	16	C
5	2	3	3	3	3	3	18	C
6	2	2	3	3	4	4	19	B
	16	16	15	17	20	18		

Pertama, dalam penggunaan EYD siswa masih perlu banyak dibiasakan menggunakan bahasa tulisan yang sesuai dengan EYD. Penggunaan EYD yang banyak keliru adalah penggunaan tanda baca dan susunan kalimat. Selain itu pengungkapan ide dalam bahasa tulisan terlihat lebih sulit dibandingkan dengan bahasa lisan. Ketika siswa harus mendeskripsikan, maka yang dikerjakan oleh siswa adalah menulis poin-poin. Hal ini menunjukkan bahwa semua kelompok masih harus mendapat perhatian guru.

Kedua, kemampuan membaca dan mengembangkan informasi dari *time line*. Gambar pada *time line* yang diurutkan siswa adalah gambar yang berbeda dengan yang sempat diurutkan guru. Disini siswa dituntut untuk mengembangkan informasi dari yang telah didapat sebelumnya yang berkaitan dengan peristiwa yang ada. Indikator ini tergolong ke dalam indikator yang paling mudah dibandingkan dengan empat indikator yang lain. Tetapi kondisi yang terjadi siswa masih banyak keliru dan tergesa-gesa mengambil keputusan untuk mengurutkan gambar. Dalam pencarian gambar siswa hanya mengandalkan satu blog tertentu dalam *mem-browsing* dan menggunakan kata kunci yang tidak tepat. Sehingga apa yang dicari tidak sesuai harapan.

Ketiga, kemampuan mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial). Untuk memiliki kemampuan ini siswa harus terlebih dahulu memiliki pengetahuan tentang peta lokasi negara-negara, provinsi atau kabupaten, laut, selat teluk dan sebagainya yang berhubungan dengan geografis. Dengan keterbatasan pengetahuan tentang peta/peta buta siswa dapat memanfaatkan *google maps* untuk mempermudah pencarian. Jika melihat tabel di atas terlihat bahwa kemampuan siswa sangatlah masih jauh dari harapan. Karena dari 6 kelompok, 3 kelompok mendapatkan nilai 2 dan tiga kelompok lainnya mendapatkan nilai 3. Kesalahan umum yang terjadi adalah dalam memasukan *keyword*. Siswa pun masih mengarsir terlalu luas, tidak pada titik lokasi yang dimaksud.

Keempat, kemampuan menjelaskan konsep kesinambungan sejarah dan perubahannya. Untuk melihat sejauhmana ketercapaian indikator ini adalah dengan mengisi diagram tabulasi yang berisi rangkaian waktu, tempat, tokoh, peristiwa dan diakhiri dengan kesimpulan tentang siapa yang “diuntungkan” dan siapa yang “dirugikan” atau siapa yang dampak dari peristiwa itu sendiri. Kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan menunjukkan bahwa masih perlu latihan tersendiri guna meningkatkannya. Terlihat siswa masih ragu-ragu dalam menuangkan keputusannya.

Kelima, kemampuan menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah. *Time line* yang dibuat oleh peneliti yaitu terdapat dua *time line* yang antara keduanya memiliki hubungan sebab akibat. Maka dalam langkah-langkah pembelajaran pun hubungan sebab akibat antara peristiwa menjadi perhatian tersendiri oleh guru. Nilai yang didapat oleh siswa relatif lebih baik dibandingkan dengan indikator lain. Untuk memperlihatkan adanya hubungan sebab akibat antara kedua *time line* sangat diperlukan kemampuan menyimak dan konsentrasi dari siswa ketika guru menjelaskan, termasuk keinginan siswa untuk berpikir.

Keenam, kemampuan merekonstruksi peristiwa sejarah. Kemampuan siswa yang sebelumnya harus dimiliki adalah kemampuan mendeskripsikan. Siswa sebelumnya diarahkan untuk membuat kerangka tulisan, lalu mengembangkannya

menjadi sebuah deskripsi yang bersumber dari informasi-informasi yang masih terpisah. Mengingat banyaknya yang harus dikerjakan dalam LKS terutama merekonstruksi peristiwa maka yang terpenting adalah pembagian kerja sekaligus kerjasama dalam menyatukan informasi dari pekerjaan masing-masing yang telah selesai. Kondisi yang terjadi adalah siswa masih bekerja secara masing-masing sesuai dengan pembagian kerja yang telah ditentukan internal kelompok.

4) Pengamatan *Performance*

Pengamatan terahir adalah pengamatan terhadap *performance* melauai presentasi kelompok, untuk melihat sejauhmanakemampuan menyajikan ide yang tertuang dalam tulisan menjadi bahasa lisan. Melalui pengamatan *performance* diharapkan dapat memberian temuan lain yang mendukung hasil pengamatan terhadap kondisi siswa ketika mengerjakan LKS secara kelompok dan hasil kerja dari LKS itu sendiri. Berikut adalah hasil pengamatan *performance* pada tindakan-1.

Tabel 4.6
Pengamatan terhadap *Performance* Siklus ke-1

Kel	Pengua- saan materi	Kerjasama kelompok	Tole- ransi	Menarik perhatian <i>audiace</i>	Penggunaan tata bahasa yang baik	NI LAI	KON VERS I
1	2	1	2	2	2	9	C
2	2	1	2	2	1	8	C
3	2	1	2	2	2	9	C
4	1	2	1	1	1	7	C
5	1	1	2	1	1	7	C
6	2	2	2	2	2	10	B
	10	8	11	10	9		

Dalam pengamatan performance diamati beberapa aspek diantaranya adalah *pertama* penguasaan materi. Karena yang mewakili kelompok hasil dari pengundian, memungkinkan siswa yang mewakili kelompok adalah siswa yang tidak menguasai materi. Namun siswa terbantu dengan adanya catatan kecil atau LKS kelompoknya sendiri. Ketika presentasi, siswa masih terlihat gugup dan kurang memahami dengan apa yang dia tulis di LKS. Hal ini terjadi karena siswa sedikit kesempatan untuk koordinasi terlebih dahulu sebelum presentasi.

Kedua, kerjasama kelompok. Keberhasilan dalam mengerjakan LKS dan presentasi sangat ditunjang oleh adanya kerjasama kelompok secara baik. Tidak mengandalkan salah satu anggota kelompok, ataupun tidak adanya dominasi salah seorang. Namun kondisi yang terjadi adalah hanya pembagian tugas, jadi ketika anggota kelompok harus mengerjakan hasil anggota yang lain, yang terjadi adalah tidak menguasai materi yang sedang dipresentasikan.

Ketiga, toleransi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Toleransi yang dimaksud adalah bagaimana bentuk penghargaan ketika kelompok atau siswa yang lain sedang presentasi. Kondisi yang diharapkan adalah satu sama lain menyimak materi yang sedang disampaikan, tidak mengganggu kelompok yang sedang presentasi, mengingatkan anggota kelompoknya sendiri untuk memperhatikan presentasi kelompok lainnya. Secara umum kondisi kelas saat presentasi sudah terhitung kondusif.

Keempat, menarik perhatian *audience*. Untuk menyampaikan pengetahuan dan informasi yang telah didapat siswa juga diharapkan untuk berupaya mempersiapkan strategi guna menarik perhatian *audience*. Upaya yang diharapkan seperti, siswa memperhatikan urutan presentasi dari mulai pembukaan, inti hingga penutup. Pada saat pembukaan ada beberapa kelompok yang lupa mengucapkan salam. Ketika pembahasan inti ada kelompok yang ‘sibuk sendiri’ dan kurang interaktif. Dan ketika penutup, terdapat kelompok yang tidak mengakhiri dengan kesimpulan.

Kelima, penggunaan tata bahasa yang baik. Melalui aspek ini diharapkan siswa memiliki kemampuan menyampaikan presentasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak dicampur dengan bahasa tidak formal. Kondisi yang terjadi masih terdapat beberapa kelompok yang menggunakan bahasa tidak baku atau terlalu sering muncul bahasa daerahnya.

d. Refleksi

Refleksi merupakan langkah terakhir yang dilakukan setelah perencanaan, tindakan dan pengamatan pada siklus I ini. Guna memperbaiki tindakan berikutnya, peneliti melakukan diskusi dan evaluasi terhadap hasil tindakan yang telah dilakukan. Kegiatan ini dilakukan bersama dengan guru mitra, observer EAP dan AAG. Beberapa poin penting hasil refleksi tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, terkait dengan kegiatan perencanaan. Kegiatan ini memiliki posisi penting dalam tindakan. Karena tanpa perencanaan yang matang, waktu yang terbatas ketika tindakan akan terbuang begitu saja. Dari beberapa upaya yang dilakukan untuk mendukung lancarnya perencanaan, ada hal yang masih perlu diperbaiki, yaitu koordinasi dengan siswa. Dalam hal ini minimalnya ada komunikasi dengan KM. Karena ketika tindakan peran observer sangatlah terbatas, Jadi ketika terjadi kendala-kendala teknis. Maka yang paling memungkinkan untuk membantu adalah siswa. Contohnya ketika terjadi kendala dalam menyalakan proyektor. Seandainya sudah berkoordinasi maka akan ada siswa yang turut membantu secara cepat, tanpa saling mengandalkan.

Berikutnya adalah perlunya koordinasi dengan operasional sekolah, agar ketika tindakan dilakukan posisi bangku siswa lebih teratur dan ketika terjadi kendala teknis seperti proyektor yang belum dinyalakan dari *centernya*. Maka akan bisa tertanggulangi. Dan diperlukannya koordinasi dengan guru mata pelajaran pada jam berikutnya, agar memahami seandainya ada waktu yang terpakai oleh tindakan. Terakhir mematangkan kembali materi yang akan disajikan. Bahkan kalau perlu materi disimulasikan terlebih dahulu. Dengan harapan manajemen waktu akan lebih baik.

Kedua, ketika tindakan berlangsung terdapat beberapa yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan, yaitu sebagai berikut:

- a. Urutan kegiatan pembelajaran pada kegiatan inti akan lebih efektif jika pembagian kelompok dilakukan diawal, kemudian siswa diberikan LKS untuk dipelajari terlebih dahulu. Aspek-aspek penilaian pun dijelaskan

oleh guru, baru kemudian guru menjelaskan materi. Dengan ini, siswa akan lebih terarah mengerjakannya.

- b. Mengingat langkah-langkah penting yang tidak boleh terlewatkan dalam pengerjaan LKS atau kegiatan pembelajaran, seperti menekankan kembali pentingnya pembagian kerja di internal kelompok yang diakhiri dengan menyamakan persepsi dari apa yang telah dikerjakan. Siswa juga diberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
- c. Penggunaan media *time line* oleh guru akan lebih interaktif jika guru tidak terlalu terfokus pada media. Melainkan media hanya dijadikan alat bantu pembelajaran, bukan fokus utama ketika penjelasan guru. *Time line* yang digunakan akan lebih baik keterbacaannya apabila warna yang digunakan tidak lebih dari empat warna utama dan menampilkannya dengan memberi kesempatan lebih untuk siswa dapat mengamatinya.

Ketiga, ketika dilakukan pengamatan antara observer dengan peneliti harus menyamakan terlebih dahulu jam masing-masing, agar tidak terjadi perbedaan persepsi akan tepat atau terlambatnya langkah-langkah pembelajaran. Dalam beberapa waktu tertentu yang memungkinkan, observer diharapkan dapat melihat ekspresi siswa ketika guru sedang mengajar dan observer perlu mempelajari kembali indikator-indikator yang diharapkan dicapai agar lebih efektif dalam mengamati setiap langkah yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Memperhatikan beberapa kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I, maka pada siklus II peneliti berupaya untuk memperbaikinya. Pada tahap perencanaan kali ini, peneliti merasa lebih efektif dibandingkan dengan perencanaan pada siklus I. Karena telah ada gambaran dan hanya menjalankan atau menambahkannya dari perencanaan sebelumnya. Beberapa kelengkapan dokumen penelitian yang telah ada pada penelitian siklus I diantaranya silabus, program

tahunan, program semesteran, kalender akademik, jadwal pelajaran, daftar minggu efektif, agenda pembelajaran minggu sebelumnya, daftar nama siswa, lembar observasi guru, lembar observasi siswa dan catatan lapangan.

Materi pada tindakan kali ini RPP adalah “Proklamasi Kemerdekaan dan Pembentukan Pemerintahan Awal Indonesia”. Maka isi dari RPP, LKS dan *time line* pun harus dibuat secara berbeda. RPP yang dibuat formatnya disesuaikan dengan peraturan terbaru, yaitu peraturan KepMendikbud nomor 103 tahun 2015. Setelah RPP, LKS, dan materi pada tindakan I disetujui oleh Dosen Pembimbing I dan II, maka untuk bimbingan berikutnya RPP, LKS dan *time line* telah dipersiapkan untuk tiga kali tindakan. Berikutnya setelah dilakukan bimbingan, ketiga kelengkapan tindakan itu disetujui. Jadi untuk tindakan II, III dan IV, peneliti lebih banyak kesempatan untuk meningkatkan kualitas tindakan dan pengolahan data dari tindakan yang telah dilakukan.

Time line yang dibuat untuk tindakan II peneliti berusaha untuk membuat yang lebih menarik, yaitu ketika ditampilkan *time line* disertakan juga video dan musik. Untuk melihat sejauh mana tingkat keterbacaan *time line* dan supaya manajemen waktu lebih baik maka dilakukan simulasi terlebih dahulu. Langkah selanjutnya, peneliti melakukan koordinasi dengan guru mitra, dan observer mengenai rencana tindakan II. Dan tidak lupa berkoordinasi juga dengan KM XI IIS 1 yaitu LF.

b. Tindakan

Tindakan II dilaksanakan pada hari Selasa 21 April 2015 dari pukul 07.00-08.30 WIB. Karena kelas XII telah melaksanakan UN, maka ruang belajar kelas XI pun dipindahkan ke kelas yang sebelumnya digunakan kelas XII, agar guru tidak terlalu jauh menjangkau dan mengontrol kelas. Suasana pun tentunya berbeda. Ruang kelas yang digunakan pada tindakan kali ini lebih redup dibandingkan dengan kelas yang sebelumnya. Hal ini berdampak baik terhadap tampilan media *time line*.

Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengkondisikan kelas dan observer terlebih dahulu. Kemudian guru mempersiapkan kelengkapan mengajar dan media yang akan ditampilkan, siswa diperkenankan untuk membuka buku dan mempersiapkan kelengkapan belajarnya. Setelah semuanya siap, guru mendata kehadiran siswa dan ada empat siswa tidak hadir yaitu ANF, CS merupakan anggota dari kelompok 3 sedangkan FAN dan KSW anggota dari kelompok 5. Dengan kata lain kelompok 3 hanya hadir tiga anggota kelompok dan kelompok 5 hadir empat anggota kelompok.

Guru membuka pembelajaran, dengan mengarahkan siswa untuk melihat judul dari materi yang akan dibahas. Kemudian guru melakukan apersepsi yaitu menghubungkan dengan materi yang sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan dengan tanya jawab dan penguatan dari guru.

- Guru : “Materi apa yang dibahas pada pertemuan sebelumnya, kalian masih ingat?”
- FMH : “Minggu kemarin kita membahas materi tentang kebijakan-kebijakan Jepang di masa akhir pemerintahannya, Pak”
- Guru : “Jawaban yang tepat. Peristiwa apa yang melatarbelakangi dihapuskannya BPUPKI pada tanggal 7 Agustus 1945, sehingga digantikan dengan kebijakan baru lalu dibentuknya PPKI?”
- DPA : “Dengan adanya pasukan Sekutu memasuki Jepang. Setelah kejadian di Okinawa”
- GR : “Saya kira bukan itu Pak. Tapi karena Markas Jepang di Biak telah dikuasai”
- Guru : “Benar Begitu? Terimakasih atas pendapat dan keberaniannya. Bapak koreksi ya, penyebab dibentuknya PPKI adalah karena semakin terdesaknya Jepang secara politik dan militer karena telah dibomnya Hiroshima pada tanggal 7 Agustus 1945. Maka dengan cepat Jepang di wilayah pendudukannya (Indonesia) membuat badan yang sekiranya akan lebih mendukung dan mengerahkan kekuatannya agar bersimpati terhadap Jepang, yaitu BPUPKI. Benar saja, Soekarno sebagai golongan tua dia merasa gamang dan memilih untuk sejalan dengan Jepang. Lalu apa hubungannya dengan Materi yang akan kita bahas kali ini?”

- RA : “Hubungannya adalah setelah dibentuk PPKI maka semakin leluasa Indonesia untuk memerdekakan dirinya”
- Guru : “Benar RA..., memang demikian. Tapi ada yang lebih penting lagi, yaitu Indonesia mengalami *facuum of power* sehingga status Pendudukan Jepang di Indonesia adalah sebagai negara kalah perang. Dan negara yang dijajah atau diduduki memiliki peluang untuk memproklamasikan kemerdekaannya. Baik, lebih lengkapnya kita akan melihat tayangan berikut” (Guru menayangkan gambar pasukan Jepang yang telah menyatakan kalah oleh sekutu)

Gambar yang sebelumnya ditayangkan ditutup untuk sementara waktu. Setelah dilakukan apersepsi maka guru melakukan eksplorasi untuk mengetahui sejauhmana siswa memahami materi yang akan dibahas. Kegiatan eksplorasi ini dilakukan melalui tanya jawab kembali.

- Guru : “Jika ada seekor kuda, kuda tersebut lama dikurung dalam istal (kandang) nya. Namun selama dikurung dia kurang makan, dan sering disiksa pula oleh yang punya. Maka ketika kuda tersebut keluar tanpa sengaja dari istalnya, apa yang akan dilakukan oleh kuda tersebut setelah berada di luar istal?”
- KSW : “Kuda akan berlari sekencang-kencangnya, Pa”
- LI : “Kuda akan terdiam, kalupun iya lari... ya dia tidak akan punya arah. Kemana aja dia mau, ya itu yang dia lakukan”
- RSR : “Sepertinya akan mengigit yang punya, dia dendam sama yang punya, Pak”
- RBM : “Saya kira, kudanya akan cepat cari makanan dan tidak akan mau kembali ke kandangnya”
- Guru : “Jawabannya sungguh variatif yaa... Semua benar (guru tersenyum). Dan itu adalah gambaran kondisi Indonesia ketika tau kalau Jepang telah kalah dari sekutu. Apa yang Indonesia lakukan pada saat itu hampir mendekati meskipun tentu dalam bentuk yang berbeda dengan kuda tadi. Ada yang beranggapan kuda akan diam kalau dalam konteks materi kali ini berarti Indonesia menunggu kemerdekaan dari Jepang. Ada juga yang memandang harus lari secara kencang kalau perlu membelas kepada yang telah mengurung atau dalam konteks ini menjajah dan mendudukinya.

Kita sebut tindakan ini dengan istilah revolusi. (Dengan semangat dan berdinamika guru bicara). Lalu apa revolusi itu?”

- TAP : “Perubahan secara cepat, Pak. Kalau dalam pelajaran Geografi suka disebut untuk istilah bumi berputar pada porosnya selama satu hari-satu malam”
- Guru : “Tepat. dalam Sejarah pun memiliki pengertian yang hampir sama, yaitu sebuah gerakan yang menginginkan agar terjadinya perubahan secara cepat. Itu dapat terjadi ketika ada ‘penyulutnya’” (setelah siswa terlihat mengerti guru meneruskan pembahasan ke materi inti)

Guru kemudian mempersilahkan kepada siswa untuk berkumpul dengan kelompoknya. Dipaparkan juga kemampuan yang harus dimiliki setelah pembelajaran ini dan bentuk kegiatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis. Kemampuan yang dimaksud adalah membaca dan mengembangkan informasi dari *time line*, mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial), menjelaskan konsep kesinambungan sejarah dan perubahannya, menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah, merekonstruksi peristiwa sejarah.

Setelah siswa memahami penjelasan tentang kemampuan yang harus dicapai, guru meneruskan ke materi inti yang sebelumnya dimulai dengan pembagian LKS. Siswa dipersilahkan membaca dan mempelajari LKS yang ada. Ini bertujuan agar mengetahui apa saja aspek-aspek penting yang harus mendapat perhatian ketika guru menjelaskan materi.

Guru memaparkan materi melalui media *time line*. Secara berahap *time lineditampilkan*, sesekali guru memberi kesempatan untuk siswa memikirkan keterhubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lainnya. Materi dimulai dengan menjelaskan pemberian janji kemerdekaan kepada Filipina dan Burma. Hal ini memicu siswa untuk bertanya.

- KDH : “Pak, masa iya sih Jepang memberikan kemerdekaan kepada Burma dan Filipina duluan? Sedangkan kan mereka ada lebih dekat dengan Jepang geografisnya, kalau Jepang terdesak mana mau mereka membantu. Soalnya mereka kan udah merdeka”
- Guru : “Pertanyaan yang menarik. Justru disinilah siasat Jepang untuk meraih simpati Bangsa Indonesia. Jepang menginginkan agar Indonesia ‘cemburu’ terhadap ini. Dan ingin Indonesia lebih bersimpati lagi. Selain itu, arti penting Indonesia adalah memiliki kekuatan Militer yang besar, penduduknya banyak, kekuatan logistiknya besar, ladang minyaknya melimpah. Bukannya faktor Jepang menyerang Pearl Harbour itu karena embargo minyak dari Amerika? Nah, disinilah Jepang bermain tarik ulur terhadap Kemerdekaan Indonesia. Jepang tidak mau ‘tambang emasnya’ begitu saja lepas. Jadi artinya Jepang jauh memperhitungkan Indonesia dibanding dengan bangsa lain di Asia Tenggara. Luar biasa ya, strategi Jepang ini”
- Guru : “Bagaimana *time line* nya terlihat jelas dan tulisannya terbaca?”

Kemudian guru melanjutkan penjelasan ke peristiwa berikutnya. Banyak siswa yang mencatat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi, ada juga yang sesekali melirik ke LKS untuk melihat kesesuaian antara materi yang dijelaskan dengan soal yang ada di LKS. Pada tindakan kali ini siswa lebih terlihat antusias dibandingkan dengan tindakan yang sebelumnya. Diantara siswa ada juga yang mencatat poin-poin pertanyaan.

Karena cahaya dikelas relatif lebih teduh, tampilan *time line* pun jauh lebih jelas. Apalagi setelah gorden kelas ditutup. Di tengah-tengah pembelajaran guru menyempatkan untuk menanyakan keterbacaan *time line* kepada siswa.

- Siswa : “Jelas, Pa” (Serentak)
- Guru : “Kalau bapak terlalu cepat menampilkan atau ada yang membingungkan, jangan sungkan kasih tahu bapak.”



Gambar 4.4 Guru menjelaskan materi berbasis *time line* di depan kelas

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Hampir tiga perempat materi telah disampaikan. Siswa terlihat sudah pecah konsentrasinya, karena memang dari rangkain materi lebih banyak dibandingkan dengan materi di tindakan sebelumnya. Selain itu karena kelas berada di depan lapang olah raga, kondisi luar kelas cenderung lebih gaduh. Guru, kemudian memberi kesempatan untuk rehat lima menit. Dari paparan materi, yang membingungkan siswa adalah ketika ditampilkan *time line* yang menyebutkan Jepang menyerah kepada sekutu tanggal 14 Agustus 1945 dan di penjelasan berikutnya ada kalimat yang sama namun dengan tanggal yang berbeda yaitu tanggal 2 September. Guru kemudian mengoreksinya, bahwa tanggal 14 Agustus itu adalah Jepang menyerah kepada Sekutu secara militer. Namun secara politik resmi adalah pada tanggal 2 September 1945.

Setelah penjelasan materi siswa dipersilahkan untuk mengerjakan LKS secara kelompok. Ketika siswa mengerjakan LKS, guru dan observer EAP membagi konsentrasi dalam pengamatannya. Guru memulai pengamatannya mulai dari kelompok 1,2,3 dan observer EAP mulai dari kelompok 4,5,6. Poin utamayang diamati dari pengerjaan LKS ini diantaranya adalah pertama, cara

siswa mengerjakan, dalam hal ini diharapkan dapat melihat langkah-langkah yang mengarah pada pencapaian kemampuan berpikir kronologis dalam pembelajaran sejarah sesuai dengan indikator yang ada. Kedua, cara siswa berpikir kronologis melalui penuangan dalam bentuk tulisan, dengan memeriksa hasil pekerjaan LKS yang telah dikerjakan. Dari keduanya diharapkan dapat lebih melihat sejauh mana perkembangan berpikir kronologis yang terjadi.

Seperti yang sepat disinggung pada tindakan I, pengerjaan LKS akan efektif ketika dilakukan pembagian kerja dan mencari sumber di internet dengan menggunakan *keyword* yang tepat. Maka guru pun kembali mengingatkan tentang ini. Kelompok 3 dan 5 terlihat kebingungan dalam mengerjakan LKS. Kelompok 3, anggota yang hadir hanya tiga dari lima anggota. Sedangkan kelompok 5 anggota yang hadir empat dari enam anggota. Anggota yang tidak hadir termasuk anggota kelompok yang berperan dalam pengerjaan LKS pada tindakan 1. Guru memberikan motivasi dan mengarahkan untuk mengerjakan soal lebih efektif. Kesulitan secara umum dalam mengerjakan LKS ini adalah dalam soal terkait kemampuan menjelaskan konsep kesinambungan, karena materi terlihat lebih meluas dari pada sebelumnya. Selain itu kesulitan pun terjadi ketika mengerjakan soal yang berkaitan dengan merekonstruksi peristiwa. Karena ini merupakan jawaban deskripsi, maka kelompok 3 dan 5 yang masing-masing anggotanya tidak hadir 2 orang, sampai 5 menit terakhir belum mengerjakan sama sekali.

Waktu telah menunjukkan Pukul 08.25, maka LKS dikumpulkan, siswa dipersilahkan untuk mempelajari penyebaran berita kemerdekaan samapi dengan konflik bersenjata untuk mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Jepang dan pembelajaran pun ditutup. Untuk sesi persentasi akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya pada tanggal 28 April 2015.

Setelah satu minngu berlalu, pada pertemuan kali ini Selasa 28 April 2015 dilanjutkan dengan presentasi kelompok. Dari enam kelompok yang ada, anggota yang harus mewakili kelompoknya dilakukan pengundian. Dari hasil pengundian dihasilkan kelompok 1 diwakili oleh GG dan SMUH, kelompok 2 oleh RA dan

MBHS, kelompok 3 oleh RSR dan WS , kelompok 4 oleh KDU dan RRAD , kelompok 5 oleh GR dan FMH, kelompok 6 oleh SE dan TAP.

Dari kelompok 1 sampai kelompok 6 mempresentasikan nomor 3 berkaitan kemampuan mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial), kesalahan masih ada dalam menunjukkan lokasi pulau-pulau kecil. Nomor 4, berkaitan dengan kesinambungan sejarah belum terlihat keberanian dalam membuat kesimpulan tentang siapa yang diuntungkan-dirugikan dan dampak positif dan negatif dari peristiwa yang terjadi. Nomor 5 dalam memperlihatkan hubungan sebab akibat siswa kurang mampu meyakinkan antara yang telah mereka tulis dengan apa yang dipresentasikan dan untuk nomor 6 terdapat dua kelompok yang tidak diisi sama sekali, karena masing-masing kelompok ada dua anggota yang tidak hadir.

c. Pengamatan

Langkah ketiga yang dilakukan setelah perencanaan dan tindakan adalah pengamatan. Pengamatan terdiri dari pengamatan terhadap tindakan guru dan siswa. Pengamatan terhadap siswa terdiri dari pengamatan terhadap perkembangan kemampuan berpikir kronologis, ketika mengerjakan dan setelah selesainya mengerjakan LKS serta pengamatan terhadap performance (presentasi) siswa hasil mengerjakan LKS.

1.) Pengamatan Terhadap Guru

Observasi atau pengamatan terhadap guru merupakan langkah dimana observer mencatat kesesuaian antara perencanaan dan tindakan yang dilakukan oleh guru, kekurangan-kekurangan guru dalam menerapkan teori pembelajaran dan sejauh mana guru berupaya membuat dan menyajikan materi menggunakan media *time line* sesuai dengan prinsip pembuatan media untuk mengembangkan kemampuan berpikir kronologis siswa. Adapun hasil pengamatan guru oleh observer AAG, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II

No.	ASPEK YANG DIAMATI	SB	B	C	K	SK	Keterangan
A. Kegiatan Pendahuluan		5	4	3	2	1	
1.	Membuka pembelajaran, mendata kehadiran siswa, dan mengkondisikan kelas		√				Mendata kehadiran siswa dengan teratur, siswa kondusif
2.	Mengulas materi pertemuan sebelumnya dan menjelaskan hubungan dengan materi pertemuan kali ini			√			Menjelaskan keterhubungan kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II dan pengaruhnya terhadap Indonesia
3.	Mengajukan pertanyaan siswa untuk mengetahui pemahaman awal siswa		√				Pertanyaan apersepsi ke beberapa siswa
B. Kegiatan Inti							
4.	Guru menjelaskan materi “Proklamasi Kemerdekaan dan pembentukan Pemerintahan Awal Indonesia”		√				Penyampaian materi lebih rinci dan terlihat memberi kesempatan siswa berpikir
5.	Melakukan empat kali tanya jawab dengan siswa mengenai materi yang dibahas			√			Dalam pemberian materi, intensitas tanya jawab terhitung masih jarang
6.	Memberikan penugasan, kelompok dibagi menjadi 6 kelompok		√				Pembagian kelompok terstruktur
7.	Memberikan waktu siswa untuk mempresentasikan Tugas selama 6 menit		√				Penyajian data kelompok tanpa kendala
8.	Bersama dengan siswa mengoreksi tugas yang telah diberikan		√				Evaluasi tugas bersama
C. Tampilan Media Time line							

9.	Urutan waktu: ditampilkan secara bertahap dan kronologis	√					Urutan waktu jelas dan detail sekali
10.	Terdapat dua <i>time line</i> yang menunjukan hubungan sebab akibat	√					Memunculkan keterhubungan antara sebab dan akibat
11.	<i>Time line</i> menampilkan peristiwa “ <i>Proklamasi Kemerdekaan dan pembentukan Pemerintahan Awal Indonesia</i> ”	√					Peristiwa yang ditampilkan esensial
12.	Dilengkapi dengan konsep, gambar, peta dan simbol		√				Dicantumkan beberapa elemen pendukung
13.	Warna: menggunakan variasi warna (minimal empat warna)		√				Masih menggunakan banyak warna
14.	Keterbacaan: apa yang ditampilkan terbaca dan terlihat dengan jelas, baik angka tahun, konsep, keterangan peristiwa ataupun gambar dan peta						Terbaca jelas
D. Penggunaan Time line oleh Guru							
15.	<i>Time line</i> ditampilkan secara bertahap		√				Penyajian <i>time line</i> mengikuti materi
16.	Media <i>time line</i> membantu guru untuk mengembangkan materi pembelajaran secara kronologis		√				Penyajian materi dan <i>time lines</i> saling mengisi
17.	Peserta didik diberi kesempatan untuk mengamati <i>time line</i> yang ditampilkan		√				Lima menit waktu yang diberikan
18.	Guru menyampaikan materi dengan selalu memperhatikan <i>time line</i> dengan tidak monoton, mengatur tempo bicara dan terdengar ke dalam ruangan kelas			√			Timeline mengisi materi guru dan sebaliknya
E. Kegiatan Penutup							
19.	Bersama dengan siswa			√			Hasil pembelajaran

	menyimpulkan hasil pembelajaran						disimpulkan di kelas
20.	Bersama dengan siswa mengambil nilai dari materi yang dipelajari		√				Menggali makna peristiwa
21.	Menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya			√			Menyampaikan materi yang akan datang
22.	Menutup pembelajaran dengan salam			√			<i>Closing</i>

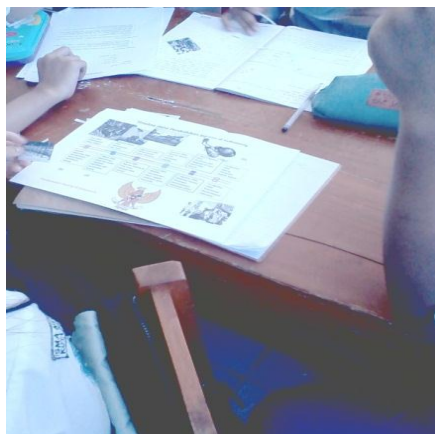
Dari tabel di atas, tergambar bahwa guru *pertama* pada kegiatan pendahuluan guru telah mendata kehadiran siswa dengan efektif. Siswa yang sempat keluar kelas tetap terdata. Namun, ketika guru melakukan apersepsi mengenai keterhubungan antara kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II dan pengaruhnya terhadap Indonesia, terlihat guru belum begitu memperhatikan sejauhmana pemahaman siswa. Setelah dilakukan tanya jawab, penyampaian apersepsi terlihat dapat dipahami siswa kembali.

Kedua, pada kegiatan inti guru menjelaskan materi “Proklamasi Kemerdekaan dan Pembentukan Pemerintahan Awal Indonesia”. Guru terlihat memberikan kesempatan siswa untuk berpikir selama berjalannya penjelasan dari berbagai peristiwa melalui media *time line*. Tetapi intensitas terjadinya tanya jawab masih perlu ditingkatkan. Penggunaan media *time line* oleh guru. *Time line* ditampilkan oleh guru sesuai dengan materi yang pada pertemuan kali ini yaitu tentang “Proklamasi Kemerdekaan dan Terbentuknya Pemerintahan Indonesia”. Guru pun memberikan kesempatan siswa untuk menyimak dan berpikir dari setiap *time line* yang ditampilkan. Tetapi ada disayangkan guru masih terlalu terpaku pada *Time line* yang ada.

Ketiga, tampilan media *time line* yang dibuat oleh guru. *Time line* ditampilkan secara kronologis, keterhubungan antara peristiwa jelas, peristiwa yang disampaikan cukup esensial, gambar, peta, dan simbol cukup mewakili. Ketika ditampilkan satu persatu gambaran dari peristiwa dapat dilihat dengan baik. Kedua *time line* yang dikembangkan telah menampilkan hubungan sebab akibat.

Namun ada yang perlu diperhatikan, yaitu penggunaan warna perlu dikurangi kembali untuk meningkatkan keterbacaan media.

Keempat, performance atau presentasi dari hasil pekerjaan kelompok pada LKS. Dalam kegiatan ini guru mengarahkan siswa untuk dapat mengeksplorasi pengetahuan dan temuan dari hasil kerja LKS melalui penyampaian secara lisan hasil yang diwakili oleh anggota kelompok. Karena penyampainnya tanpa menggunakan *power point* akan lebih terarah yang disampaikan siswa jika menuliskan point-point penting di papan tulis. Guru juga perlu memberikan penguatan kembali untuk menghindari kebingungan, terutama hal-hal yang faktual.



Gambar 4.5 *Time line* hasil pengerjaan siswa
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Kelima, pada kegiatan penutup, guru telah dapat menutup materi dengan *closing statment* dengan tidak terburu-buru. Guru masih memiliki waktu yang cukup untuk membereskan kelengkapan mengajar.

1) Pengamatan Perkembangan Berpikir Kronologis Siswa

Pengamatan terhadap siswa diantaranya adalah pengamatan terhadap perkembangan kemampuan berpikir kronologis, yaitu terdiri dari lima indikator yang menunjukkan sejauhmana capaian siswa dari tindakan ini. Indikator itu diantaranya membaca informasi dari *time line*, mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial), menjelaskan konsep

kesinambungan Sejarah dan perubahannya, menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa Sejarah dan kemampuan merekonstruksi peristiwa sejarah.

Pengamatan ini dilakukan ketika kelompok sedang mengerjakan LKS di dalam kelompoknya dan ketika sedang mempresentasikan hasil kerja LKS. Kedua pengamatan ini dimaksudkan ketika tidak terlihat saat pengerjaan LKS, maka dapat dilihat kembali ketika menyajikan presentasi. Berikut adalah hasil dari pengamatan kemampuan berpikir kronologis siswa tindakan II.

Tabel 4.8
Kemampuan Berpikir Kronologis Siklus II

Kel	Membaca dan mengembangkan informasi dari <i>Time line</i>	Mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial)	Kemampuan menjelaskan konsep kesinambungan Sejarah dan perubahannya	Kemampuan menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa Sejarah	Kemampuan merekonstruksi peristiwa Sejarah	NI-LAI	KON-VERS I
1	3	3	3	4	2	15	C
2	2	2	2	5	4	15	C
3	2	4	2	4	0	13	C
4	2	2	3	3	4	13	C
5	3	3	2	4	0	12	C
6	4	4	3	4	4	19	B
	16	18	15	24	14		

Dari tabel diatas, dapat dilihat perkembangan dari kemampuan berpikir kronologis siswa dalam pembelajaran sejarah ketika guru menggunakan media *time line*. *Pertama*, kemampuan membaca dan mengembangkan informasi dari *mediatime line* yaitu kelompok 6telah mampu menghubungkan dan menguraikan informasi dari simbol atau keterangan peristiwa berdasarkan *time linedengan* baik terlihat dari kemampuan kelompok dalam menguraikan informasi yang didapat dari serangkaian gambar dan keterangan dari peristiwa menjadi informasi yang yang lebih komprehensif. Kelompok 1 dan 5 baru mencapai kemampuan yang cukup karena terdapat dua sampai tiga kekeliruan dalam menyusun serangkaian peristiwa dari gambar dan ketangan apada *time line*. Terakhir, kelompok 2,3, dan 4 dapat disebutkan masih kurang dalam kemampuan ini karena terdapat lebih dari empat kesalahan dalam penyusunan gambar dan serangkaian peristiwa.

Kedua, kemampuan mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial). Hasil dari tindakan terhadap kemampuan ini yaitu kelompok 3 dan 6 telah mampu dengan baik mengurutkan waktu dan tepat dalam menunjukkan tempat terjadinya peristiwa, kelompok 1 dan 5 cukup menguasai, namun kelompok 2 dan 4 masih kurang menguasai kemampuan ini, terdapat empat kesalahan dalam mengurutkan waktu dan keterangan tempat.

Ketiga, kemampuan menjelaskan konsep kesinambungan sejarah dan perubahannya. Menyusun peristiwa ke dalam diagram tabulasi adalah sebuah cara untuk melihat peristiwa agar lebih sederhana. Di tiap akhir diagram siswa diharapkan mampu membuat kesimpulan. Baik berupa kesimpulan pihak mana yang kalah dan menang atau dampak apa yang ditimbulkan. Hasil yang didapatkan dari pengamatan indikator ini adalah kelompok 1, 4, dan 6 cukup mampu menunjukkan keterkaitan dan perubahan yang terjadi antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya namun kelompok 2,3, dan 5 masih kurang menguasai kemampuan ini terlihat dari masih kekeliruan dalam menunjukkan keterkaitan dan perubahan yang terjadi antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya terutama dalam perubahan peta politik Indonesia sebelum dan setelah kemerdekaan.

Keempat, kemampuan menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah. Hasil yang didapatkan dari pengamatan indikator ini adalah kelompok 2 telah mampu menunjukkan dan menjelaskan peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan sangat baik, kelompok 1,3,5,6 mencapai kemampuan dengan baik, sedangkan kelompok 4 mencapai kemampuan ini dengan cukup.

Kelima, kemampuan merekonstruksi peristiwa sejarah. Siswa diharapkan mampu membangun deskripsi Sejarah hasil dari menyimak, membaca dan berdiskusi sehingga menghasilkan informasi yang lebih lengkap melalui penuangan ide dalam bentuk tulisan. Dari hasil pengamatan menunjukan bahwa kelompok 2,4 dan 6 mendapatkan hasil yang baik, kelompok 1 mendapatkan hasil yang kurang sedangkan kelompok 3 dan 5 tidak didapatkan hasil sama sekali,

karena pada nomor tertentu yang menunjukan indikator ini, kelompok tidak mengerjakan sama sekali.

Hasil pengamatan dari kelima indikator yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa indikator yang telah mencapai tujuan adalah indikator 4 sedangkan pencapaian indikator 1,2,3, 5 perlu ditingkatkan kembali, dikarenakan dari keempat indikator ini masih dikategorikan kurang menguasai. Jika dibandingkan dengan tindakan sebelumnya, kemampuan berpikir kronologis siswa belum menunjukan perubahan yang berarti.

2) Pengamatan Perkembangan Hasil LKS

LKS yang dirancang oleh peneliti adalah LKS yang didalamnya terdapat unsur-unsur pertanyaan dan latihan yang berkaitan dengan indikator satu sampai lima dari kemampuan berpikir kronologis yang telah disebutkan sebelumnya. Ini diharapkan dapat memudahkan peneliti melihat sejauhmana perkembangan dan kondisi yang terjadi. Berikut adalah hasil pengamatan pengerjaan LKS oleh keenam kelompok.

Tabel 4.9
Pengamatan terhadap LKS Siklus II

Kel	Penggunaan EYD	Membaca dan mengembangkan informasi dari <i>time line</i>	Mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas kejadian dengan konsep keruangan (spasial)	Kemampuan menjelaskan konsep kesinambungan Sejarah dan perubahannya	Kemampuan menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa Sejarah	Kemampuan merekonstruksi peristiwa Sejarah	NI LAI	KON PER SI
1	3	3	3	3	4	2	18	C
2	2	2	2	2	5	4	17	C
3	3	2	4	2	4	0	16	C
4	3	3	3	3	3	4	19	B
5	3	3	3	2	4	0	15	C
6	3	4	4	3	4	4	22	B

Pertama, dalam penggunaan EYD secara umum masih belum ada peningkatan dari tindakan yang sebelumnya. Guru mencoba untuk tidak bosan mengingatkan hal ini sebagai pembiasaan menulis dalam pelajaran sejarah. Hasil

pengamatan terhadap indikator ini menunjukan kelompok 1,3,4,5,dan 6 mencapai kemampuan yang cukup namun kelompok 3 masih menunjukan nilai yang kurang.

Kedua, kemampuan membaca dan mengembangkan informasi dari *time line*. Gambar pada *time line* yang diurutkan siswa adalah gambar yang berbeda dengan yang sempat diurutkan guru. Disini siswa dituntut untuk mengembangkan informasi dari yang telah didapat sebelumnya yang berkaitan dengan peristiwa yang ada. Indikator ini tergolong ke dalam indikator yang paling mudah dibandingkan dengan empat indikator yang lain. Tetapi kondisi yang terjadi rasa ingin tahu siswa perlu didorong kembali. Karena kesalahan yang terjadi dalam menelusuri informasi dari gambar adalah terlalu cepat mengambil kesimpulan antara gambar yang ditampilkan dari sumber (terutama internet) tanpa membandingkannya dengan sumber lain. Hasil dari pengamatan terhadap indikator ini menunjukkan kelompok 6 dengan baik dapat mencapai kemampuan mengurutkan peristiwa secara kronologis disertai dengan tempat kejadian, kelompok 1,4 dan 5 menunjukkan kemampuan yang cukup namun kelompok 2 dan 3 menunjukkan kemampuan yang masih kurang

Ketiga, kemampuan mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial). Untuk mengetahui lokasi sebuah peristiwa maka diperlukan alat bantu, diantaranya adalah *google maps*. Kekeliruan terjadi ketika siswa menggunakan *keyword* yang salah atau tidak mau menanyakan kepada guru, ketika nama tempatnya tidak dapat terdeteksi. Terdapat satu kelompok yang mendapat point 2, yaitu karena diantara anggota kelompok tidak ada yang membawa peta dan tidak mau mencari dengan benar. Akhirnya, kelompok tersebut asal-asalan dalam menjawab. Selain itu cara menunjukan lokasi secara umum masih dengan cara menunjukkan titik tertentu, maka perlu diberitahukan kembali oleh guru cara penunjukan lokasi yang baik. Hasil pengamatan terhadap indikator ini didapatkan kelompok 3 dan 6 dengan baik dapat mencapai kemampuan mengurutkan peristiwa secara kronologis disertai dengan tempat kejadian, kelompok 1,4,dan 5 telah cukup mencapai kemampuan, sedangkan kelompok 2 masih kurang.

Keempat, kemampuan menjelaskan konsep kesinambungan sejarah dan perubahannya. Untuk melihat sejauh mana ketercapaian indikator ini adalah dengan mengisi diagram tabulasi yang berisi rangkaian waktu, tempat, tokoh, peristiwa dan diakhiri dengan kesimpulan tentang siapa yang “diuntungkan” dan siapa yang “dirugikan” atau siapa yang dampak dari peristiwa itu sendiri. Kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan menunjukkan bahwa masih perlu latihan tersendiri guna meningkatkannya. Terlihat siswa masih ragu-ragu dalam menuangkan keputusannya. Hasil pengamatan dari indikator ini yaitu kelompok 1, 4, dan 6 cukup mampu menunjukkan keterkaitan dan perubahan yang terjadi antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya sedangkan kelompok 2, 3, dan 5 masih kurang dalam mencapai kemampuan ini.

Kelima, kemampuan menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah. *Time line* yang dibuat oleh peneliti yaitu terdapat dua *time line* yang antara keduanya memiliki hubungan sebab akibat. Maka dalam langkah-langkah pembelajaran pun hubungan sebab akibat antara peristiwa menjadi perhatian tersendiri oleh guru. Nilai yang didapat oleh siswa meningkat dibandingkan dengan tindakan yang sebelumnya. Hasil pengamatan dari tindakan terhadap kemampuan menunjukkan dan menjelaskan peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat, kelompok 2 telah mencapai kemampuan yang sangat baik, kelompok 1, 3, 5, 6 mencapai kemampuan dengan baik dan kelompok 4 telah cukup mencapai kemampuan ini.

Keenam, kemampuan merekonstruksi peristiwa sejarah. Kemampuan siswa yang sebelumnya harus dimiliki adalah kemampuan mendeskripsikan. Siswa sebelumnya diarahkan untuk membuat kerangka tulisan, untuk menentukan pokok pikiran dari informasi yang mereka dapat dari menyimak, membaca dan mencari informasi. Kondisi yang terjadi adalah siswa masih bekerja secara masing-masing sesuai dengan pembagian kerja yang telah ditentukan internal kelompok. Kelompok 3 dan 5 tidak mengerjakannya sama sekali poin LKS yang berhubungan dengan indikator ini. Karena masing-masing kelompok dua anggotanya tidak hadir. Sehingga dalam pengerjaannya terbengkalai. Disinilah peran guru untuk membimbing, perlu ditingkatkan. Hasil pengamatan dari

tindakan terhadap kemampuan ini, kelompok 2,4 dan 6 mendapatkan hasil yang baik, kelompok 1 mendapatkan hasil yang kurang sedangkan kelompok 3 dan 5 tidak didapatkan hasil sama sekali, karena pada nomor tertentu yang menunjukkan indikator ini, kelompok tidak mengerjakan sama sekali.

Hasil pengamatan terhadap LKS siswa menunjukkan bahwa indikator kemampuan menunjukan konsep kesinambungan dan perubahan masih belum mendapatkan hasil yang diharapkan, terlihat dari hasil pengamatan masih menunjukkan hasil yang masih kurang karena siswa belum terbiasa membuat keputusan atau penilaian dari peristiwa sejarah yang dipelajari.

3) Pengamatan *performance*

Pengamatan terakhir adalah pengamatan terhadap *performance* melalui presentasi kelompok, untuk melihat sejauhmana kemampuan menyajikan ide yang tertuang dalam tulisan menjadi bahasa lisan. Melalui pengamatan *performance* diharapkan dapat memberikan temuan lain yang mendukung hasil pengamatan terhadap kondisi siswa ketika mengerjakan LKS secara kelompok dan hasil kerja dari LKS itu sendiri. Berikut adalah hasil pengamatan *performance* pada tindakan II.

Tabel 4.10
Pengamatan terhadap *Performance* Siklus ke-2

Kel	Penguasaan materi	Kerjasama kelompok	Toleransi	Menarik perhatian <i>audiace</i>	Penggunaan tata bahasa yang baik	NIL AI	KON PERS I
1	2	1	2	2	2	9	C
2	2	2	2	2	1	9	C
3	2	2	2	2	2	10	B
4	2	2	1	1	1	8	C
5	2	1	2	1	1	8	C
6	3	2	2	3	2	12	B
	13	10	11	11	9		

Dalam pengamatan *performance* diamati beberapa aspek diantaranya adalah *pertama* penguasaan materi. Karena yang mewakili kelompok hasil dari pengundian, memungkinkan siswa yang mewakili kelompok adalah siswa yang tidak menguasai materi. Namun siswa terbantu dengan adanya catatan kecil atau

LKS kelompoknya sendiri. Ketika presentasi, siswa masih terlihat gugup dan kurang memahami dengan apa yang dia tulis di LKS. Hal ini terjadi karena siswa sedikit kesempatan untuk koordinasi terlebih dahulu sebelum presentasi. Hasilnya adalah kelompok 6 telah menguasai materi dengan baik karena kelompok ini menyampaikan materi dengan lancar dan tanpa menggunakan catatan kecil. Dan lima kelompok lainnya telah menguasai materi dengan cukup.

Kedua, kerjasama kelompok yang dimaksud adalah perlunya saling mengimbangi kekurangan sesama anggota kelompok yang sedang tampil presentasi, artinya disini perlunya saling menguatkan. Kelompok 1 dan kelompok 5 termasuk masih kurang karena masih saling saling mengandalkan satu sama lain ketika mempresentasikan hasil kerja. Sedangkan empat kelompok yang lain dapat dikategorikan cukup.

Ketiga, toleransi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Toleransi yang dimaksud adalah menghargai kekurangan dan kelebihan pendapat kelompok lain. Secara keseluruhan kelompok telah mencapai nilai yang cukup. Namun perlu guru perlu memberikan bimbingan kepada kelompok 4, yang terkadang masih kurang menerima kritik dari kelompok lain.

Keempat, menarik perhatian *audience*. Untuk menyampaikan pengetahuan dan informasi yang telah didapat siswa juga diharapkan untuk berupaya mempersiapkan strategi guna menarik perhatian *audience*. Upaya yang diharapkan seperti, siswa memperhatikan urutan presentasi dari mulai pembukaan, inti hingga penutup. Kelompok yang memaparkan hasil pekerjaannya, akan lebih baik jika mau menuliskan poin penting, konsep atau istilah yang baru atau menarik untuk diperhatikan. Agar kelompok yang lain mudah untuk mencerna informasi yang disampaikan. Kelompok 6 menunjukkan pencapaian yang baik dalam menarik perhatian *audience*. Kelompok 1,2 dan 3 telah cukup menarik perhatian *audiace*, dan akan lebih baik jika kelompok dapat mampu mengkondisikan *audience*. Sedangkan kelompok 4 dan 5 masih kurang dalam menarik perhatian *audience* karena kedua kelompok ini tidak dapat mengkondisikan *audience* yang gaduh, sehingga yang disampaikan kurang dapat disimak.

Kelima, penggunaan tata bahasa yang baik. Melalui aspek ini diharapkan siswa memiliki kemampuan menyampaikan presentasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak dicampur dengan bahasa gaul. Kondisi yang terjadi siswa masih perlu banyak dibiasakan untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan forum ilmiah. Pencapaian dari semua yang didapat belum mendapat kategori baik.

Dari hasil pengamatan kelima indikator *performancemenunjukkan* bahwa ada kondisi yang berbeda dengan pengamatan kemampuan berpikir kronologis dan LKS. Dimana indikator yang tidak muncul pada kedua pengamatan itu, muncul pada pengamatan *performance*.

d. Refleksi

Refleksi merupakan langkah terakhir yang dilakukan setelah perencanaan, tindakan dan pengamatan pada siklus II ini. Guna memperbaiki tindakan berikutnya, peneliti melakukan diskusi dan evaluasi terhadap hasil tindakan yang telah dilakukan. Kegiatan ini dilakukan bersama dengan guru mitra, observer EAP dan AAG. Beberapa poin penting hasil refleksi tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, terkait dengan kegiatan perencanaan. Kegiatan ini memiliki posisi penting dalam tindakan. Ada hal yang masih perlu diperbaiki, yaitu berkaitan dengan koordinasi kepada KM kelas. Karena ketika ada perpindahan kelas, peneliti kehilangan beberapa menit untuk mencari kelas. Selain itu peneliti juga perlu berkoordinasi dengan operator agar ketika akan dimulainya tindakan proyektor dalam keadaan stabil.

Kedua, ketika tindakan berlangsung terdapat beberapa yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan, yaitu sebagai berikut:

- a. Urutan kegiatan pembelajaran pada kegiatan inti akan lebih efektif jika guru terlebih dahulu simulaskan terlebih dahulu materi agar media *time line* yang telah dibuat berfungsi sebagai alat bantu, fokus pembelajaran tetap ada pada penjelasan guru.

- b. Mengingat langkah-langkah penting yang tidak boleh terlewatkan dalam pengerjaan LKS atau kegiatan pembelajaran, seperti cara pengisian LKS yang efektif, penggunaan bahasa tulisan dan kerjasama kelompok. Selain itu perlu juga guru sampaikan, bagaimana cara pencarian informasi melalui internet secara efektif dan efisien.
- c. Guru perlu mengembangkan kembali informasi yang ada pada media *time line* yang ditampilkan. Selain itu perlu juga penyederhanaan tampilan, ada informasi yang benar-benar tidak boleh terlewatkan untuk ditampilkan. Ada pula yang cukup disebutkan oleh guru tanpa harus ada di tampilan *time line*.

Ketiga, guru perlu lebih bijak dan responsif ketika ada diantara kelompok siswa yang mengalami kesulitan. Seperti yang terjadi pada tindakan kali ini, yaitu kelompok 3 dan 5 yang anggotanya tidak hadir sebanyak 2 orang. Kedua kelompok ini perlu pengarahan lebih agar indikator yang diharapkan tercapai dan mengalami peningkatan dengan baik. *Keempat*, pencapaian materi siswa perlu diperhatikan kembali, mengingat materi pada semester ini masih banyak, sedangkan waktu yang sangat terbatas.

3. Siklus III

a. Perencanaan

Memperhatikan beberapa kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus II, maka pada siklus II peneliti berupaya untuk memperbaikinya. Beberapa dokumen yang menunjang penelitian seperti silabus, program tahunan, program semesteran, kalender akademik, jadwal pelajaran, daftar minggu efektif, agenda pembelajaran minggu sebelumnya, daftar nama siswa, lembar observasi guru, lembar observasi siswa dan catatan lapangan telah dipersiapkan peneliti.

Materi pada tindakan kali ini RPP adalah “Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia dari Ancaman Jepang dan Sekutu”. *Time line* yang dibuat lebih sederhana dan berusaha untuk menampilkan hal-hal yang esensial. Setelah

RPP, LKS telah disetujui oleh pembimbing I dan II bersamaan dengan RPP dan LKS Siklus II.

Time line yang dibuat untuk Siklus III ini juga dibuat oleh peneliti peneliti lebih menarik, yaitu ketika ditampilkan *time line* disertakan juga video dan musik. Untuk melihat sejauh mana tingkat keterbacaan *time line* dan supaya manajemen waktu lebih baik maka dilakukan simulasi terlebih dahulu. Langkah selanjutnya, peneliti melakukan koordinasi dengan guru mitra, dan observer mengenai rencana penelitian pada siklus III. Selain itu tidak lupa berkoordinasi juga dengan KM XI IIS 1 yaitu LF.

b. Tindakan

Tindakan II dilaksanakan pada hari Selasa 5 Mei 2015 dari pukul 07.00-08.30 WIB. Berupaya untuk memperbaiki kekurangan pada Siklus I dan II, kali ini peneliti datang 30 lebih awal yaitu pukul 06.30. Peneliti berkoordinasi dengan pengelola lab komputer yang biasanya menghidupkan proyektor. Dengan harapan tidak ada lagi kendala dengan saat penayangan *time line*.

Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengkondisikan kelas dan posisi observer terlebih dahulu. Kemudian guru mempersiapkan kelengkapan mengajar dan media yang akan ditampilkan, siswa diperkenankan untuk membuka buku dan mempersiapkan kelengkapan belajarnya. Setelah semuanya siap, guru mendata kehadiran siswa. Ada satu siswa yang tidak hadir, yaitu AR dengan alasan sakit.

Guru membuka pembelajaran, dengan mengarahkan siswa untuk melihat judul dari materi yang akan dibahas. Kemudian guru melakukan apersepsi yaitu menghubungkan dengan materi yang sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan dengan tanya jawab dan penguatan dari guru.

- Guru : “Materi apa yang kita dibahas pada pertemuan sebelumnya, apa kalian masih ingat...?” Beberapa siswa nampak sibuk membuka catatan, tetapi ada juga yang sudah siap dengan jawabannya.
- SE : “Pertemuan sebelumnya kita membahas Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan PPKI, Pa ...”
- DPM : “Terakhir kita membahas Sidang III PPKI, yaitu

- pembentukan BKR, KNIP dan PNI”
- Guru : “SE dan DPM menyampaikan jawaban yang benar dan saling melengkapi” (Guru memuji keduanya). “Dan sekarang kita akan membahas materi berkaitan dengan reaksi Jepang dan Sekutu atas proklamasi dan pembentukan pemerintahan Indonesia. Apakah Jepang masih ada di Indonesia ketika Proklamasi kemerdekaan?”
- GR : “Masih Pa. Kalau tidak salah Indonesia pernah bertempur dengan Jepang di berbagai daerah ... “
- Guru : “Bisa berikan contoh?”
- GR : “Pertempuran Lima Hari di Semarang, Pa ... “
- Guru : “Benar ... Mengapa Jepang masih berada di Indonesia?”
- CN : “Karena Jepang masih menjaga *status quo*, yaitu Jepang sebagai negara kalah perang harus menjaga Indonesia sebelum Sekutu datang ...lagi pula kan di Jepang masih carut-marut karena Bom Hiroshima dan Nagasaki ...”
- Guru : “Yang lain menyimak jawaban CN? Jawaban CN sudah tepat. Berarti CN mengikuti betul pembelajaran dua pertemuan lalu ... Berikutnya, mengapa Sekutu ikut merongrong kemerdekaan Indonesia?”
- SE : “Saya menjawab, Pa... Karena Pada Juli 1945, sebelum Hiroshima dan Nagasaki di Bom, nasib dari negara-negara jajahan poros RoBerTo itu telah ditentukan oleh konferensi Potsdam di Jerman oleh Sekutu. Didalamnya ada Belanda. Jadi Belanda melalui Sekutunya ingin menjajah kembali Indonesia”
- Guru : “Wah ternyata kalian telah memahami ini... hebat. Apa yang dikatakan oleh teman-teman kalian telah hampir-hampir mendekati. Jadi, dalam Hukum Internasional, negara yang kalah perang harus menyerahkan wilayah Jajahannya, begitu juga Jepang ketika kalah oleh Sekutu dalam PD II. Tidak aneh jika Belanda membocengi AFNEI sebagai pasukan perwakilan Sekutu. Belanda ‘tidak rela’ begitu saja dengan Indonesia yang memerdekakan diri. Dan ingat pula di Perjanjian Kalijati Subang 8 Maret 1945 yang menyerah kepada Jepang itu bukan Gubernur Hindia Belanda, tetapi Jendral Angkatan darat Hindia Belanda yang bernama Ter Poorten. Belanda membuat pemerintahan darurat di Australia,

menunggu waktu tepat untuk kembali menguasai Indonesia, dan Ini dianggap waktu yang paling tepat bagi Belanda.

Jika kita bicara Jepang, jelas ketika Indonesia merdeka militer mereka masih kuat. Terbukti dengan sikap Bung Karno yang “kooperatif” kepada Jepang. Meski Bung Karno tahu Jepang Sudah kalah dalam *Dai Toasenso* (Perang Asia Timur Raya) atau Perang Dunia II”

Guru kemudian melakukan eksplorasi dan apersepsi, lalu guru mempersilahkan kepada siswa untuk berkumpul dengan kelompoknya. Dipaparkan juga kemampuan yang harus dimiliki setelah pembelajaran ini dan bentuk kegiatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis. Kemampuan yang dimaksud adalah membaca dan mengembangkan informasi dari *time line*, mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial), menjelaskan konsep kesinambungan Sejarah dan perubahannya, menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa Sejarah, merekonstruksi peristiwa Sejarah.

Setelah siswa memahami penjelasan tentang kemampuan yang harus dicapai, guru meneruskan ke materi inti yang sebelumnya dimulai dengan pembagian LKS. Siswa dipersilahkan membaca dan mempelajari LKS yang ada. Ini bertujuan agar mengetahui apa saja aspek-aspek penting yang harus mendapat perhatian ketika guru menjelaskan materi.

Guru memaparkan materi melalui media *time line*. Secara berahap *time lineditampilkan*, sesekali guru memberi kesempatan untuk siswa memikirkan keterhubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lainnya. Materi dimulai dengan menjelaskan menyerahnya Jepang kepada Sekutu 2 September 1945 dan Rapat Raksasa IKADA 19 September 1945.

Materi demi materi dipaparkan oleh guru, *time line* menampilkan gambar seorang tokoh yang bernama Sutan Sjahrir dan keterangan mengenai maklumat

presiden 14 November 1945. Guru kemudian melontarkan kepada Siswa apa hubungan antara gambar dan keterangan yang ditampilkan.

- Guru : “setelah anda menyimak gambar tokoh dan keterangan ‘maklumat Presiden 14 November 1945’ apa yang terlintas di pikiran anda sekalian?”
- Siswa : “Masih bingung, Pa ..”
- Guru : “Kalau begitu Bapak beri waktu lima menit kalian untuk *searching* internet...” (Setelah lima menit, lalu ada siswa yang menjawab).
- SAH : “Gambar yang ditampilkan itu adalah Sutan Sjahrir, Ia adalah Perdana Menteri Pertama RI. Hubungan dengan maklumat Pemerintah 14 November 1945 adalah melalui maklumat inilah bentuk pemerintahan RI menjadi Parlemeter dan Mengangkat Sutan Sjahrir sebagai Kepala Pemerintahan (Perdana Menteri)... Maaf temen-temen kalau salah minta dikoreksi”
- Guru : Waahh, SAH telah dapat menghubungkan gambar dan keterangan dengan baik. Yaaa... memang itu jawabannya.
- AO : “Pa, saya heran kok Bung Karno mau-maunya posisi dia sebagai Kepala Pemerintahan dibagi-bagi?”
- Guru : “Ada diantara kalian yang dapat menjawab?”
- GG : “Saya Pa... menurut saya Bung Karno kalah dukungan dari partai politik, kan bukan PNI saja partai politik setelah tanggal 3 November 1945...”
- Guru : “Logika berpikir yang bagus GG, namun ketika itu yang menjadi dorongan terkuat bukan karena desakan partai politik, melainkan karena *pertama* kondisi Indonesia yang saat itu sangat-sangat membutuhkan dukungan Internasional demi tegaknya kemerdekaan Indonesia. Terutama negara-negara Barat. Mengapa? Karena Indonesia ketika itu sedang dirongrong oleh Belanda. *Kedua*, Bung Karno bagi Eropa dianggap sebagai kaki-tangan Jepang yang Fasis. Maka dalam konteks ini Bung Karno ‘tidak mudah untuk diterima’ sebagai orang terdepan untuk mendapat dukungan Internasional. Sedangkan Sjahrir dia adalah orang yang dikenal non-koopratif terhadap Jepang. Jadi dianggaplah Sjahrir sebagai tokoh yang tepat untuk dikedepankan dalam menggalang dukungan internasional...”

Kemudian guru melanjutkan penjelasan ke peristiwa berikutnya. Banyak siswa yang mencatat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi, ada juga yang sesekali melirik ke LKS untuk melihat kesesuaian antara materi yang dijelaskan dengan soal yang ada di LKS. Pada tindakan kali ini siswa lebih terlihat antusias dibandingkan dengan tindakan yang sebelumnya. Diantara siswa ada juga yang mencatat poin-poin pertanyaan.

Karena cahaya di kelas relatif lebih teduh, tampilan *time line* pun jauh lebih jelas. Di tengah-tengah pembelajaran guru menyempatkan untuk menanyakan keterbacaan *time line* kepada siswa.

- Guru : “Bagaimana *time line* nya terlihat jelas dan tulisannya terbaca?”
 Siswa : “Jelas, Pa” (Serentak)
 Guru : “Kalau bapak terlalu cepat menampilkan atau ada yang membingungkan, jangan sungkan kasih tahu bapak”

Hampir tiga perempat materi telah disampaikan. Siswa terlihat sudah kurang. Karena memang dari rangkain materi kali ini lebih menekankan pada perubahan-perubahan yang cepat dalam hitungan bulan setelah kemerdekaan Indonesia. Siswa pun lebih dikuras untuk berpikir. Namun, setelah diberikan jeda, siswa pun dapat melanjutkan materi dengan kembali antusias.

Setelah penjelasan materi siswa dipersilahkan untuk mengerjakan LKS secara kelompok. Ketika siswa mengerjakan LKS, guru dan observer EAP membagi konsentrasi dalam pengamatannya. Guru memulai pengamatannya mulai dari kelompok 1,2,3 dan observer EAP mulai dari kelompok 4,5,6. Pengamatan pengerjaan LKS ini diantaranya adalah pertama, cara siswa mengerjakan, dalam hal ini diharapkan dapat melihat langkah-langkah yang mengarah pada pencapaian kemampuan berpikir kronologis dalam pembelajaran Sejarah sesuai dengan indikator yang ada. Kedua, cara siswa berpikir kronologis melalui penuangan dalam bentuk tulisan, dengan memeriksa hasil pekerjaan LKS

yang telah dikerjakan. Dari keduanya diharapkan dapat lebih melihat sejauh mana perkembangan berpikir kronologis yang terjadi.

Seperti yang sepat disinggung pada tindakan 2, pengerjaan LKS akan efektif ketika dilakukan pembagian kerja dan mencari sumber di internet dengan menggunakan *keyword* yang tepat. Maka guru pun kembali mengingatkan tentang ini. Kelompok 1 dan 3 terlihat kebingungan dalam mengerjakan LKS. Selain itu kesulitan pun terjadi ketika mengerjakan soal yang berkaitan dengan merekonstruksi peristiwa. Karena ini merupakan jawaban deskripsi dari keseluruhan materi. Selain itu karena dinamika peristiwa yang terjadi begitu dinamis maka siswa pun harus lebih detail dalam mendeskripsikan setiap perubahan yang terjadi.

Waktu telah menunjukkan Pukul 08.25, sebelumnya guru mempersilahkan untuk memfoto LKS yang akan dikumpulkan. Pertemuan ini diakhiri dengan pesan dari kepada siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan kali ini, LKS yang telah dikerjakan (melalui gambar yang telah difoto) dan materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya yaitu tanggal 12 Mei 2015 tentang “Diplomasi dan Militer dalam Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia dari Ancaman Belanda”.

Setelah satu minggu berlalu, maka pada pertemuan kali ini Selasa 12 Mei 2015 akan dilakukan dua agenda pembelajaran. Pertama menindaklanjuti pertemuan sebelumnya yaitu presentasi atau *performance* hasil pengerjaan LKS dari masing-masing kelompok (merupakan keberlanjutan dari tindakan III) dan kedua meneruskan materi (diluar tindakan).

Dari enam kelompok yang ada, anggota yang harus mewakili kelompoknya dilakukan pengundian. Dari hasil pengundian dihasilkan kelompok 1 diwakili oleh AR dan LNO, kelompok 2 oleh DZ dan AN, kelompok 3 oleh CN dan ANF, kelompok 4 oleh AZ dan SAH, kelompok 5 oleh AO dan BA, kelompok 6 oleh MA dan KDH.

Dari kelompok 1 sampai kelompok 6 mempresentasikan pengerjaan LKS nomor 3, 4 dan 5. Sedangkan untuk no 1 dan 2 cukup dicroscek dengan jawaban dari guru dan siswa mengomentari atau mengajukan pertanyaan ketika jawaban belum dapat dipahami oleh siswa.

Pada tindakan sebelumnya siswa terkendala dalam mengerjakan nomor 3 berkaitan dengan mengisi diagram tabulasi lalu diakhiri dengan membuat kesimpulan dari masing-masing peristiwa. Pada tindakan kali ini siswa terlihat lebih terarah dalam memaparkan jawaban dan membuat kesimpulan. Ada juga bebrapa kelompok yang menampilkan jawabannya melalui *power-point*.

c. Pengamatan

Langkah ketiga yang dilakukan setelah perencanaan dan tindakan adalah pengamatan. Pengamatan terdiri dari pengamatan terhadap tidakan guru dan siswa. Pangamatan terhadap siswa terdiri dari pengamatan terhadap perkembangan kemampuan berpikir kronologis, ketika mengerjakan dan setelah selesainya mengerjakan LKS serta pengamatan terhadap *performance* (presentasi) siswa hasil mengerjakan LKS.

1) Pengamatan Terhadap Guru

Observasi atau pengamatan terhadap guru merupakan langkah dimana observer mencatat kesesuain antara perencanaan dan tindakan yang dilakukan oleh guru, kekurangan-kekurangan guru dalam menerapkan teori pembelajaran dan sejauh mana guru berupaya membuat dan menyajikan materi menggunakan media *time line* sesuai dengan prinsip pembuatan media untuk mengembangkan kemampuan berpikir kronologis siswa. Adapun hasil pengamatan guru oleh observer AAG, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus III

No.	ASPEK YANG DIAMATI	SB	B	C	K	SK	Keterangan
A. Kegiatan Pendahuluan		5	4	3	2	1	
1.	Membuka pembelajaran, mendata kehadiran siswa, dan mengkondisikan kelas		√				Guru membuka pelajaran dan mengecek kehadiran siswa dengan baik
2.	Mengulas materi pertemuan sebelumnya dan menjelaskan hubungan dengan materi pertemuan kali ini		√				Apersepsi dengan mengulas materi sebelumnya
3.	Mengajukan pertanyaan siswa untuk mengetahui pemahaman awal siswa		√				Apersepsi dengan pertanyaan dan penguatan dari guru
B. Kegiatan Inti							
4.	Guru menjelaskan materi “Mempertahankan Kemerdekaan dari Ancaman Jepang dan Sekutu”		√				Pemberian materi. Siswa kondusif dan banyak yang memperhatikan
5.	Melakukan empat kali tanya jawab dengan siswa mengenai materi yang dibahas			√			Tanya jawab sambil pematerian tidak sampai empat kali
6.	Memberikan penugasan, kelompok dibagi menjadi 6 kelompok		√				Pembagian kelompok terkondisikan dengan baik
7.	Memberikan waktu siswa untuk mempresentasikan Tugas selama 6 menit			√			Presentasi siswa menurun. Banyak yang tidak

							mencapai enam menit
8.	Bersama dengan siswa mengkoreksi tugas yang telah diberikan		√				Evaluasi hasil kerja kelompok
C. Tampilan Media Time line							
9.	Urutan waktu: ditampilkan secara bertahap dan kronologis		√				<i>Time line</i> ditampilkan bersama materi
10.	Terdapat dua <i>time line</i> yang menunjukan hubungan sebab akibat		√				Terdapat keterhubungan diantara keduanya
11.	<i>Time line</i> menampilkan peristiwa “Mempertahankan Kemerdekaan dari Ancaman Jepang dan Sekutu”		√				<i>Time line</i> jelas terbaca
12.	Dilengkapi dengan konsep, gambar, peta dan simbol	√					Gambar yang ditampilkan mewakili materi yang disampaikan
13.	Warna: menggunakan variasi warna (minimal empat warna)	√					Warna sesuai kriteria
14.	Keterbacaan: apa yang ditampilkan terbaca dan terlihat dengan jelas, baik angka tahun, konsep, keterangan peristiwa ataupun gambar dan peta	√					Tulisan jelas dan terbaca
D. Penggunaan Time line oleh Guru							
15.	<i>Time line</i> ditampilkan secara bertahap		√				Periodisasi tampak jelas
16.	Media <i>time</i>	√					Guru terbantu

	linemembantu guru untuk mengembangkan materi pembelajaran secara kronologis						dalam penyampaian
17.	Peserta didik diberi kesempatan untuk mengamati <i>time line</i> yang ditampilkan		√				Terdapat cukup waktu khusus bagi siswa memperhatikan
18.	Guru menyampaikan materi dengan selalu memperhatikan <i>time line</i> dengan tidak monoton, mengatur tempo bicara dan terdengar ke dalam ruangan kelas		√				Penjelasan cepat, namun beberapa siswa terlihat paham
E. Kegiatan Penutup							
19.	Bersama dengan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran		√				Melibatkan siswa dalam simpulan
20.	Bersama dengan siswa mengambil nilai dari materi yang dipelajari		√				Refleksi kehidupan siswa di masa kini
21.	Menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya				√		Penugasan sangat kurang (hampir tidak ada)
22.	Menutup pembelajaran dengan salam		√				<i>Closing</i> , baik

Dari data di atas, tergambar bahwa guru *pertama* pada kegiatan pendahuluan didahului dengan mendata kehadiran dan guru melakukannya dengan efektif. Kemudian guru melakukan apersepsi dan eksplorasi, siswa pun dengan terlibat untuk mengungkapkan apa yang mereka tahu dan mereka pahami dengan antusias.

Kedua, pada kegiatan ini guru menjelaskan materi “Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia dari ancaman Jepang dan Sekutu” dengan *time*

line sebagai media utama dalam pembelajaran. *Time line* yang ditampilkan mulai Menyerahnya Jepang kepada Sekutu 2 September 1945, Rapat Raksasa Ikada 19 September 1945 diakhiri dengan peristiwa Bandung Lautan Api 24 Maret 1946 dan Perundingan Hooze Veluwe di Belanda 12-24 April 1946. *Time line* ditampilkan secara kronologis, keterhubungan antara peristiwa jelas, peristiwa yang disampaikan sesensia, gambar, peta, dan simbol cukup mewakili, namun sayangnya animasi yang rencananya akan ditampilkan bebrapa tidak bergerak.

Ketiga, penggunaan media *time line* oleh guru. Pada tindakan kali ini fungsi *time line* sebagai media difungsikan dengan baik dan guru tidak terpaku dengan *time line* dalam pemaparan materinya. Hal ini berbeda dengan dua tindakan sebelumnya, dimana guru menggunakan media *time line* dengan kondisi yang sebaliknya.

Keempat, peran guru dalam melakukan pengamatan dan bimbingan ketika mengerjakan LKS dan *Performance* guru menunjukkan perubahan terutama dari kejelasan petunjuk pengerjaan LKS dan menekankan aspek-aspek yang dinilai dari LKS dan *performance* kelompok. Guru pun terlihat berupaya memberikan perhatian lebih kepada kelompok-kelompok yang hasil dari pengerjaan LKS dan *performance* masih belum berada di kondisi yang baik.

Kelima, pada kegiatan penutup, guru telah dapat menutup materi, memberikan arahan dan motivasi untuk pertemuan selanjutnya.

2) Pengamatan Perkembangan Berpikir Kronologis Siswa

Pengamatan terhadap siswa diantaranya adalah pengamatan terhadap perkembangan kemampuan berpikir kronologis, yaitu terdiri dari lima indikator yang menunjukkan sejauhmana capaian siswa dari tindakan ini. Indikator itu diantaranya membaca informasi dari *time line*, mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial), menjelaskan konsep kesinambungan sejarah dan perubahannya, menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah dan kemampuan merekonstruksi peristiwa Sejarah.

Pengamatan ini dilakukan ketika kelompok sedang mengerjakan LKS di dalam kelompoknya dan ketika sedang mempresentasikan hasil kerja LKS. Kedua

pengamatan ini dimaksudkan ketika tidak terlihat saat pengerjaan LKS, maka dapat dilihat kembali ketika menyajikan presentasi. Berikut adalah hasil dari pengamatan kemampuan berpikir kronologis siswa tindakan ke-3.

Tabel 4.12
Kemampuan Berpikir Kronologis Siklus III

Kel	Membaca dan mengembangkan informasi dari <i>Time line</i>	Mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial)	Kemampuan menjelaskan konsep kesinambungan Sejarah dan perubahannya	Kemampuan menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa Sejarah	Kemampuan merekonstruksi peristiwa Sejarah	NI LAI	KON PERSI
1	4	3	5	3	4	19	B
2	4	4	3	4	4	19	B
3	3	5	4	4	3	19	B
4	5	4	4	3	4	20	B
5	3	4	4	4	3	18	B
6	3	3	5	4	4	19	B
	22	23	25	22	22		

Dari tabel diatas, dapat dilihat perkembangan dari kemampuan berpikir kronologis siswa dalam pembelajaran sejarah ketika guru menggunakan media *time line*. Pertama, kemampuan membaca dan mengembangkan informasi dari media *time line* didapatkan hasil pengamatan kelompok 4 telah mampu menghubungkan dan menguraikan informasi dari simbol atau keterangan peristiwa berdasarkan *time line* dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari kemampuan kelompok dalam menguraikan informasi yang di dapat dari serangkaian gambar dan keterangan dari peristiwa menjadi informasi secara lebih sistematis ketika mengerjakan LKS dan *performance*. Kelompok 1 dan 2 telah mencapai kemampuan yang baik, namun masih ada sedikit kekliruan dalam menyusun gambar pada *time line* yang tersedia pada lembar jawaban. Terakhir, kelompok 3,5 dan 6 dapat disebutkan baru mencapai hasil yang cukup dalam mencapai kemampuan ini, terlihat dari penyusunan beberapa gambar dan keterangan yang keliru. Namun, jika dibandingkan dengan tindakan sebelumnya jauh meunjukkan perubahan yang signifikan dimana tidak ada kelompok yang mendapat pencapaian kurang.

Kedua, kemampuan mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial). Hasil dari tindakan terhadap kemampuan ini yaitu kelompok 3 telah mampu mencapai kemampuan yang sangat baik dalam mengurutkan waktu dan tepat dalam menunjukkan tempat terjadinya peristiwa. Kelompok 2,4, dan 5 telah mendapatkan capaian yang baik, dan kelompok 1 dan 3 telah menguasai kemampuan ini. Dengan kata lain tidak ada kelompok yang mendapatkan pencapaian kurang pada indikator ini.

Ketiga, kemampuan menjelaskan konsep kesinambungan sejarah dan perubahannya. Menyusun peristiwa ke dalam diagram tabulasi adalah sebuah cara untuk melihat peristiwa agar lebih sederhana. Di tiap akhir diagram siswa diharapkan mampu membuat kesimpulan. Baik berupa kesimpulan pihak mana yang kalah dan menang atau dampak apa yang ditimbulkan. Hasil yang didapatkan dari pengamatan indikator ini adalah kelompok 1 dan 6 telah mampu menunjukkan keterkaitan dan perubahan yang terjadi antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya dengan sangat baik. Kelompok 3,4, dan 5 telah mendapatkan pencapaian yang baik dan kelompok 2 telah mendapatkan pencapaian cukup pada indikator ini.

Keempat, kemampuan menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah. Hasil yang didapatkan dari pengamatan indikator ini adalah kelompok 2,3,5, dan 6 telah mencapai hasil yang baik dalam menunjukkan dan menjelaskan peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat. Kelompok 1 dan 4 telah mencapai hasil yang cukup pada indikator keempat ini dan hal yang perlu ditingkatkan adalah menunjukkan alasan keterkaitan antara dua peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat.

Kelima, kemampuan merekonstruksi peristiwa sejarah. Siswa diharapkan mampu membangun deskripsi Sejarah hasil dari menyimak, membaca dan berdiskusi sehingga menghasilkan informasi yang lebih lengkap melalui penuangan ide dalam bentuk tulisan. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa kelompok 1,2,4, dan 6 mendapatkan hasil yang baik, kelompok 3 dan

5mendapatkan hasil yang cukup dengan kekurangannya dalam menyusun rangkaian peristiwa secara sistematis.

Hasil pengamatan dari kelima indikator yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil dari pengamatan kemampuan berpikir kronologis siswa tindakan III ini meningkat dari tindakan I dan II dan yang membanggakan dari masing masing indikator telah ada kelompok yang mendapat pencapaian yang baik dan sangat baik. Tidak ada juga kelompok yang mendapatkan pencapaian yang kurang.

3) Pengamatan Perkembangan Hasil LKS

LKS yang dirancang oleh peneliti adalah LKS yang didalamnya terdapat unsur-unsur pertanyaan dan perintah yang berkaitan dengan indikator satu sampai lima dari kemampuan berpikir kronologis itu sendiri. Ini diharapkan dapat memudahkan peneliti melihat sejauh manaperkembangan dan kondisi yang terjadi. Berikut adalah hasil pengamatan LKS.

Tabel 4.13
Pengamatan terhadap LKS Siklus III

Kel	Penggunaan EYD	Membaca dan mengembangkan informasi dari <i>time line</i>	Mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial)	Kemampuan menjelaskan konsep kesinambungan Sejarah dan perubahannya	Kemampuan menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa Sejarah	Kemampuan merekonstruksi peristiwa Sejarah	NILAI	KONPERSI
1	4	4	3	5	3	4	23	B
2	3	4	4	3	4	4	22	B
3	3	3	5	4	4	3	22	B
4	4	5	4	4	3	4	24	B
5	3	3	4	4	4	3	22	B
6	3	3	3	5	4	4	23	B

Pertama, dalam penggunaan EYD secara umum telah menunjukkan peningkatan berarti dari tindakan yang sebelumnya. Guru selalu berupaya agar dapat mengingatkan ini guna membiasakan menulis dengan baik dalam pembelajaranSejarah. Hasil dari pengamatan terhadap indikator ini menunjukkan

kelompok 1 dan 4 telah mampu menggunakan EYD dengan baik dan kelompok 2,3,5, dan 6 mendapatkan hasil yang cukup yang tentunya harus ditingkatkan kembali agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Hal yang masih perlu diperhatikan oleh keempat kelompok ini adalah penggunaan diksi yang tepat dan kalimat yang tidak ambigu.

Kedua, kemampuan membaca dan mengembangkan informasi dari *time line*. Gambar pada *time line* yang diurutkan siswa adalah gambar yang berbeda dengan yang sempat diurutkan guru. Disini siswa dituntut untuk mengembangkan informasi dari yang telah didapat sebelumnya yang berkaitan dengan peristiwa yang ada. Indikator ini tergolong ke dalam indikator yang paling mudah dibandingkan dengan empat indikator yang lain. Namun, siswa dituntut untuk teliti dalam memasang antara gambar dan keterangan yang ada. Ini ditunjang oleh kemampuan siswa dalam menyimak dan keinginan untuk menggali informasi sampai meyakini keterhubungan antara keduanya. Pada indikator ini kelompok 4 mendapatkan pencapaian sangat baik, kelompok 1 dan 2 mendapatkan pencapaian baik dan kelompok 3, 5, dan 6 mendapat pencapaian cukup. Ketiga kelompok ini perlu lebih teliti dan perlu mengcrosscek atau membandingkan informasi yang telah didapatkan.

Ketiga, kemampuan mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial). Untuk mengetahui lokasi sebuah peristiwa maka diperlukan alat bantu, diantaranya adalah *google map* atau peta. Hasil dari pengamatan terhadap indikator ini menunjukkan kelompok 3 mendapatkan pencapaian yang sangat baik, kelompok 2, 4, dan 5 mendapatkan pencapaian baik dan kelompok 1 dan 6 mendapatkan pencapaian yang cukup. Kelompok yang mendapat pencapaian cukup akan menuju ke pencapaian yang baik jika dapat meminimalisasi kekeliruan ketika menggunakan *key word* yang salah.

Keempat, kemampuan menjelaskan konsep kesinambungan Sejarah dan perubahannya. Untuk melihat sejauhmana ketercapaian indikator ini adalah dengan mengisi diagram tabulasi yang berisi rangkaian waktu, tempat, tokoh,

peristiwa dan diakhiri dengan kesimpulan tentang siapa yang “diuntungkan” dan siapa yang “dirugikan” atau siapa yang dampak dari peristiwa itu sendiri. Kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan menunjukkan bahwa masih perlu latihan tersendiri guna meningkatkannya. Terlihat siswa masih ragu-ragu dalam menuangkan keputusannya. Hasil pengamatan dari indikator ini yaitu kelompok 1 dan 6 mendapatkan pencapaian yang sangat baik, kelompok 3,4, dan 5 mendapatkan pencapaian yang baik. Sedangkan kelompok 2 mendapatkan pencapaian cukup.

Kelima, kemampuan menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa Sejarah. *Time line* yang dibuat oleh peneliti yaitu terdapat dua *time line* yang antara keduanya memiliki hubungan sebab akibat. Maka dalam langkah-langkah pembelajaran pun hubungan sebab akibat antara peristiwa menjadi perhatian tersendiri oleh guru. Nilai yang didapat oleh siswa meningkat dibandingkan dengan tindakan yang sebelumnya. Hasil pengamatan dari tindakan terhadap kemampuan menunjukkan dan menjelaskan peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat, kelompok 2,3,5, dan 6 mendapatkan pencapaian kemampuan yang baik. Sedangkan kelompok 1 dan 4 mendapatkan pencapaian cukup. Kelompok 1 dan 4 akan dapat lebih maksimal lagi jika dapat menggunakan kata penghubung yang tepat dan susuna kalimat yang lebih sistematis.

Keenam, kemampuan merekonstruksi peristiwa sejarah. Kemampuan siswa yang sebelumnya harus dimiliki adalah kemampuan mendeskripsikan. Siswa sebelumnya diarahkan untuk membuat kerangka tulisan, untuk menentukan pokok pikiran dari informasi yang mereka dapat dari menyimak, membaca dan mencari informasi. Kondisi yang terjadi adalah siswa masih bekerja secara masing-masing sesuai dengan pembagian kerja yang telah ditentukan internal kelompok. Hasil pengamatan dari tindakan terhadap indikator kemampuan ini, kelompok 1,2,4, dan 6 mendapatkan hasil yang baik dan kelompok 3 dan 5 mendapatkan pencapaian cukup dan akan dapat ditingkatkan kembali jika kedua kelompok ini dapat menyusun kalimat dengan sistematis dan dapat menghubungkan antara satu paragraf dengan paragraf lain dengan kata penghubung dan logika kalimat yang baik juga sebelumnya membuat kerangka tulisan terlebih dahulu.

Hasil pengamatan terhadap LKS siswa menunjukkan bahwa kekeliruan siswa bermula dari terlalu cepat menyimpulkan informasi yang didapat, tanpa mencari membandingkannya dengan sumber yang lain. Terlepas dari itu, indikator ini dapat dikatakan mengalami peningkatan dari kedua tindakan yang sebelumnya. Dan hasil dari pengamatan keseluruhan indikator dari masing-masing kelompok, seluruhnya mendapatkan pencapaian nilai B.

4) Pengamatan *Performance*

Pengamatan terakhir adalah pengamatan terhadap *performance* pada kegiatan presentasi kelompok. Melalui pengamatan ini diharapkan dapat melihat sejauhmanakemampuan menyajikan ide yang tertuang dalam tulisan menjadi bahasa lisan. Melalui pengamatan *performance* juga diharapkan dapat memberikan temuan lain yang mendukung hasil pengamatan terhadap kemampuan berpikir kronologis siswa. Berikut adalah hasil pengamatan *performance* pada tindakan III.

Tabel 4.14
Pengamatan terhadap *Performance* Siklus III

Kel	Penguasaan materi	Kerjasama kelompok	Toleransi	Menarik perhatian <i>audiace</i>	Penggunaan tata bahasa yang baik	NILA I	KON PERS I
1	3	2	2	2	2	10	B
2	3	2	3	2	2	12	B
3	3	2	2	2	2	11	B
4	2	2	2	2	2	10	B
5	3	2	2	2	2	11	B
6	3	2	2	3	3	13	A
	17	11	13	13	13		

Dalam pengamatan *performance* diamati beberapa aspek diantaranya adalah *pertama* penguasaan materi. Kemampuan siswa dalam penguasaan materi akan terlihat sejauhmana kesesuaian antara bahasa tulisan di LKS dengan bahasa lisan melalui presentasi. Memang banyak hal yang tidak terungkap dalam LKS tetapi ternyata banyak yang dapat tersampaikan melalui presentasi. Hasil pengamatan menunjukkan, kelompok 1,2,3,5,6 mendapatkan capaian sangat baik dan kelompok 4 mendapatkan capaian yang baik. Ini menunjukkan bahwa melalui

beberapa upaya dari guru untuk membuat siswa lebih memahami materi secara efektif telah mengalami perubahan yang sesuai dengan harapan.

Kedua, kerjasama kelompok. Antara anggota kelompok yang presentasi di depan kelas dengan anggota kelompok yang lain diharapkan menjalin kerjasama untuk dapat saling mendukung terhadap yang telah menjadi pendirian kelompok baik yang telah dikerjakan pada LKS ataupun yang sedang dipresentasikan. Seluruh kelompok mendapat capaian yang cukup dalam aspek kerjasama ini. Kondisi ini akan lebih dapat ditingkatkan jika antara anggota kelompok memperlambat lagi komunikasi dan saling mempercayakan terhadap pekerjaan sesama anggota kelompok.

Ketiga, toleransi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Toleransi yang dimaksud adalah menghargai kekurangan dan kelebihan pendapat kelompok lain. Kelompok 2 telah mencapai baik dan kelompok lainnya telah cukup mencapai aspek toleransi ini.

Keempat, menarik perhatian *audience*. Untuk menyampaikan pengetahuan dan informasi yang telah didapat siswa juga diharapkan untuk berupaya mempersiapkan strategi guna menarik perhatian *audience*. Upaya yang diharapkan seperti, siswa memperhatikan urutan presentasi dari mulai pembukaan, inti hingga penutup. Kelompok yang memaparkan hasil pekerjaannya, akan lebih baik jika mau menuliskan poin penting, konsep atau istilah yang baru atau menarik untuk diperhatikan, agar kelompok yang lain mudah untuk mencerna informasi yang disampaikan. Kelompok 6 menunjukkan pencapaian yang baik dan lima kelompok lainnya mendapat pencapaian yang cukup. Kelima kelompok tersebut akan lebih dapat menarik perhatian *audience* jika menggunakan media yang baik dan efektif.

Kelima, penggunaan tata bahasa yang baik. Melalui aspek ini diharapkan siswa memiliki kemampuan menyampaikan presentasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak dicampur dengan bahasa gaul. Kondisi yang terjadi siswa masih perlu banyak dibiasakan untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan forum ilmiah. Pencapaian dari kelompok 6 menunjukkan baik dan lima kelompok lainnya mendapat pencapaian cukup.

Dari hasil pengamatan kelima indikator *performance* menunjukkan bahwa ada kondisi yang berbeda dengan pengamatan kemampuan berpikir kronologis dan LKS. Dimana indikator yang tidak muncul pada kedua pengamatan tersebut, ternyata ada beberapa yang muncul ketika pengamatan *performance*. Dari hasil pengamatan terhadap kelima indikator *performance*, kelompok 1,2,3,4,5 mencapai nilai B dan Kelompok 6 mencapai nilai A. Dengan kata lain, *performance* pada tindakan III menunjukan peningkatan dari tindakan I dan II.

d. Refleksi

Refleksi merupakan langkah terakhir yang dilakukan setelah perencanaan, tindakan dan pengamatan pada siklus II ini. Guna memperbaiki tindakan berikutnya, peneliti melakukan diskusi dan evaluasi terhadap hasil tindakan yang telah dilakukan. Kegiatan ini dilakukan bersama dengan guru mitra, observer EAP dan AAG. Beberapa poin penting hasil refleksi tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, terkait dengan kegiatan perencanaan. Kegiatan ini memiliki posisi penting dalam tindakan. Pada tahapan ini peneliti berupaya untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada perencanaan yang sebelumnya. Akhirnya kekurangan-kekurangan pada aspek perencanaan seperti perencanaan media, dokumen, dan koordinasi telah dapat diselesaikan dengan lebih baik dari dua siklus sebelumnya. Namunakan lebih maksimal lagi jika, peneliti tetap menjaga koordinasi kepada semua pihak yang akan menunjangnya penelitian ini.

Kedua, ketika tindakan berlangsung terdapat beberapa yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan, yaitu sebagai berikut:

1. Ketika tindakan berlangsung, alangkah baiknya observer sesekali ke melihat siswa dari depan. Jadi pengamatan ketika guru menjelaskan tidak hanya kepada guru tetapi juga mengamati bagaimana ekspresi dan gestur tubuh siswa. Ini akan lebih mendukung bagaimana kondisi siswa ketika menyimak penjelasan guru.

2. Guru ketika menjelaskan, diharapkan sesekali menghampiri siswa sampai ke belakang. Dengan demikian diharapkan siswa yang kurang memperhatikan dapat kembali fokus kepada guru yang sedang memaparkan materi.

Ketiga, ketika guru perlu memberikan motivasi belajar yang lebih kepada siswa, mengingat waktu efektif menjelang UKK hanya tinggal dua atau tiga pertemuan lagi. Selain itu guru dan siswa juga perlu menjalin komitmen untuk sama-sama mensukseskan pembelajaran Sejarah di penghujung semester ini.

4. Siklus IV

a. Perencanaan

Memperhatikan beberapa kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I, siklus II, dan III maka peneliti berupaya untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada tahap perencanaan ini. Beberapa kelengkapan dokumen penelitian seperti silabus, program tahunan, program semesteran, kalender akademik, jadwal pelajaran, daftar minggu efektif, agenda pembelajaran minggu sebelumnya, daftar nama siswa, lembar observasi guru, lembar observasi siswa dan catatan lapangan di cek kembali oleh peneliti.

Materi pada tindakan kali ini adalah “Perjuangan Diplomasi dan Militer dalam upaya Mempertahankan Kemerdekaan dari Ancaman Belanda”. *Time line* yang dibuat lebih sederhana dan berusaha untuk menampilkan hal-hal yang esensial. RPP dan LKS telah disetujui oleh pembimbing I dan II bersamaan dengan RPP dan LKS pada siklus II. Jadi RPP dan LKS hanya perlu untuk di koordinasikan ke guru mitra dan observer. Akhirnya kedua pihak ini pun menyetujuinya.

Time line yang dibuat untuk Siklus IV ini juga dibuat oleh peneliti semenarik mungkin, yaitu ketika ditampilkan *time line* disertakan tayangan cuplikan video peristiwa dan musik. Untuk melihat sejauh mana tingkat keterbacaan *time line* dan supaya manajemen waktu lebih baik maka dilakukan simulasi terlebih dahulu. Selain itu tidak lupa peneliti berkoordinasi juga dengan

KM XI IIS 1 yaitu LF kelas ikut mempersiapkan suasana belajar yang baik dan kesiapan jika di saat tertentu ketika peneliti terkendala teknis ada siswa yang siap membantu. Karena, bercermin dari tindakan sebelumnya guru mengatasi sendiri maka pembelajaran sedikit terhambat.

b. Tindakan

Tindakan II dilaksanakan pada hari Selasa 19 Mei 2015 dari pukul 07.00-08.30 WIB. Suasana kelas nampak beda dari biasanya, dimana beberapa siswa telat masuk sekolah. Ternyata semua kelas XI pada hari Senin usai pulang dari perjalanan *study tour* dari Bali.

Peneliti sedikit khawatir, jika kondisi siswa akan mempengaruhi pembelajaran. Maka pembelajaran pun tidak langsung dimulai. Sekitar 10 menit dilakukan obrolan santai guna mempersiapkan siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Akhirnya sedikit demi sedikit siswa pun terlihat kembali antusias mengikuti pembelajaran.

Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengkondisikan kelas dan observer terlebih dahulu. Kemudian guru mempersiapkan kelengkapan mengajar dan media yang akan ditampilkan, siswa diperkenankan untuk membuka buku dan mempersiapkan kelengkapan belajarnya. Setelah semuanya siap, guru mendata kehadiran siswa dan tidak ada siswa yang tidak hadir yaitu AR, KDH dan MA dengan alasan sakit.

Guru membuka pembelajaran, dengan mengarahkan siswa untuk melihat judul dari materi yang akan dibahas. Kemudian guru melakukan apersepsi yaitu menghubungkan dengan materi yang sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan dengan tanya jawab dan penguatan dari guru.

- Guru : “Materi apa yang kita dibahas pada pertemuan sebelumnya, apa kalian masih ingat...?” Beberapa siswa nampak sibuk membuka catatan, tetapi ada juga yang sudah siap dengan jawabannya.
- LZM : “Masih ingat Pa, kita terakhir membahas Bandung Lautan Api dan Perundingan Hooze Veluwe, Pa ... “

- Guru : “Benar. lalu Apa hubungan antara kedua peristiwa tersebut?”
- FMH : “Ternyata dengan adanya perlawanan secara terus menerus dari bangsa Indonesia, bahkan sampai terjadinya peristiwa Bandung Lautan Api, menjadikan Belanda berpikir ulang Pa untuk bertempur... jadi aya akhirnya memilih berunding di Hooge Veluwe Belanda.
- Guru : “FMH telah tepat menjawab pertanyaan Bapak. Berarti FMH petemuan sebelumnya benar-benar menyimak dengan baik”. Guru memuji dengan atas kemampuan FMH dapat menghubungkan kedua peristiwa tersebut. “ Sekarang yang akan kita bahas adalah bagaimana kelanjutan setelah dilakukan perundingan Hooge Veluwe. Tetapi sebelumnya Bapak ingin tahu, apa yang dimaksud dengan diplomasi dan apa pula yang dimaksud dengan militer? Terlihat ada siswa yang bingung dan ada juga yang terlihat sudah memiliki bayangan terhadap kedua konsep itu.
- DZ : “Saya coba menjawab ya Pa. Diplomasi adalah salah satu cara yang ditempuh untuk menyelesaikan konflik melalui perundingan-perundingan secara damai. Sedangkan cara militer adalah cara yang ditempuh untuk menyelesaikan konflik melalui kontak senjata...”
- Guru : “Jawaban yang baik, ada yang mau menambahkan?”
- SMUH : “Menambahkan sedikit pa, kalau diplomasi itu lebih mengedepankan jalan tengah, sedangkan militer lebih mengedepankan kekuatan fisik dan senjata”
- Guru : “SMUH jg jawabannya cukup melengkapi. Bapak tambahkan ya, jadi diplomasi itu adalah seni dan praktek untuk bernegosiasi guna mencari jalan keluar bersama antara kedua belah pihak yang sedang berkonflik dengan harapan kedua belah pihak sama-sama diuntungkan. Namun pada kenyataannya memang pasti ada salahsatu pihak yang diuntungkan ada pula yang dirugikan.
Sedangkan cara militer dalam hal ini perang fisik dan bertempur merupakan salah satu upaya untuk menyelesaikan masalah dengan cara unjuk kekuatan fisik ataupun senjata, dan kedua strategi tadi dijalankan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman asing dalam hal ini Belanda”

Setelah dilakukan eksplorasi dan apersepsi, lalu guru mempersilahkan kepada siswa untuk berkumpul dengan kelompoknya. Dipaparkan juga kemampuan yang harus dimiliki setelah pembelajaran ini dan bentuk kegiatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis. Kemampuan yang dimaksud adalah membaca dan mengembangkan informasi dari *time line*, mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial), menjelaskan konsep kesinambungan Sejarah dan perubahannya, menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah, merekonstruksi peristiwa sejarah.

Setelah siswa memahami penjelasan tentang kemampuan yang harus dicapai, guru meneruskan ke materi inti yang sebelumnya dimulai dengan pembagian LKS. Siswa dipersilahkan membaca dan mempelajari LKS yang ada. Ini bertujuan agar mengetahui apa saja aspek-aspek penting yang harus mendapat perhatian ketika guru menjelaskan materi.

Guru memaparkan materi melalui media *time line*. Secara berahap *time lineditampilkan*, sesekali guru memberi kesempatan untuk siswa memikirkan keterhubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lainnya. Materi demi materi dipaparkan oleh guru, lalu pada *time lineditampilkan* gambar dua orang yang sedang bersalam dan satu orang berada ditengah keduanya. Gambar tersebut terlihat Sutan Sjahrir dan Schermerhorn dan Van Mook. Tokoh-tokoh itu adalah delegasi dari Indonesia dan Belanda. Guru menunjukan hubungan sebab akibat antara Perundingan Linggarjati dengan Agresi Militer Belanda I 21 Juli 1947.

Kemudian guru melanjutkan penjelasan ke peristiwa berikutnya. Banyak siswa yang mencatat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi, ada juga yang sesekali melirik ke LKS untuk melihat kesesuaian antara materi yang dijelaskan dengan soal yang ada di LKS. Pada tindakan kali ini siswa lebih terlihat antusias dibandingkan dengan tindakan yang sebelumnya. Diantara siswa ada juga yang mencatat poin-poin pertanyaan.

Hampir tiga perempat materi telah disampaikan. Siswa terlihat sudah kurang konsentrasinya, lalu guru memberi kesempatan kepada siswa untuk rehat sejenak. Setelah penjelasan materi, siswa dipersilahkan untuk mengerjakan LKS secara kelompok. Ketika siswa mengerjakan LKS, guru dan observer EAP membagi konsentrasi dalam pengamatannya. Guru memulai pengamatannya mulai dari kelompok 1,2,3 dan observer EAP mulai dari kelompok 4,5,6. Pengamatan pengerjaan LKS ini diantaranya adalah pertama, cara siswa mengerjakan, dalam hal ini diharapkan dapat melihat langkah-langkah yang mengarah pada pencapaian kemampuan berpikir kronologis dalam pembelajaran Sejarah sesuai dengan indikator yang ada. Kedua, cara siswa berpikir kronologis melalui penuangan dalam bentuk tulisan, dengan memeriksa hasil pekerjaan LKS yang telah dikerjakan. Dari keduanya diharapkan dapat lebih melihat sejauh mana perkembangan berpikir kronologis yang terjadi.



**Gambar 4.6 Guru mengarahkan siswa dalam pengerjaan LKS di kelas
(Sumber: Dokumentasi pribadi)**

Seperti yang sempat disinggung pada tindakan III, pengerjaan LKS akan efektif ketika dilakukan pembagian kerja dan mencari sumber di internet dengan menggunakan *keyword* yang tepat. Maka guru pun kembali mengingatkan tentang ini. Waktu telah menunjukkan pukul 08.25, sebelumnya guru mempersilahkan untuk memfoto LKS yang akan dikumpulkan. Pertemuan ini diakhiri dengan pesan dari kepada siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan kali ini, LKS yang telah dikerjakan (melalui gambar yang telah

difoto) dan materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya yaitu tanggal 26 Mei 2015 tentang “KMB sampai dengan penyerahan kedaulatan RI 27 Desember 1949”.

Setelah satu minggu berlalu, maka pada pertemuan kali ini Selasa 26 Mei 2015 akan dilakukan dua agenda pembelajaran. Pertama menindaklanjuti pertemuan sebelumnya yaitu presentasi atau *performance* hasil pengerjaan LKS dari masing-masing kelompok (merupakan keberlanjutan dari tindakan 4) dan kedua meneruskan materi (diluar tindakan). Dari enam kelompok yang ada, anggota yang harus mewakili kelompoknya dilakukan pengundian. Dari hasil pengundian dihasilkan kelompok 1 diwakili oleh NM dan LNO, kelompok 2 oleh MBHS dan DPA, kelompok 3 oleh CN dan ANF, kelompok 4 oleh AZ dan SAH, kelompok 5 oleh GR dan KSW, kelompok 6 oleh MA dan SE.

Dari kelompok 1 sampai kelompok 6 mempresentasikan pengerjaan LKS nomor 3, 4 dan 5. Sedangkan untuk no 1 dan 2 cukup dikroscek dengan jawaban dari guru dan siswa mengomentari atau mengajukan pertanyaan ketika jawaban belum dapat dipahami oleh siswa. Pada tindakan sebelumnya siswa terkendala dalam mengerjakan nomor 3 berkaitan dengan mengisi diagram tabulasi lalu diakhiri dengan membuat kesimpulan dari masing-masing peristiwa. Pada tindakan kali ini siswa terlihat lebih terarah dalam memaparkan jawaban dan membuat kesimpulan. Ketika *performance* hasil LKS beberapa kelompok yang menampilkan jawabannya melalui *power-point*.

c. Pengamatan

Langkah ketiga yang dilakukan setelah perencanaan dan tindakan adalah pengamatan. Pengamatan terdiri dari pengamatan terhadap tindakan guru dan siswa. Pengamatan terhadap siswa terdiri dari pengamatan terhadap perkembangan kemampuan berpikir kronologis, ketika mengerjakan dan setelah selesainya mengerjakan LKS serta pengamatan terhadap *performance* (presentasi) siswa hasil mengerjakan LKS.

1) Pengamatan Terhadap Guru

Observasi atau pengamatan terhadap guru merupakan langkah dimana observer mencatat kesesuaian antara perencanaan dan tindakan yang dilakukan oleh guru, kekurangan-kekurangan guru dalam menerapkan teori pembelajaran dan sejauh mana guru berupaya membuat dan menyajikan materi menggunakan media *time line* sesuai dengan prinsip pembuatan media untuk mengembangkan kemampuan berpikir kronologis siswa. Adapun hasil pengamatan guru oleh observer AAG, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus IV

No.	ASPEK YANG DIAMATI	SB	B	C	K	SK	Keterangan
A. Kegiatan Pendahuluan		5	4	3	2	1	
1.	Membuka pembelajaran, mendata kehadiran siswa, dan mengkondisikan kelas		√				Guru mendata kehadiran siswa secara berurutan dan menyeluruh
2.	Mengulas materi pertemuan sebelumnya dan menjelaskan hubungan dengan materi pertemuan kali ini		√				Beberapa materi pertemuan yang lalu disampaikan kembali secara bertahap
3.	Mengajukan pertanyaan siswa untuk mengetahui pemahaman awal siswa		√				Guru menanyakan beberapa pertanyaan faktual
B. Kegiatan Inti							
4.	Guru menjelaskan materi “Diplomasi dan Militer Mempertahankan Kemerdekaan dari Ancaman Belanda”		√				Penyampaian materi lancar, siswa mempertahankan materi
5.	Melakukan empat kali tanya jawab dengan siswa mengenai materi		√				Pertanyaan rata-rata mengandung hubungan

	yang dibahas						kausalitas antar peristiwa
6.	Memberikan penugasan, kelompok dibagi menjadi 6 kelompok			√			Pembagian kelompok berdasarkan tempat duduk
7.	Memberikan waktu siswa untuk mempresentasikan Tugas selama 6 menit			√			Kelompok diberi kesempatan melaporkan hasil kerja kelompok
8.	Bersama dengan siswa mengoreksi tugas yang telah diberikan		√				Guru dan siswa mengoreksi jawaban
C. Tampilan Media Time line							
9.	Urutan waktu: ditampilkan secara bertahap dan kronologis		√				Penampilan melalui media <i>Prezi</i>
10.	Terdapat dua <i>time line</i> yang menunjukan hubungan sebab akibat		√				Perbandingan jalur diplomasi dengan militer
11.	<i>Time line</i> menampilkan peristiwa “ <i>Diplomasi dan Militer Mempertahankan Kemerdekaan dari Ancaman Belanda</i> ”		√				<i>Time line</i> faktanya tepat
12.	Dilengkapi dengan konsep, gambar, peta dan simbol		√				Disajikan ditambah dengan sound yang baik
13.	Warna: menggunakan variasi warna (minimal empat warna)		√				Warna teratur, tidak silau
14.	Keterbacaan: apa yang ditampilkan terbaca dan terlihat dengan jelas, baik angka tahun, konsep, keterangan peristiwa ataupun gambar dan peta			√			Terbaca jelas, hanya terlalu rinci

D. Penggunaan time line oleh Guru							
15.	Time line ditampilkan secara bertahap		√				Time line disertai konsep yang relevan
16.	Media time line membantu guru untuk mengembangkan materi pembelajaran secara kronologis		√				Guru banyak berpatokan materi kronologidari time line
17.	Peserta didik diberi kesempatan untuk mengamati time line yang ditampilkan		√				Siswa diberikan waktu 10 menit
18.	Guru menyampaikan materi dengan selalu memperhatikan time line dengan tidak monoton, mengatur tempo bicara dan terdengar ke dalam ruangan kelas		√				Penyampaian guru tertata dan kronologis
E. Kegiatan Penutup							
19.	Bersama dengan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran		√				Penarikan kesimpulan dan penguatan dari guru
20.	Bersama dengan siswa mengambil nilai dari materi yang dipelajari	√					Memberikan studi kasus dari fenomena Sejarah yang dipelajari
21.	Menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya			√			Singkat karena waktu terbatas
22.	Menutup pembelajaran dengan salam		√				Closing tertata rapih

Dari data di atas, tergambar bahwa guru *pertama*, pada kegiatan pendahuluan didahului dengan mendata kehadiran dan guru melakukannya dengan efektif. Kemudian guru melakukan apersepsi dan eksplorasi, siswa pun dengan terlibat untuk mengungkapkan apa yang mereka tahu dan mereka pahami dengan antusias.

Kedua, pada kegiatan ini guru menjelaskan materi “Perjuangan Diplomasi dan Militer dalam upaya Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia” dengan *time line* sebagai media utama dalam pembelajaran. *Time line* yang ditampilkan mulai Perjanjian Linggarjati 15 november 1946 dan Agresi Militer Belanda I 21 Juli 1947 hingga KMB dan Penyerahan Kedaulatan RI 27 Desember 1949. *Time line* ditampilkan secara kronologis, keterhubungan antara peristiwa jelas, peristiwa yang disampaikan, gambar, peta, dan simbol cukup mewakili.

Ketiga, penggunaan media *time line* oleh guru. Pada tindakan kali ini fungsi *time line* sebagai media difungsikan dengan baik dan guru tidak terpaku dengan *time line* dalam pemaparan materinya.

Keempat, peran guru dalam melakukan pengamatan dan bimbingan ketika siswa mengerjakan LKS dan Performance, guru menunjukkan perubahan terutama dari kejelasan petunjuk pengerjaan LKS dan menekankan kembali aspek-aspek yang dinilai dari LKS dan *performance* kelompok.

Kelima, pada kegiatan penutup, guru telah dapat menutup materi, memberikan arahan dan motivasi untuk pertemuan selanjutnya. Guru berpesan agar siswa mulai mempelajari lagi materi dari awal pertemuan, karena pertemuan berikutnya akan menghadapi UKK

2) Pengamatan Perkembangan Berpikir Kronologis Siswa

Pengamatan terhadap siswa diantaranya adalah pengamatan terhadap perkembangan kemampuan berpikir kronologis, yaitu terdiri dari lima indikator yang menunjukkan sejauhmana capaian siswa dari tindakan ini. Indikator itu diantaranya membaca informasi dari *time line*, mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial), menjelaskan konsep

kesinambungan Sejarah dan perubahannya, menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa Sejarah dan kemampuan merekonstruksi peristiwa Sejarah.

Pengamatan ini dilakukan ketika kelompok sedang mengerjakan LKS di dalam kelompoknya dan ketika sedang mempresentasikan hasil kerja LKS. Kedua pengamatan ini dimaksudkan ketika tidak terlihat saat pengerjaan LKS, maka dapat dilihat kembali ketika menyajikan presentasi. Berikut adalah hasil dari pengamatan kemampuan berpikir kronologis siswa tindakan IV.

Tabel 4.16
Kemampuan Berpikir Kronologis Siklus IV

Kel	Membaca dan mengembangkan informasi dari <i>Time line</i>	Mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial)	Kemampuan menjelaskan konsep kesinambungan Sejarah dan perubahannya	Kemampuan menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa Sejarah	Kemampuan merekonstruksi peristiwa Sejarah	NI LAI	KONVERSI
1	3	3	4	3	5	18	B
2	5	4	3	4	4	20	B
3	3	5	3	4	4	18	B
4	3	3	3	4	4	17	B
5	3	5	4	4	5	21	A
6	4	4	4	3	4	19	B
	21	24	20	22	26		

Dari tabel diatas, dapat dilihat perkembangan dari kemampuan berpikir kronologis siswa dalam pembelajaran Sejarah ketika guru menggunakan media *time line*. *Pertama*, kemampuan membaca dan mengembangkan informasi dari media *time line* didapatkan hasil pengamatan kelompok 2 telah mampu menghubungkan dan menguraikan informasi dari simbol atau keterangan peristiwa berdasarkan *time line* dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari kemampuan kelompok dalam menguraikan informasi yang di dapat dari serangkaian gambar dan keterangan dari peristiwa menjadi informasi secara lebih sistematis ketika mengerjakan LKS dan *performance*. Kelompok 6 telah mencapai kemampuan yang baik, namun masih ada sedikit kekeliruan dalam menyusun gambar pada *time line* yang tersedia pada lembar jawaban. Terakhir, kelompok

1,3,4 dan 5 dapat disebutkan baru mencapai hasil yang cukup. Jika dibandingkan dengan tindakan sebelumnya ada beberapa kelompok yang mengalami penurunan. Namun itu pun dari pencapaian baik menjadi cukup tidak sampai kategori kurang.

Kedua, kemampuan mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial). Hasil dari tindakan terhadap kemampuan ini yaitu kelompok 3 dan 5 telah mampu mencapai kemampuan yang sangat baik dalam mengurutkan waktu dan tepat dalam menunjukkan tempat terjadinya peristiwa. Kelompok 2 dan 6 telah mendapatkan capaian yang baik, dan kelompok 1 dan 4 telah cukup menguasai kemampuan ini. Dengan kata lain tidak ada kelompok yang mendapatkan pencapaian kurang pada indikator ini.

Ketiga, kemampuan menjelaskan konsep kesinambungan sejarah dan perubahannya. Menyusun peristiwa ke dalam diagram tabulasi adalah sebuah cara untuk melihat peristiwa agar lebih sederhana. Di tiap akhir diagram siswa diharapkan mampu membuat kesimpulan. Baik berupa kesimpulan pihak mana yang kalah dan menang atau dampak apa yang ditimbulkan. Hasil yang didapatkan dari pengamatan indikator ini adalah kelompok 1,5, dan 6 telah mampu menunjukkan keterkaitan dan perubahan yang terjadi antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya dengan baik. Kelompok 2,3, dan 4 telah mendapatkan pencapaian cukup pada indikator ini.

Keempat, kemampuan menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah. Hasil yang didapatkan dari pengamatan indikator ini adalah kelompok 2,4,dan 5 telah mencapai hasil yang baik dalam menunjukkan dan menjelaskan peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat. Kelompok 1,3, dan 6 telah mencapai hasil yang cukup pada indikator keempat ini dan hal yang perlu ditingkatkan adalah menunjukkan alasan keterkaitan antara dua peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat.

Kelima, kemampuan merekonstruksi peristiwa sejarah. Siswa diharapkan mampu membangun deskripsi sejarah hasil dari menyimak, membaca dan berdiskusi sehingga menghasilkan informasi yang lebih lengkap melalui penuangan ide dalam bentuk tulisan. Dari hasil pengamatan menunjukan bahwa

kelompok 1 dan 5 mendapatkan hasil yang sangat baik baik, kelompok 2, 3, 4 dan 6 mendapatkan hasil yang baik.

Hasil pengamatan dari kelima indikator yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil dari pengamatan kemampuan berpikir kronologis siswa tindakan IV ini sedikit menurun dari tindakan III. Penurunan tersebut dimungkinkan karena beberapa faktor, diantaranya siswa banyak tugas dan mulai diberikan soal-soal latihan oleh mata pelajaran yang lain dan siswa satu hari sebelumnya usai menjalani *study tour* yang cukup jauh. Namun demikian pencapaian yang didapat dari tiap kelompok telah mencapai nilai yang baik dan sangat baik.

3) Pengamatan Perkembangan Hasil LKS

LKS yang dirancang oleh peneliti adalah LKS yang didalamnya terdapat unsur-unsur pertanyaan dan perintah yang berkaitan dengan indikator satu sampai lima dari kemampuan berpikir kronologis itu sendiri. Ini diharapkan dapat memudahkan peneliti melihat sejauhmana perkembangan dan kondisi yang terjadi. Berikut adalah hasil pengamatan LKS.

Tabel 4.17
Pengamatan terhadap LKS Siklus IV

Kel	Penggunaan EYD	Membaca dan mengembangkan informasi dari <i>time line</i>	Urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial)	Konsep kesinambungan Sejarah dan perubahannya	Menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa Sejarah	Merekonstruksi peristiwa Sejarah	NILAI	KONVERSI
1	3	3	3	4	3	5	21	B
2	3	5	4	3	4	4	23	B
3	3	3	5	3	4	4	22	B
4	4	3	3	3	4	4	21	B
5	4	3	5	4	4	5	25	A
6	3	4	4	4	3	4	22	B

Pertama, dalam penggunaan EYD secara umum telah menunjukkan peningkatan berarti dari tindakan yang sebelumnya. Guru selalu berupaya agar dapat mengingatkan ini guna membiasakan menulis dengan baik dalam pembelajaran Sejarah. Hasil dari pengamatan terhadap indikator ini menunjukan

kelompok 4 dan 5 telah mampu menggunakan EYD dengan baik dan kelompok 1, 2, 3 dan 6 mencapai hasil yang cukup yang tentunya harus ditingkatkan kembali agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Hal yang masih perlu diperhatikan oleh keempat kelompok ini adalah penggunaan diksi yang tepat dan kalimat yang tidak ambigu.

Kedua, kemampuan membaca dan mengembangkan informasi dari *time line*. Gambar pada *time line* yang diurutkan siswa adalah gambar yang berbeda dengan yang sempat diurutkan guru. Disini siswa dituntut untuk mengembangkan informasi dari yang telah didapat sebelumnya yang berkaitan dengan peristiwa yang ada. Indikator ini tergolong ke dalam indikator yang paling mudah dibandingkan dengan empat indikator yang lain. Namun, siswa dituntut untuk teliti dalam memasang antara gambar dan keterangan yang ada. Ini ditunjang oleh kemampuan siswa dalam menyimak dan keinginan untuk menggali informasi sampai meyakini keterhubungan antara keduanya. Pada indikator ini kelompok 2 mendapatkan pencapaian sangat baik, kelompok 6 mendapatkan pencapaian baik dan kelompok 1,3,4 dan 5 mendapat pencapaian cukup. Keempat kelompok ini perlu lebih teliti dan perlu mengkroscek atau membandingkan informasi yang telah didapatkan.

Ketiga, kemampuan mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial). Untuk mengetahui lokasi sebuah peristiwa maka diperlukan alat bantu, diantaranya adalah *google maps* atau peta dan kelompok untuk lebih jelas mengarsir peta buta akan lebih jelas jika menggunakan pensil warna. Hasil dari pengamatan terhadap indikator ini menunjukkan kelompok 3 dan 5 mendapatkan pencapaian yang sangat baik, kelompok 2 dan 6 mendapatkan pencapaian baik dan kelompok 1 dan 4 mendapatkan pencapaian yang cukup. Kelompok yang mendapat pencapaian cukup akan menuju ke pencapaian yang baik jika dapat meminimalisasi kekeliruan ketika menggunakan *keyword* yang salah.

Keempat, kemampuan menjelaskan konsep kesinambungan sejarah dan perubahannya. Untuk melihat sejauhmana ketercapaian indikator ini adalah dengan mengisi diagram tabulasi yang berisi rangkaian waktu, tempat, tokoh,

peristiwa dan diakhiri dengan kesimpulan tentang siapa yang “diuntungkan” dan siapa yang “dirugikan” atau siapa yang dampak dari peristiwa itu sendiri. Kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan menunjukkan bahwa masih perlu latihan tersendiri guna meningkatkannya. Terlihat siswa masih ragu-ragu dalam menuangkan keputusannya. Hasil pengamatan dari indikator ini yaitu kelompok 2, 3, 4, dan 5 mendapatkan pencapaian yang baik, kelompok 1 dan 6 mendapatkan pencapaian yang cukup.

Kelima, kemampuan menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa Sejarah. *Time line* yang dibuat oleh peneliti yaitu terdapat dua *time line* yang antara keduanya memiliki hubungan sebab akibat. Maka dalam langkah-langkah pembelajaran pun hubungan sebab akibat antara peristiwa menjadi perhatian tersendiri oleh guru. Nilai yang didapat oleh siswa meningkat dibandingkan dengan tindakan yang sebelumnya. Hasil pengamatan dari tindakan terhadap kemampuan menunjukkan dan menjelaskan peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat, kelompok 1 dan 5 mendapatkan pencapaian kemampuan yang baik. Sedangkan kelompok 2, 3, 4, dan 6 mendapatkan pencapaian cukup. kelompok 2, 3, 4, dan 6 akan dapat lebih maksimal lagi jika dapat menggunakan kata penghubung yang tepat dan susunan kalimat yang lebih sistematis.

Keenam, kemampuan merekonstruksi peristiwa sejarah. Kemampuan siswa yang sebelumnya harus dimiliki adalah kemampuan mendeskripsikan. Siswa sebelumnya diarahkan untuk membuat kerangka tulisan, untuk menentukan pokok pikiran dari informasi yang mereka dapat dari menyimak, membaca dan mencari informasi. Kondisi yang terjadi adalah siswa masih bekerja secara masing-masing sesuai dengan pembagian kerja yang telah ditentukan internal kelompok. Hasil pengamatan dari tindakan terhadap indikator kemampuan ini, kelompok 1 dan 5 mendapatkan hasil yang baik dan kelompok 2, 3, 4, dan 6 mendapatkan pencapaian cukup dan akan dapat ditingkatkan kembali jika kedua kelompok ini dapat menyusun kalimat dengan sistematis dan dapat menghubungkan antara satu paragraf dengan paragraf lain dengan kata penghubung dan logika kalimat yang baik juga sebelumnya membuat kerangka tulisan terlebih dahulu.

Hasil pengamatan terhadap LKS siswa menunjukkan bahwa kekeliruan siswa hampir sama dengan tindakan sebelumnya, dimana siswa terlalu cepat menyimpulkan informasi yang didapat, tanpa mencari membandingkannya dengan sumber yang lain. Terlepas dari itu, indikator ini dapat dikatakan mengalami peningkatan dari kedua tindakan yang sebelumnya. Dan hasil dari pengamatan keseluruhan indikator dari masing-masing kelompok, kelompok 5 dapat mencapai nilai A dan kelompok 1, 2, 3, 4 dan 6 mendapatkan nilai B. Ini menunjukkan bahwa indikator-indikator pengamatan LKS tindakan ke-4 terjadi peningkatan.

4) Pengamatan *Performance*

Pengamatan terakhir adalah pengamatan terhadap *performance* melalui presentasi kelompok, untuk melihat sejauh mana kemampuan menyajikan ide yang tertuang dalam tulisan menjadi bahasa lisan. Melalui pengamatan *performance* diharapkan dapat memberikan temuan lain yang mendukung hasil pengamatan terhadap kondisi siswa ketika mengerjakan LKS secara kelompok dan hasil kerja dari LKS itu sendiri. Berikut adalah hasil pengamatan *performance* pada tindakan-4.

Tabel 4.18
Pengamatan terhadap *Performance* Siklus IV

Kel	Penguasaan materi	Kerjasama kelompok	Toleransi	Menarik perhatian audiace	Penggunaan tata bahasa yang baik	NILAI	KON VERSI
1	3	3	2	2	2	12	B
2	3	3	3	2	2	13	A
3	3	3	2	3	2	13	A
4	2	2	2	3	3	12	B
5	3	2	3	2	2	12	B
6	3	3	2	3	3	14	A
	17	16	14	15	14		

Dalam pengamatan *performance* diamati beberapa aspek diantaranya adalah *pertama* penguasaan materi. Kemampuan siswa dalam penguasaan materi akan terlihat sejauh mana kesesuaian antara bahasa tulisan di LKS dengan bahasa lisan melalui presentasi. Memang banyak hal yang tidak terungkap dalam LKS

tetapi ternyata banyak yang dapat tersampaikan melalui presentasi. Hasil pengamatan menunjukkan, kelompok 1,2,3,5,6 mendapatkan capaian baik dan kelompok 4 mendapatkan capaian yang cukup. Ini menunjukkan bahwa melalui beberapa upaya dari guru untuk membuat siswa lebih memahami materi secara efektif telah mengalami perubahan yang sesuai dengan harapan.

Kedua, kerjasama kelompok. Antara anggota kelompok yang presentasi di depan kelas dengan anggota kelompok yang lain diharapkan menjalin kerjasama untuk dapat saling mendukung terhadap yang telah menjadi pendirian kelompok baik yang telah dikerjakan pada LKS ataupun yang sedang dipresentasikan. Kelompok 1,2,3,6 mendapatkan capaian baik dan kelompok 4 dan 5 memiliki capaian cukup. Kondisi ini akan lebih dapat ditingkatkan jika antara anggota kelompok mempererat lagi komunikasi dan saling mempercayakan terhadap pekerjaan sesama anggota kelompok.

Ketiga, toleransi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Toleransi yang dimaksud adalah menghargai kekurangan dan kelebihan pendapat kelompok lain. Kelompok 2 dan 5 telah mencapai baik dan kelompok lainnya telah cukup mencapai aspek toleransi ini.

Keempat, menarik perhatian *audience*. Untuk menyampaikan pengetahuan dan informasi yang telah didapat siswa juga diharapkan untuk berupaya mempersiapkan strategi guna menarik perhatian *audience*. Upaya yang diharapkan seperti, siswa memperhatikan urutan presentasi dari mulai pembukaan, inti hingga penutup. Kelompok yang memaparkan hasil pekerjaannya, akan lebih baik jika mau menuliskan poin penting, konsep atau istilah yang baru atau menarik untuk diperhatikan, agar kelompok yang lain mudah untuk mencerna informasi yang disampaikan. Kelompok 3 dan 6 menunjukkan pencapaian yang baik dan empat kelompok lainnya mendapat pencapaian yang cukup. Kelima kelompok tersebut akan lebih dapat menarik perhatian *audience* jika menggunakan media yang baik dan efektif.

Kelima, penggunaan tata bahasa yang baik. Melalui aspek ini diharapkan siswa memiliki kemampuan menyampaikan presentasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak dicampur dengan bahasa gaul. Kondisi

yang terjadi siswa masih perlu banyak dibiasakan untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan forum ilmiah. Pencapaian dari kelompok 4 dan 6 menunjukkan baik dan empat kelompok lainnya mendapat pencapaian cukup.

Dari hasil pengamatan kelima indikator *performance* menunjukkan bahwa ada kondisi yang berbeda dengan pengamatan kemampuan berpikir kronologis dan LKS. Dimana indikator yang tidak muncul pada kedua pengamatan tersebut, ternyata ada beberapa yang muncul ketika pengamatan *performance*. Dari hasil pengamatan terhadap kelima indikator *performance*, kelompok 2,3, dan 6 mencapai nilai A dan Kelompok 1, 4 dan 5 mencapai nilai B. Dengan kata lain, *performance* pada tindakan IV menunjukan peningkatan dari tindakan III.

d. Refleksi

Refleksi merupakan langkah terakhir yang dilakukan setelah perencanaan, tindakan dan pengamatan pada siklus IV ini. Guna memperbaiki pembelajaran atau tindakan berikutnya, peneliti melakukan diskusi dan evaluasi terhadap hasil tindakan yang telah dilakukan. Kegiatan ini dilakukan bersama dengan guru mitra, observer EAP dan AAG. Beberapa poin penting hasil refleksi tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, kegiatan perencanaan. Kegiatan ini memiliki posisi penting dalam tindakan. Pada tahapan ini peneliti berupaya untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada perencanaan yang sebelumnya. Akhirnya kekurangan-kekurangan pada aspek perencanaan seperti perencanaan media, dokumen, dan koordinasi telah dapat diselesaikan dengan lebih baik dari dua siklus sebelumnya. Namun akan lebih maksimal lagi jika, peneliti tetap menjaga koordinasi kepada semua pihak yang akan menunjangnya penelitian ini.

Kedua, ketika tindakan berlangsung terdapat beberapa yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk lebih dapat memaksimalkan lagi hasil dari pengamatan, peneliti dirasa perlu untuk menanyakan pendapat siswa baik di dalam maupun di luar pembelajaran terkait media pembelajaran Sejarah menggunakan *time*

line. Untuk mendapatkan informasi terbuka, maka tanya jawab harus dilakukan dengan santai dan tidak terlalu berkesan diwawancarai secara formal.

- 2) Setelah pembahasan dari soal-soal yang LKS, ada hal yang tidak boleh dilewatkan untuk meningkatkan motivasi dan antusias siswa dalam pembelajaran yaitu mengumumkan capaian hasil dari yang telah siswa kerjakan dan menyebutkan kelompok yang mendapatkan capaian terbaik.

Ketiga, ketika guru perlu memberikan umpan balik ketika akhir pembelajaran untuk melihat sejauh manapemahaman siswa. Tentunya ini juga berfungsi sebagai penguatan dari materi-materi yang masih terlihat mengambang.

C. Pembahasan Hasil Penelitian Penggunaan Media *Time line* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kronologis Siswa dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IIS 1 SMAN 11 Bandung

1. Pembahasan Perencanaan Pembelajaran Sejarah

Dalam model penelitian tindakan yang digunakan adalah Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart memiliki langkah-langkahnya berupa pengembangan *plan* (perencanaan), *act* (tindakan), *observe* (pengamatan) dan *reflect* (perenungan). Perencanaan merupakan langkah yang lebih membutuhkan waktu lama dibandingkan dengan langkah-langkah berikutnya. Peneliti harus memperhitungkan segala yang akan dihadapi pada setiap tahapan yang akan dijalankan. Langkah ini pun secara intensif melibatkan beberapa pihak diantaranya dosen pembimbing I dan pembimbing II, selain itu berkoordinasi juga dengan guru mitra dan dua orang observer.

Peneliti menyadari bahwa komunikasi dan hubungan baik harus dijaga dari awal hingga berakhirnya penelitian. Pada langkah ini, peneliti melakukan pertemuan dengan guru mitra guna menentukan awal waktu dan materi tindakan, kapan saja minggu efektif, dan kapan saja waktu yang kurang efektif. Karena pada semester genap, banyak sekali waktu yang tidak efektif untuk pembelajaran yang

akan diprediksi menghambat penelitian tindakan. Maka, guru mitra pun menyarankan untuk berkonsultasi dengan Wakasek bidang kurikulum.

Atas saran dan bantuan dari Wakasek bidang kurikulum, peneliti mendapatkan beberapa dokumen terkait pembelajaran, diantaranya kalender akademik Kota Bandung tahun pelajaran 2014-2015, kalender akademik SMA Negeri 11 Bandung, program tahunan, program semesteran, silabus, minggu efektif, daftar nama siswa, daftar nilai siswa dan informasi lain mengenai kelas yang akan diteliti.

Hasil pertemuan dengan guru mitra, peneliti lalu mengkonsultasikannya kepada dosen pembimbing. Sebagai tindak lanjut dari yang didapatkan oleh peneliti dari guru mitra, maka dosen pembimbing menyarankan untuk memperkuat indikator penelitian, membuat RPP, instrumen penelitian, media *time line* dan menunjukkan perbedaannya dengan *time line* terdahulu.

Indikator penelitian adalah ‘barometer’ dari penelitian itu sendiri, karena akan menentukan sejauh mana ketercapaian dari hasil tindakan yang dilakukan. Setelah indikator ditentukan, berikutnya menentukan topik materi mana saja yang sekiranya cocok untuk dilakukan tindakan. Agar materi ajar sistematis, disusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), yang berisi kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, media, bahan dan sumber belajar.

Media *time line* yang dibuat dituntut untuk berbeda dengan *mediatime line* yang telah digunakan oleh peneliti dan pengembang sebelumnya. Maka dalam pembuatannya, selain harus memenuhi syarat pembuatan media pembelajaran, juga diperlukan kreativitas tersendiri dari peneliti. Dalam indikator penelitian telah ditetapkan harus adanya hubungan sebab-akibat maka, maka *time line* yang dibuat adalah dua *time line* peristiwa dengan posisi sejajar, keduanya memiliki hubungan sebab-akibat.

Dalam penyusunan media *time line* tindakan I, dibuat *time line* yang menggambarkan hubungan sebab-akibat antara peristiwa-peristiwa sekitar Perang

Pasifik hubungan dengan masa akhir Pendudukan Jepang di Indonesia. Ini berarti *time line* yang menggambarkan hubungan sebab akibat antara ruang yang berbeda. Penyajian materi pada *time line* ini dikerjakan dalam aplikasi *prezi* dan power point. Untuk menggunakan media *prezi* tentunya harus membuat akun terlebih dahulu dan harus dikerjakan secara online. Namun, jika telah selesai dibuat maka dapat disave dan digunakan secara *offline*. Adapun media *power point* digunakan untukantisipasi ketika ada kendala teknis.

Berikutnya adalah mempersiapkan lembar kerja siswa (LKS). Dengan adanya LKS, ketika siswa mengerjakan soal tindakan menjadi lebih terarah. LKS yang dibuat tentu telah disesuaikan dengan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya untuk meningkatkan kemampuan berikir kronologis siswa. Selain LKS disiapkan juga lembar jawaban siswa guna mengefektifkan waktu pengerjaan. Berikutnya disiapkan instrumen penelitian diantaranya pedoman observasi siswa, pedoman observasi guru, pedoman wawancara, dan catatan lapangan.

Setelah kelengkapan penelitian selesai, kemudian peneliti mengkonfirmasi guru mitra, observer EAP dan AAG untuk memastikan penelitian Siklus I akan dilakukan pada hari Selasa tanggal 7 April 2015 di kelas XI IIS 1. Untuk Siklus berikutnya maka akan ditentukan berikutnya melihat situasi dan kondisi termasuk memperhatikan hari efektif pembelajaran semester 2. Selain itu ditentukan juga materi-materi yang memungkinkan untuk dilakukan tindakan secara dinamis.

2. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah dengan Menggunakan Media *Time Line* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kronologis Siswa dalam Pembelajaran Sejarah

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam empat siklus, dimanasetiapsiklusnya terdiri dari satu tindakan. Siklus I, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media *time line* dengan materi “Masa Akhir Pendudukan Jepang di Indonesia”. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 5 sampai 6 siswa. Setiap kelompok mengerjakan beberapa soal dalam LKS yang bertujuan melihat sejauhmana ketercapaian dari lima

indikator dari kemampuan berpikir kronologis siswa dalam pembelajaran Sejarah yang telah ditetapkan. Indikator tersebut adalah kemampuan membaca informasi dari *time line*, mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial), kemampuan menjelaskan konsep kesinambungan Sejarah dan perubahannya kemampuan menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa Sejarah dan kemampuan merekonstruksi peristiwa sejarah. Pengerjaan LKS dilakukan setelah guru memaparkan materi menggunakan media *time line*.

Waktu 2x45 menit ternyata hanya cukup untuk pemaparan materi dan pengerjaan LKS saja. Sedangkan untuk mempresentasikan hasil kerja LKS, pembahasan dan penguatan dari guru diperlukan waktu tambahan, dalam hal ini peneliti menggunakan 1x45 pada pertemuan selanjutnya tanggal 14 April 2015. Pada tindakan lanjutan ini, siswa melakukan presentasi hasil kerja LKS melalui perwakilan 2 anggota kelompoknya. Waktu 1x45 menit pada jam ke 2 dimanfaatkan oleh guru untuk melanjutkan materi, namun diluar penelitian.

Dalam penggunaan media *time line* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis dalam siklus I ini masih memiliki banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Diantaranya dalam tahap perencanaan, perlunya koordinasi terlebih dahulu dengan siswa, operasional sekolah dan guru mata pelajaran pada jam berikutnya. Pembagian kelompok akan lebih efektif jika dilakukan diawal pembelajaran, siswa diberikan LKS untuk dipelajari terlebih dahulu. Penggunaan media *time line* oleh guru akan lebih interaktif jika guru tidak terlalu kaku dan terfokus pada media *time line* yang dibuat.

Langkah-langkah penggunaan media *time line* pada siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 21 April 2015 kurang lebih sama dengan yang dijalankan pada siklus I. Materi yang dibahas adalah tentang “Proklamasi Kemerdekaan dan Pembentukan Pemerintahan Awal Indonesia”. Setelah guru memaparkan materi melalui media *time line* kemudian setiap siswa berkumpul dengan kelompoknya untuk mengerjakan LKS. Setelah selesai, LKS dikumpulkan

dan guru memberikan motivasi dan penjelasan mengenai pertemuan lanjutan pada tindakan Siklus II ini.

Pertemuan tindakan lanjutan, dilaksanakan pada 1x45 menit jam pertama pukul 07.00 sampai 08.30 tanggal 28 April 2015 dilaksanakan presentasi kelompok dan diakhiri dengan pembahasan presentasi dan penguatan kembali materi dari guru. Secara keseluruhan siklus II pembelajaran dengan menggunakan media *time line* berjalan dengan baik. Terlepas dari itu ada beberapa kendala saat siswa mengerjakan LKS, dimana kelompok 3 dan 5 masing-masing anggotanya tidak hadir 2 orang. Menjadikan pengerjaan LKS pada nomor 5 berkaitan dengan kemampuan merekonstruksi peristiwa menjadi terhambat.

Penggunaan media *time line* pada Siklus III, dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2015 dengan materi “Upaya Mempertahankan Kemerdekaan dari Ancaman Jepang dan Sekutu”. Guru memaparkan materi melalui media *time line* berikutnya setiap siswa berkumpul dengan kelompoknya untuk mengerjakan LKS. Setelah selesai, LKS dikumpulkan dan guru memberikan motivasi dan penjelasan mengenai pertemuan lanjutan pada tindakan siklus III ini.

Pertemuan tindakan lanjutan, dilaksanakan pada 1x45 menit jam pertama pukul 07.00 sampai 08.30 tanggal 26 April 2015. Kegiatan yang dilaksanakan berupa presentasi kelompok dan diakhiri dengan pembahasan dari presentasi dan penguatan kembali materi oleh guru. Secara keseluruhan Siklus III pembelajaran dengan menggunakan media *time line* berjalan dengan baik. Meskipun, dalam penyusunan *time line* guru awalnya kesulitan untuk menemukan gambar-gambar yang tepat, karena gambar yang dapat mewakili periode materi ini sangatlah minim.

Siklus IV adalah siklus terakhir dari rangkaian penelitian tindakan ini. Materi yang dibahas dalam siklus IV adalah “Perjuangan Diplomasi dan Militer dalam Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia dari Ancaman Belanda”. Dinamika peristiwa dalam materi ini dapat disebutkan lebih kompleks daripada materi yang lain. Perubahan dan ‘jatuh bangun’ Indonesia sangatlah dengan cepat berubah karena dampak dari Agresi Militer Belanda I dan II juga karena

perubahan wilayah Indonesia dampak dari serangkaian perjanjian seperti perjanjian Linggarjati, Renville Roem Royen sampai dengan diserahkannya Kedaulatan RI tanggal 27 Desember 1949. Materi ini berusaha disederhanakan oleh guru dengan menggunakan media *time line* yang lebih menarik dan namun selektif dalam memunculkan peristiwa pada *time line*. Peristiwa tertentu yang tidak terlalu penting dapat disisipkan melalui penjelasan atau di tulis di papan tulis. Dengan ini siswa tidak terlalu bingung melihatnya.

Hasil pengamatan secara keseluruhan dari penggunaan media *time line* dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa mulai dari Siklus I sampai dengan Siklus IV, mengalami peningkatan dalam pencapaian siswa terhadap kemampuan-kemampuan dari setiap indikator. Namun, penurunan tidak dapat dihindarkan pada Siklus ke IV.

3. Pembahasan Data Hasil Penelitian Pembelajaran Sejarah dengan Menggunakan Media *Time line* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kronologis Siswa dalam Pembelajaran Sejarah

a. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kronologis Siswa

Berikut akan dipaparkan hasil pengolahan data secara keseluruhan dari mulaisiklus I sampai dengan IV terkait dengan pencapaian kemampuan berikir kronologis siswa dalam pembelajaran Sejarah.

Tabel 4.19
Hasil Penilaian Berpikir Krononogis Siswa Siklus I-IV

KRITERIA	SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III	SIKLUS IV
Membaca Informasi dari <i>time line</i>	17	18	26	27
Mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial)	15	18	23	26
Kemampuan menjelaskan konsep kesinambungan Sejarah dan perubahannya	16	18	23	23

Kemampuan menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa Sejarah	15	17	20	22
Kemampuan merekonstruksi peristiwa Sejarah	16	18	21	22
<i>Jumlah skor siklus</i>	79	89	113	120
<i>Jumlah skor max</i>	150			
<i>Rata-rata (persentase)</i>	52,6 %	59,3 %	75 %	80 %

Keterangan :

Perhitungan skor maksimal = jumlah kelompok x jumlah skor indikator (6 indikator x 3 skala penilaian)

$$\text{Perhitungan rata-rata (persentase)} = \frac{\text{jumlah skor siklus}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100 \%$$

KONVERSI RATA-RATA (PERSENTASE)

NILAI	SKOR (PERSENTASE)
<i>Sangat Baik</i>	81 – 100 %
<i>Baik</i>	61 – 80 %
<i>Cukup</i>	41 – 60 %
<i>Kurang</i>	21 – 40 %
Sangat Kurang	1 - 20 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa *pertama*, indikator membaca dan mengembangkan informasi dari media *time line*. Pencapaian kemampuan ini dari mulai Siklus I, II, III sampai dengan IV selalu mengalami peningkatan, yaitu dari mulai 17, 18, 26 sampai dengan 27. Namun, dari Siklus III ke IV peningkatan yang terjadi tidaklah signifikan, yaitu hanya 1.

Kedua, indikator mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial). Pencapaian kemampuan ini dari

mulai siklus I, II, III sampai dengan IV selalu mengalami peningkatan, yaitu dari mulai 15, 18, 23 sampai dengan 26. Peningkatan yang cukup tinggi yaitu dari siklus II dengan pencapaian nilai 18 menuju siklus III dengan pencapaian 23. Berarti peningkatan nilai hasil pencapaian nilai siswa adalah 5. Sedangkan siklus III ke IV peningkatan yang terjadi tidaklah signifikan, yaitu hanya 1.

Ketiga, indikator menjelaskan konsep kesinambungan sejarah dan perubahannya. Pencapaian kemampuan pada indikator ini dari mulai Siklus I, II, III sampai dengan IV selalu mengalami peningkatan, yaitu dari mulai poin 16 menjadi 18 kemudian menjadi 23 dan terakhir 23. Peningkatan tertinggi mencapai 3 poin yaitu dari siklus II menuju III. Sedangkan dari siklus III ke IV tidak mengalami peningkatan sama sekali.

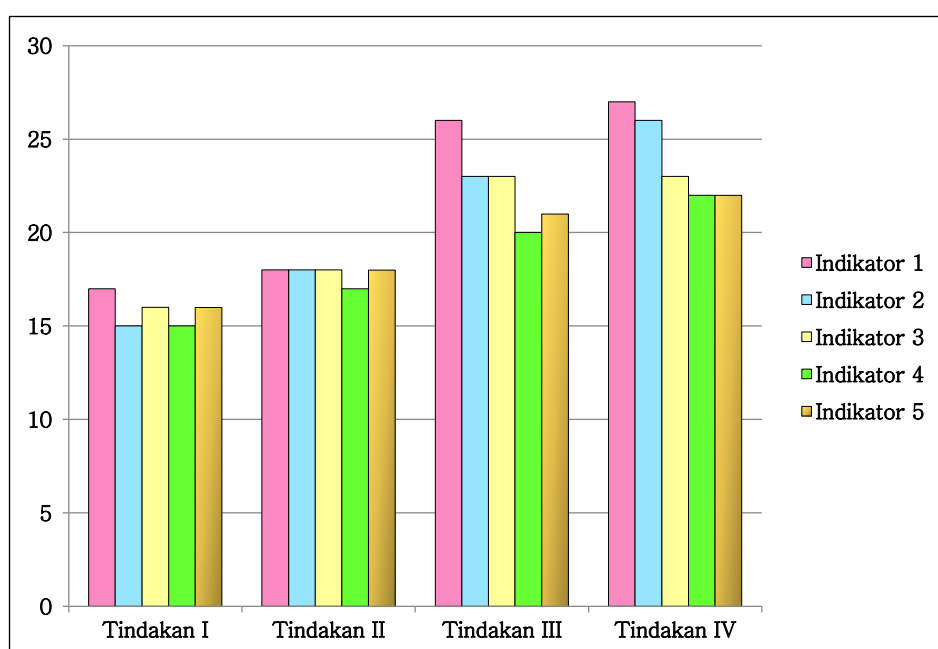
Keempat, indikator menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah. Pencapaian kemampuan pada indikator ini dari mulai siklus I, II, III sampai dengan IV selalu mengalami peningkatan, yaitu dari mulai poin 15 menjadi 17 kemudian menjadi 20 dan terakhir 22. Peningkatan tertinggi mencapai 3 poin yaitu dari siklus II menuju III. Sedangkan dari siklus III ke IV hanya mengalami peningkatan 2 poin. Dari keseluruhan terlihat jika pencapaian siswa dalam indikator ini tidaklah sebaik indikator yang lain, mengingat indikator ini memiliki tingkat kesulitan yang tinggi yang memerlukan ketajaman pengamatan dan kemampuan untuk membuat kesimpulan yang tepat adalah menunjukkan dimana letak hubungan sebab akibat yang terjadi.

Kelima, indikator kemampuan merekonstruksi peristiwa sejarah. Untuk mendapat pencapaian yang baik pada indikator ini dapat dikatakan lebih mudah, jika telah menguasai keempat indikator sebelumnya dan sehingga secara kerangka materi telah terbentuk. Namun, kesulitan akan muncul jika siswa tidak mau mengembangkannya. Pencapaian kemampuan pada indikator ini dari mulai siklus I, II, III sampai dengan IV selalu mengalami peningkatan, yaitu dari mulai poin 16, 18, 21 dan 22. Namun, pencapaian dari hasil tindakan III ke IV tidaklah signifikan yaitu hanya 1 point.

Dari kelima indikator diatas maka dapat dilihat bahwa peningkatan yang signifikan adalah pencapaian dari siklus II ke III. Sedangkan dari Siklus III ke IV adalah indikator 3 tidak mengalami peningkatan sama sekali. Indikator 1 yang hanya mencapai peningkatan 1 poin, indikator 4 terjadi peningkatan dua poin dan indikator 2 mengalami peningkatan 3 poin. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian kemampuan berpikir kronologis siswa sudah mencapai puncaknya sampai dengan siklus IV.

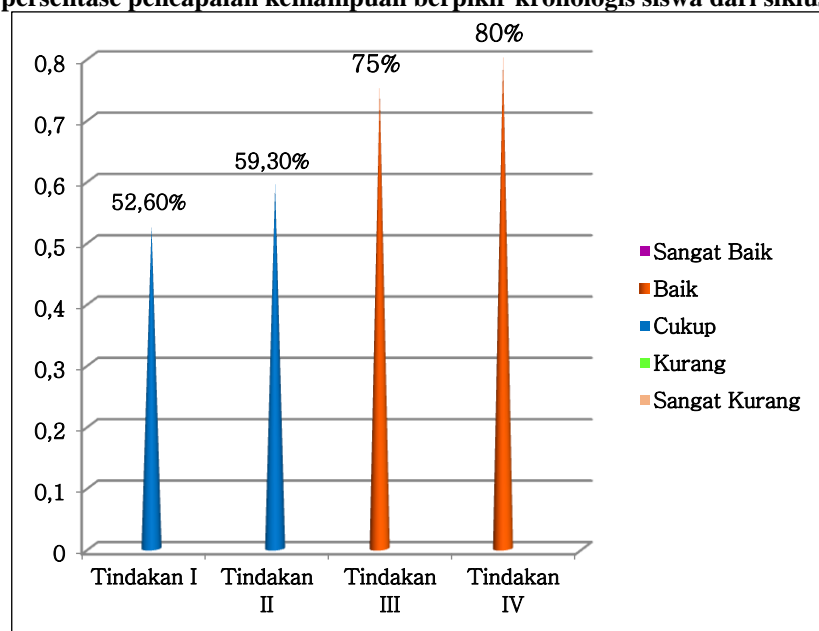
Grafik 4.1

Grafik peningkatan setiap indikator kemampuan berpikir kronologis siswa pada setiap siklus



Selanjutnya akan dibahas terkait dengan peningkatan kemampuan berpikir kronologis secara keseluruhan dari setiap siklusnya dalam bentuk diagram presentase. Pada siklus I pencapaian kemampuan berpikir kronologis siswa dapat dikatakan ‘cukup’ dengan persentase 52,6 %. Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 6,7 % menjadi 59,3 %. Siklus II ke III mengalami peningkatan tertinggi 15,7 % menjadi 75% dan ini merupakan pencapaian yang baik. Sedangkan pada siklus ke III ke IV hanya mengalami peningkatan 5% menjadi 80 % termasuk dalam pencapaian yang ‘baik’ seperti siklus III.

Grafik 4.2
Diagram persentase pencapaian kemampuan berpikir kronologis siswa dari siklus I-IV



b. Hasil Penilaian Lembar Kerja Siswa

Penilaian pencapaian kemampuan berpikir kronologis juga dilihat melalui hasil pengerjaan lembar kerja siswa dari setiap siklusnya. Berikut data yang berhasil diperoleh.

Tabel 4.20
Hasil Penilaian Lembar Kerja Siswa Siklus I-IV

KRITERIA	SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III	SIKLUS IV
Penggunaan EYD dan penuangan ide ke dalam tulisan	17	18	25	25
Membaca informasi dari <i>time line</i>	18	19	26	27
Mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial)	16	19	23	26
Kemampuan menjelaskan konsep kesinambungan Sejarah dan	17	18	23	23

perubahannya				
Kemampuan menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa Sejarah	16	17	20	22
Kemampuan merekonstruksi peristiwa Sejarah	17	19	21	22
<i>Jumlah skor siklus</i>	101	110	138	145
<i>Jumlah skor max</i>	180			
<i>Rata-rata (persentase)</i>	56 %	61 %	76,6 %	80,55 %

Keterangan : Perhitungan skor maksimal = jumlah kelompok x jumlah skor indikator (6 indikator x 3 skala penilaian)

$$\text{Perhitungan rata-rata (persentase)} = \frac{\text{jumlah skor siklus}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100 \%$$

KONVERSI RATA-RATA (PERSENTASE)

NILAI	SKOR (PERSENTASE)
<i>SANGAT BAIK</i>	81 – 100 %
<i>BAIK</i>	61 – 80 %
<i>CUKUP</i>	41 – 60 %
<i>KURANG</i>	21 – 40 %
SANGAT KURANG	1 - 20 %

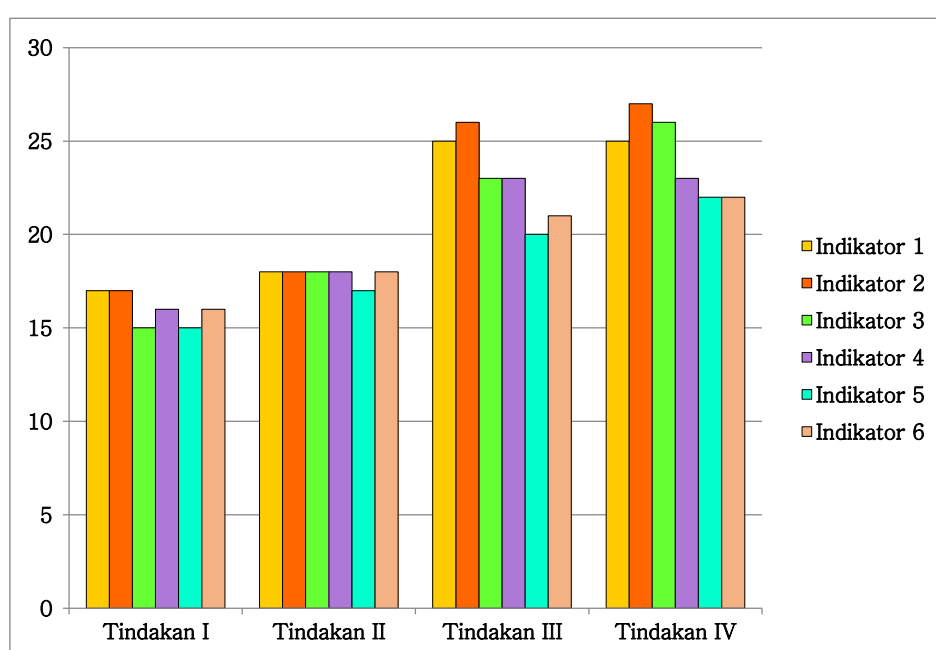
Berdasarkan data di atas dapat dilihat mengenai hasil pengerjaan LKS. Hal yang dinilai berupa kemampuan menggunakan EYD dan penuangan ide kedalam tulisan, membaca informasi dari *time line*, mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial), kemampuan menjelaskan konsep kesinambungan sejarah dan perubahannya, kemampuan menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah kemampuan merekonstruksi peristiwa Sejarah.

Pada siklus I, hasil pengerjaan LKS siswa mencapai angka 101. Pencapaian poin ini dapat dikatakan cukup. Kemudian pada siklus II hasil penilaian LKS

siswa ini mengalami peningkatan dengan jumlah 110. Point ini dapat dikategorikan pencapaian ‘baik’ dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I.

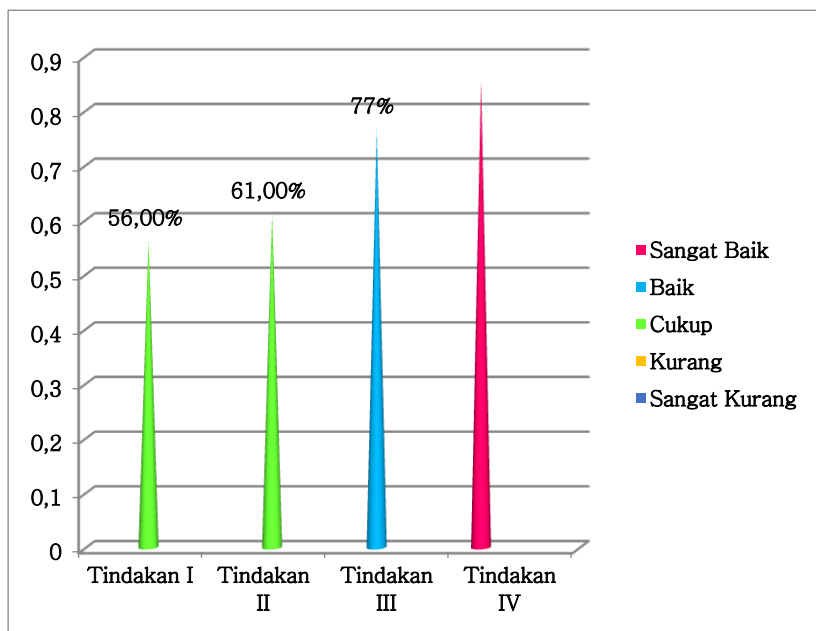
Pada siklus III hasil penilaian LKS kembali mengalami peningkatan yaitu menjadi 138 termasuk ke dalam kategori ‘baik’. Peningkatan terus berlangsung pada siklus IV, dimana siklus IV ini mengalami meningkat pada angka 145, dengan kata lain Siklus IV ini mendapatkan pencapaian yang sangat baik.

Grafik 4.3
Grafik peningkatan setiap indikator LKS dari setiap siklus



Jika dipresentasikan maka hasil lembar kerja siswa pada siklus I menunjukkan ‘cukup’ dengan presentase 56%. Kemudian di siklus II ternyata pada hasil pengerjaan LKS yaitu menjadi ‘baik’ dengan presentase 61 %. Peningkatan kembali terlihat pada siklus III dan IV yaitu masing-masing mendapat nilai ‘baik’ dengan presentase 76,6 % dan siklus IV 80,55 % atau dapat dikatakan pencapaian yang ‘sangat baik’. Berikut sajian dalam bentuk grafik mengenai hasil penilaian lembar kerja siswa.

Grafik 4.4
Diagram presentase penilaian hasil Lembar Kerja Siswa siklus I-IV



c. Hasil Penilaian *Performance*

Selain dari penilaian lembar kerja siswa, penilaian pencapaian indikator kemampuan berpikir kronologis juga dapat dilihat dari penilaian penampilan siswa pada saat presentasi. Penilaian yang telah dilakukan pada siklus I-IV dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.21
Penilaian *Performance* Siklus I-IV

Kriteria	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus IV
Penguasaan Materi	10	13	17	17
Kerjasama Kelompok	8	10	11	16
Toleransi	11	11	13	14

Menarik Perhatian Audiace	10	11	13	15
Penggunaan Tata Bahasa	9	9	13	14
JUMLAH SKOR SIKLUS	48	54	67	76
JUMLAH SKOR MAX	90			
RATA-RATA (PERSENTASE)	53 %	60 %	74 %	84

Keterangan :

Perhitungan skor maksimal = jumlah kelompok x jumlah skor indikator
(6 indikator x 3 skala penilaian)

$$\text{Perhitungan rata-rata (persentase)} = \frac{\text{jumlah skor siklus}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100 \%$$

KONVERSI RATA-RATA (PERSENTASE)

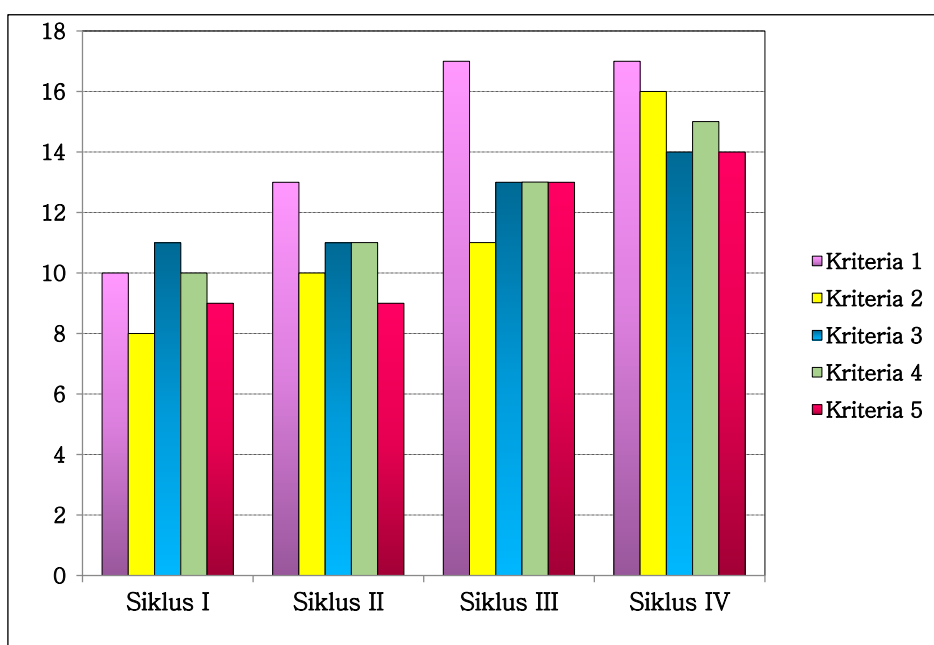
NILAI	SKOR (PERSENTASE)
<i>SANGAT BAIK</i>	81 – 100 %
<i>BAIK</i>	61 – 80 %
<i>CUKUP</i>	41 – 60 %
<i>KURANG</i>	21 – 40 %
<i>SANGAT KURANG</i>	1 - 20 %

Selain data berupa hasil observasi dan hasil penilaian LKS, data juga dapat dilihat dari penilaian *performance* siswa. kriteria yang dinilai berdasarkan *performance* ini mencakup penguasaan materi, kerjasama kelompok, toleransi, menarik perhatian *audience* dan penggunaan tata bahasa. Pada siklus I *performance* siswa mencapai angka 48 dengan presentase 53 %. maka dapat dikatakan pada siklus I ini *performance* siswa secara keseluruhan dapat dikatakan ‘cukup’. Kemudian pada siklus II *performance* siswa mengalami penurunan yaitu menjadi 54 dengan presentase 54 yang berarti dapat dikatakan ‘cukup’.

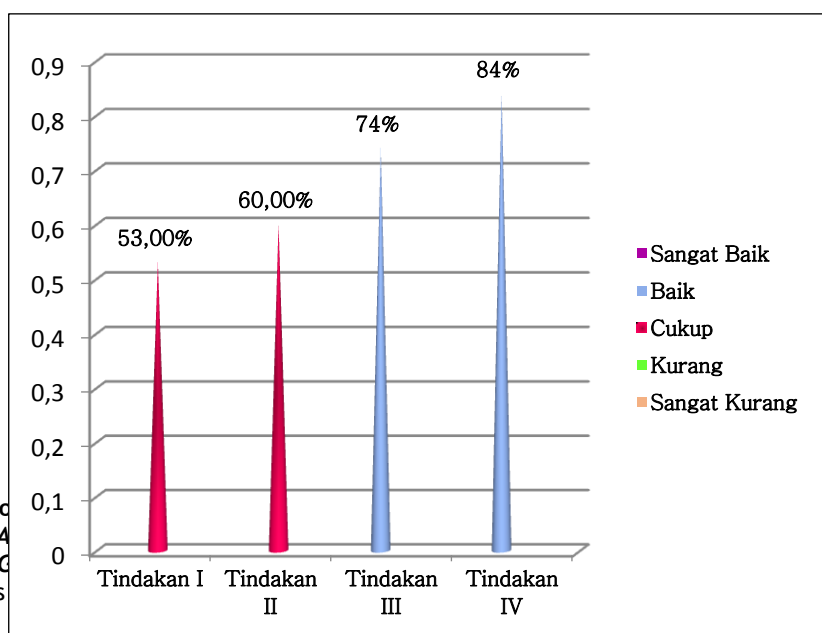
Pada siklus III *performance* siswa mengalami peningkatan. Peningkatan ini cukup drastis yaitu mencapai angka 67 dengan presentase 74 % dengan predikat 'baik'. Kemudian di siklus IV juga mengalami peningkatan yaitu menjadi 76 dengan presentase 84 % dengan pencapaian 'sangat baik'.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dilihat bahwa penilaian dari *performance* siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus IV. Berikut penyajian hasil *performance* siswa pada siklus I-IV.

Grafik 4.5
Grafik peningkatan setiap indikator *performance* siswa pada setiap siklus



Grafik 4.6
Diagram presentase hasil *performance* siswa siklus I-IV



D. Pembahasan Upaya Guna Mengatasi Kendala dalam Pembelajaran Sejarah dengan Menggunakan Media *Time line* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kronologis Siswa dalam Pembelajaran Sejarah

Penelitian tindakan memberikan kesempatan kepada guru atau peneliti untuk mau mencoba menerapkan metode ataupun menggunakan media guna mengembangkan kemampuan tertentu pada siswa dalam pembelajaran. Dari proses penelitian tindakan kelas ini tentu menghadapi berbagai kendala yang memerlukan upaya untuk mengatasinya. Kendala-kendala tersebut adalah:

1. Membuat indikator yang dapat merepresentasikan kemampuan berpikir kronologis siswa. Dalam penyusunan indikator peneliti terkendala sumber yang dapat dirujuk terkait bentuk-bentuk kemampuan berpikir kronologis. Ketika satu sumber telah ditemukan, tetapi peneliti merasa harus mendapatkan sumber pembandingan tentang itu. Setelah mencari ke perpustakaan universitas dan ke perpustakaan pascasarjana tidak ada akhirnya peneliti meminta saran dari salah satu dosen. Akhirnya ditemukanlah sebuah sumber pembandingan yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. Pembuatan media *time line* yang menggunakan media *prezi* ternyata tidaklah mudah. Karena komputer haruslah dalam ada koneksi dengan internet. Ketika jaringan internet gangguan, maka pembuatan *prezi* pun terkendala. Untuk mengatasi hal ini peneliti membuat *time line prezi* ini di pusat internet universitas. Tapi kesulitan yang lebih lagi dalam pembuatan *time line* adalah mencari gambar-gambar yang yang dapat dipertanggungjawabkan. Karena jika kita asal mengambil gambar dari internet maka banyak yang keliru. Oleh karena itu peneliti mengkonsek dengan buku. Bahkan ketika di internet tidak ada sama sekali, peneliti menscan gambar yang ada di buku itu.

3. Dalam pembuatan LKS, kendala yang dihadapi adalah membuat soal yang dapat mewakili indikator yang ada agar mudah diamati. Dalam pembuatan LKS ini beberapa kali peneliti melakukan koordinasi dengan dosen pembimbing dan juga koordinasi dengan observer. Dengan waktu yang agak alot masalah ini dapat terselesaikan.
4. Komunikasi dengan guru mitra dan observer adalah hal yang penting untuk menunjang berhasilnya penelitian tindakan. Setiap perubahan dan perkembangan yang terjadi perlulah dikomunikasikan. Kesibukan dari guru mitra dan obsever menjadikan beberapa kali koordinasi dilakukan melalui media sosial. Dalam beberapa hal, peneliti tidak bisa dengan leluasa mengungkapkannya. Akhirnya menjelang tindakan peneliti perlu melakukan *briefing* terlebih dahulu.
5. Banyaknya hari tidak efektif di semester genap menjadikan banyak materi yang menumpuk tak tersampaikan. Salahsatu solusinya banyak guru mata pelajaran yang memberikan penugasan. Pengaruhnya bagi penelitian tindakan yang dilakukan adalah siswa terkadang terlihat kurang gelisah untuk menghadapi mata pelajaran berikutnya. Untuk mengatasi hal ini peneliti melakukan komitmen dengan siswa untuk menghormati pembelajaran yang sedang berjalan dan meminta siswa untuk tidak mengerjakan tugas mata pelajaran lain di dalam mata pelajaran sejarah.
6. Siswa perlu pembiasaan dalam belajr yang menuntutnya untuk berpikir. Karena sebelumnya siswa lebih terbiasa belajar dengan cara ‘disuapi’ dibandingkan dengan berusaha mencari informasi dan mengembangkannya.
7. Pencahayaan kelas yang terkadang terlalu silau, mengakibatkan tayangan time line tidak terlihat dengan baik. Oleh karenanya guru memindahkan kelas ke kelas lain yang lebih redup milik kelas XII yang sudah tidak terpakai usai Ujian Nasional.

8. Ketiadaan buku sumber menjadi kendala tersendiri. Siswa akhirnya dipersilahkan untuk mencari dan mengembangkan informasi yang didapat dari internet.

E. Analisis Hasil Penelitian

Pengamatan-pengamatan dari setiap tindakan yang dilakukan semua didasarkan pada indikator yang telah disusun sebelumnya. Indikator dalam kemampuan berpikir kronologis ini terdiri dari membaca dan mengembangkan informasi dari *time line*, mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial), menjelaskan konsep kesinambungan sejarah dan perubahannya, menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah dan merekonstruksi peristiwa sejarah. Pencapaian tertinggi dari kelima indikator dari setiap siklus adalah kemampuan membaca dan mengembangkan informasi dari *time line*. Kemampuan ini lebih mudah dicapai oleh siswa karena tingkat kesulitannya lebih ringan dibandingkan dengan kemampuan lainnya. Siswa diberikan soal dalam bentuk mengurutkan gambar dan peristiwa pada *time line* yang tersedia. Siswa sangat antusias dalam mengerjakannya, terlebih lagi jika mereka diberikan gambar yang berwarna.

Indikator mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial) dan menjelaskan konsep kesinambungan sejarah dan perubahannya termasuk kedalam indikator yang mendapat pencapaian menengah. Hal ini lebih disebabkan karena tingkat kesulitan pengerjaan telah terbantu oleh pengerjaan pada indikator sebelumnya. Namun, siswa masih harus mencari yang tidak dijelaskan sebelumnya.

Sedangkan indikator dengan pencapaian terendah dari setiap siklus yaitu antara indikator menghubungkan sebab akibat dalam peristiwa sejarah dan merekonstruksi peristiwa sejarah. Dalam menghubungkan sebab akibat, siswa banyak terkecoh. Siswa cenderung memandang sebab akibat dari suatu peristiwa

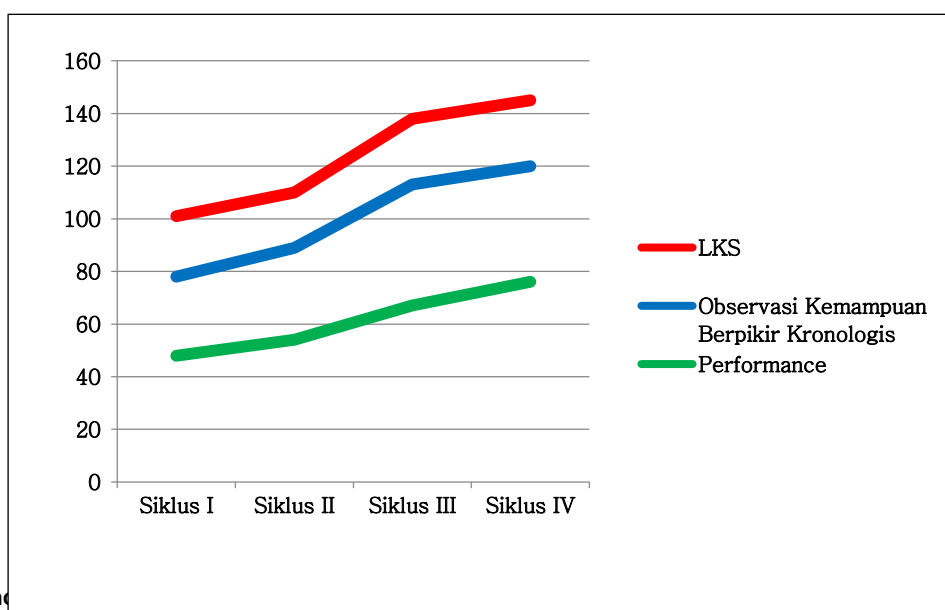
adalah dari posisinya saling berdekatan dalam *time line*. Padahal tidak semua peristiwa demikian. Untuk melihat adanya keterhubungan sebab akibat antar peristiwa, maka siswa perlu memperhatikan faktor yang menghubungkan antara keduanya.

Pada indikator merekonstruksi peristiwa sejarah, siswa secara keseluruhan masih belum terbiasa menuangkan ide kedalam ragam bahasa tulisan. Pengungkapan ide dan maksud dari suatu peristiwa, siswa lebih dapat memunculkannya secara lisan. Dalam menulis siswa pun belum terbiasa dengan membuat kerangka tulisan terlebih dahulu, sehingga tulisan menjadi kurang sistematis.

Berdasarkan hasil pengamatan serta penilaian terhadap kemampuan berpikir kronologis siswa ditunjang dengan pengamatan *performance* dan penilaian LKS, maka dapat dikatakan hasil dari tindakan dari mulai siklus I sampai dengan IV semuanya mengalami peningkatan. Siklus yang paling memiliki peningkatan tinggi adalah siklus III. Sedangkan siklus IV mengalami peningkatannya paling rendah dibandingkan dengan pencapaian dari ketiga siklus sebelumnya, bahkan untuk indikator tertentu di beberapa siklus sudah tidak mengalami peningkatan lagi. Untuk lebih jelasnya berikut grafik dari gabungan hasil pencapaian kemampuan berpikir kronologis siswa.

Grafik 4.7

Gabungan penilaian observasi, LKS dan presentasi (*performance*)



Hend

PENGUNAAN MEDIA MEDIA TIME LINE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRONOLOGIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Grafik di atas menunjukkan bahwa *pertama*, perkembangan hasil pengamatan terhadap kemampuan berpikir kronologis dari siklus I sampai IV adalah 52,6%, 59,3%, 75%, 80%. Dengan kata lain kenaikan dari siklus I ke siklus II adalah 6,3%, siklus II ke siklus III 15,7% dan siklus III ke siklus IV adalah 5%. Maka, siklus III merupakan peningkatan tertinggi dari hasil tindakan dan siklus IV merupakan siklus yang mengalami peningkatan paling sedikit dibandingkan ketiga hasil dari siklus sebelumnya.

Kedua, penilaian terhadap pengerjaan LKS mengalami perkembangan dari siklus I sampai IV yaitu 56%, 61%, 76,6% dan 84,4%, berarti peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II 5%, siklus II ke siklus III 15,6% dan dari siklus III ke IV 7,8%. Berarti siklus III mengalami kenaikan yang paling besar dibandingkan dengan yang lainnya.

Ketiga, pengamatan terhadap *performance* dengan perkembangan dari siklus I sampai dengan IV adalah 53,3 %, 62,2 %, 72,2 % dan 74,4 %. Siklus I, II dan III mengalami peningkatan 8,9% kemudian 10%. Namun siklus IV hanya mengalami peningkatan 2,2 %.

Peningkatan yang sangat rendah pada siklus ke IV dikarenakan kondisi siswa yang mulai tidak kondusif seperti banyaknya tugas di akhir semester dan sehari sebelumnya siswa usai pulang dari kegiatan study tour dari Bali. Namun, jika diperhatikan, bukan karena itu pencapaian pada siklus IV ini, melainkan siswa terlihat sudah mencapai titik maksimal dalam mencapai indikator-indikator kemampuan berpikir kronologis yang ada.

Pembelajaran sejarah menggunakan media *time line* haruslah membantu siswa dalam memahami pelajaran dan memposisikan siswa sebagai pembelajar yang senantiasa selalu berpikir. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Sanjaya (2013: 207-210) bahwa media pembelajaran harus memiliki manfaat dan fungsi

untuk menjadikan siswa tidak verbalistime karena abstraknya materi, dapat memanipulasi keadaan, menambah gairah dan motivasi belajar, memiliki nilai praktis untuk mengatasi keterbatasan pengalaman siswa, memperjelas objek, dan menyederhanakan objek yang terlalu kompleks dan menghasilkan seragaman pengamatan.

Kedalaman dan keluasan materi yang disampaikan kepada siswa, memang pada pratiknya diserahkan kepada guru. Namun, ketika materi pada semester tertentu sangatlah padat dan waktu efektif sangat minim maka salah satu alternatifnya adalah mengguakan media *time line*. Melalui media time line, materi sejarah yang semula dipandang membingungkan menjadi lebih mudah untuk dipahami karena didalamnya ditampilkan rangkaian peristiwa yang disajikan secara kronologis, dan pemahaman siswa diperkuat melalui penampilan gambar-gambar, video dan musik. Siswa pun dapat melihat hubungan sebab akibat dari peristiwa yang sedang dipelajari.

Senada dengan pernyataan di atas Wiyanarti (2000, hlm.44-45) mengatakan bahwa media garis waktu (*time line*) memiliki karakter yang dipandakang akan membantu guru dan siswa dalam pembelajaran yaitu *time line* sangatlah sederhana, mudah dibuat dan tidak mahal, konsep waktu yang begitu abstrak menjadi konkrit, pada garis waktu yang paralel guru bisa membuat kaji banding lintas wilayah antara sejarah disuatu tempat dengan tempat lainnya pada periode yang sama dan dapat menjadi jalan keluar bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis dan upaya untuk mensiasati materi pelajaran yang terlalu luas.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian terhadap indikator-indikator yang telah ditetapkan. Dilihat dari pencapaian siswa tiap pertemuannya berupa hasil dari pengerjaan LKS yang dikerjakan secara berkelompok. Kemudian berdasarkan pertimbangan lain berupa hasil *performance* siswa ketika menampilkan hasil kerja kelompok serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Maka dapat disebutkan bahwa penggunaan media *time line* telah berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa dalam pembelajaran sejarah

di kelas XI IIS 1 SMA Negeri 11 Bandung. Melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan kemampuan siswa semakin terbiasa untuk berpikir dan belajar secara bermakna.

F. Pembahasan Hasil Wawancara

1. Wawancara Pra-Penelitian

Selain dilakukan observasi pra-penelitian, peneliti juga melakukan wawancara pra penelitian yang dimaksudkan untuk melihat sejauhmana kesesuaian hasil pengamatan dari sudut pandang peneliti dengan sudut pandang dari siswa itu sendiri. Siswa yang diwawancarai antara lain LZM, RA dan RBM. Secara garis besar peneliti menanyakan empat poin kepada mereka yaitu terkait tanggapan mereka tentang mata pelajaran sejarah, pendapat mereka mengenai Sejarah wajib dan peminatan yang ada pada kurikulum 2013, kendala-kendala yang dihadapi ketika belajar sejarah, harapan mereka terhadap mata pelajaran Sejarah.

Tanggapan dari ketiga siswa yang diwawancarai tersebut adalah *pertama*, pembelajaran Sejarah dipandang sebagai pembelajaran yang sangat luas bahasannya dan sulit untuk diprediksi ulangnya. Sehingga apa yang mereka pelajari, kadang banyak yang tidak muncul ketika ulangan. Selain itu Sejarah juga dipandang sebagai mata pelajaran yang harus kuat dalam mengingat angka tahun.

Kedua, terkadang batasan antara materi wajib dan peminatan kurang begitu jelas. Beberapa materi yang diajarkan di Sejarah peminatan masih dianggap sebagai pengulangan dari materi wajib. Terkadang juga terjadi kesimpangsiuran antara keduanya. Dengan adanya materi Sejarah peminatan maka materi pun lebih luas lagi dibandingkan dengan materi Sejarah IPS di kurikulum 2004. Dengan adanya jam yang banyak, yaitu 6 jam tidaklah menjadikan mata pelajaran Sejarah semakin mudah dipahami justru semakin bertele-tele.

Ketiga, materisejarahterlalu luas, harus menghapal angka tahun, nama tokoh tempat namun pemahaman akan makna dan manfaat dari mempelajari itu belum

dapat dimengerti oleh siswa itu sendiri. Ketika dihadapkan dengan peristiwa yang kontroversi, siswa juga merasa bingung harus mengikuti pendapat yang mana.

Keempat, pembelajaran Sejarah yang diharapkan adalah pembelajaran yang menyenangkan, menantang, mudah dipahami, sederhana dan membuat siswa merasa memiliki materi Sejarah yang sedang dipelajari. Jadi siswa tidak berhenti sampai dengan menyimak penjelasan dari guru saja.

Dari keempat garis besar hasil wawancara tersebut membuat peneliti terinspirasi untuk ikut memberi solusi alternatif terhadap serangkaian masalah yang ada. Peneliti memandang siswa membutuhkan pengemasan materi pembelajaran yang lebih sederhana, efektif, esensial, bermakna dan melibatkan mereka untuk berpikir dan menjadi bagian dari pembelajaran Sejarah yang sedang dipelajari di kelas. Bukan pembelajaran yang berpusat pada guru secara satu arah kepada siswa.

2. Wawancara Setelah Penelitian

Setelah dilakukan tindakan dari mulai siklus I sampai dengan siklus IV, peneliti melakukan wawancara yang kedua. Wawancara kali ini, peneliti berusaha untuk tidak berkesan formal. Maka wawancara pun dibuat senyaman mungkin, bahkan ada siswa yang tidak sadar sedang diwawancarai. Siswa yang menjadi narasumber diantaranya GG, MA dan LI.

Beberapa hal yang ditanyakan kepada mereka adalah *pertama* mengenai tampilan *time line*. Menurut penuturan siswa, media *time line* yang ditampilkan oleh peneliti ketika mengajar sangat membantu mereka dalam mengklasifikasikan berbagai macam peristiwa sejarah yang ada. Siswa dapat lebih memaknai peristiwa-peristiwa sejarah yang diajarkan, tidak hanya tau dan verbalistis

Kedua adalah kemampuan belajar mereka untuk dapat berpikir secara kronologis sangat terbantu oleh media *time line*. Pembelajaran menjadi lebih bermakna, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir. *Ketiga*, penyampaian guru ketika mengajar awalnya guru terlalu terfokus pada media dan siswa kurang begitu diperhatikan kondisinya dalam menyimak

pembelajaran. Tapi pertemuan kedua dan seterusnya guru lebih interaktif dengan siswa. Guru juga selalu memberikan waktu untuk siswanya dapat berpikir dan membuat pembelajaran menjadi terarah.